Tuhan adalah awal dan akhir dari segenap kerinduan manusia. Untuk menjadi sempurna, manusia meniti perjalanan ruhaniah dalam mencintai dan merindukan Tuhan. Tetapi, perjalanan yang ditempuh terasa berat, godaan yang menghadang begitu dahsyat, sehingga banyak manusia menjadi sesat.

Untuk itulah Tuhan utus seorang manusia sempurna, sebagai pembimbing dan penunjuk jalan menuju-Nya. Ialah Muhammad Rasulullah, makhluk yang paling utama yang pernah diciptakan Tuhan Semesta.

Pada diri Rasulullah ada teladan yang paripurna. Berbahagialah mereka yang sezaman dengan beliau, yang menyaksikan senyum ramah dan kebahagiaan yang terpancar dari muka sucinya. Apa yang harus kita lakukan, ketika waktu memisahkan kita dan Rasulullah padahal kerinduan padanya menggelora dalam diri? Mungkinkah kita —dengan seluruh dosa dan nista yang kita lakukan— memperoleh cinta Ilahi, melalui syafa'at Sang Nabi? Bagaimanakah cerminan sejati, seorang pencinta Muhammad yang hakiki?

Jalaluddin Rakhmat, dalam karyanya yang ia tulis khusus sebagai hadiah buat Rasulullah, berupaya menumpahkan segala kerinduan seorang manusia kepada junjungannya yang suci. Dengan indah, ia paparkan bagaimana kecintaan kepada Nabi adalah jalan menuju Tuhan yang pasti. Selain menampilkan peristiwa yang mengubah roda sejarah, Jalaluddin Rakhmat menyajikan pula arti dari syafa'at Nabi dan manfaatnya untuk kita.

Inilah sebuah buku yang berusaha untuk menghadirkan Muhammad Rasulullah dalam keseharian kehidupan kita.

ISBN 9796921243

JALALUDDIN RAKHMAT

Rindu Rasul

ROSDA

JALALUDDIN RAKHMAT

Rindu Rasul

MERAIH CINTA ILAHI MELALUI SYAFA'AT NABI SAW

ROSDA

RINDU RASUL

JALALUDDIN RAKHMAT

Rindu Rasul

MERAIH CINTA ILAHI MELALUI SYAFA'AT NABI SAW

PENERBIT *PT REMAJA ROSDAKARYA* BANDUNG

RR. AG. 141-01-2001

RINDU RASUL
Meraih Cinta Ilahi
Melalui Syafaat Nabi Saw

Penulis : Jalaluddin Rakhmat
Editor : Miftah F. Rakhmat
Penulis khat : M. Sa'di Fattah
Layout : Muthahhari Press

Desain sampul : Haryanto

Diterbitkan oleh ***PT REMAJA ROSDAKARYA***
Divisi Buku Umum
Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung 40252
Telp. (022) 5200287, Faks. (022) 5202529
E-Mail: rosda@indosat.net.id
Anggota Ikapi
Cetakan pertama, September 2001

Dicetak oleh Remaja Rosdakarya Offset Bandung

ISBN 979-692-124-3

Lukisan sampul adalah karya Mahmoud Farschian, Iran.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَاٰلِ مُحَمَّدٍ

Duhai Fatimah al-Zahra
duhai putri Rasulullah
duhai buah hati Nabi

Penderitaan telah menimpa kami dan bangsa kami
inilah kami datang menemuimu
dengan mempersembahkan hadiah yang sederhana
penuhilah timbangan amal kami dengan syafaatmu
sedekahkan kepada kami
duhai Ibunda yang suci, berkahmu,
sungguh Allah membalas semua orang yang bersedekah

Kata Pengantar

Rasulullah saw bersabda, "Cintailah Allah atas limpahan nikmat-Nya kepadamu. Cintailah aku karena kecintaan kepada Allah. Dan cintailah keluargaku karena kecintaanku."
(H.R. al-Turmudzi, al-Hakim, al-Suyuthi)

Lebih dari sepuluh tahun yang lalu, Indonesia dikejutkan oleh demonstrasi besar-besaran menentang majalah Monitor. Ribuan anak muda di berbagai kota meledakkan kemarahannya. Saya berdiri di atas panggung, yang sengaja dipersiapkan dengan cepat, menghadapi ribuan mahasiswa di kampus UNPAD. Untuk pertama kalinya, salawat Badriyah digemakan di dalam ling-

kungan kampus. Seorang anak muda berteriak histeris. Ia memanggil-manggil Nabi saw: ya Rasul Allah! Pada wajahnya, saya lihat kemarahan yang bercampur dengan kesedihan. Tampaknya ia marah, karena Nabi yang ditempatkan pada nomor satu dalam hatinya, sekarang dipilih oleh para pembaca Monitor pada nomor kesebelas. Ia juga sedih karena tidak dapat mempertahankan kemuliaan Nabi yang dicintainya. Di panggung, saya termangu.

Saya tidak dapat menyalahkan pilihan para pembaca majalah "kuning". Dalam kehidupan kebanyakan di antara mereka, Rasulullah saw bukan perhatian yang utama. Agak mengherankan dan sekaligus menakjubkan bahwa masih ada pembaca yang memilih Nabi saw. Tetapi, mengapa anak muda dan kawan-kawannya yang berkumpul di depan saya harus marah? Mengapa saya juga harus menahan emosi yang hampir meledakkan dadaku? Mengapa kita harus sedih akan perilaku orang lain? Biarkan setiap orang mencintai apa yang mereka cintai.

Salawat Badriyah masih berkumandang. Saya merasakan seakan-akan Nabi saw hadir di tengah-tengah kami. Saya lupa dengan

seluruh kerisauan yang mengganggu pikiranku. Mataku terasa perih. Di panggung, saya tidak dapat menahan tangisan.

Tangisan yang sama keluar ketika saya melihat ribuan orang berjalan di jalan-jalan kota London di bawah hujan salju yang lebat. Ada di antara mereka yang membawa anak-anak kecil di dadanya. Mereka berasal dari berbagai bangsa. Pada hari-hari biasa mereka menjalani kehidupan pada komunitas yang berbeda dengan cara berbeda. Tetapi hari itu mereka dipersatukan oleh kemarahan yang sama: Seorang manusia yang bernama Salman Rushdie telah menjadikan Nabi saw sebagai sumber cemoohan dan permainan.

Sekarang, sekian tahun setelah itu, saya baru mengerti tangisanku. Saya tersentuh oleh ungkapan kecintaan yang tulus dari kaum muslimin. Sedikit demi sedikit, memoriku memutarkan kembali kisah-kisah orang-orang awam di antara saudara-saudaraku seagama. Saya teringat ibuku yang menyenandungkan Burdah dengan suara yang melankolis. Saya teringat orang-orang kampung, yang terisak-isak menangis ketika melagukan Burdah untuk mengantar orang yang

pergi haji. Saya terkenang acara marhabaan, ketika hadirin berdiri dan bayi merah diedarkan kepada mereka. Warga dunia yang baru itu disambut oleh rekan-rekan seniornya di planet Bumi dengan suara-suara yang bersahutan: *Ya Nabi salamun 'alaik. Ya Rasul salamun 'alaik.* Sekarang, saya menangis karena tidak dapat mencintai Rasulullah saw seperti kecintaan mereka.

Kepongahan intelektual yang palsu telah menjauhkan saya dari cinta Nabi saw. Paham modernis yang merasuki pikiranku telah menggersangkan kalbuku. Maka saya cemoohkan orang-orang awam yang menangis ketika membaca salawat. Saya persalahkan mereka yang berdesak-desakan menciumi mihrab Nabi saw. Saya bertahan duduk ketika jemaah saya dalam acara maulid berdiri membaca salam kepada nabi. Saya kritik Barzanji–dan yang sejenis dengan itu–yang mengkultus-individukan Rasulullah saw. Saya kemukakan bahwa meminta syafaat kepada Nabi saw adalah perbuatan yang sia-sia.

Pemandangan di kampus UNPAD dan di jalan-jalan London memaksa saya untuk meninjau kembali pandangan hidup saya. Setiap

kali saya pergi ke tanah suci atau negara-negara Timur tengah lainnya, saya mengumpulkan buku tentang Rasulullah saw. Sudah lama dikandung niat untuk menulis buku buat menghidupkan kecintaan kepadanya. Jika buku itu tidak diterbitkan, saya hanya ingin menulisnya untukku sendiri. Saya ingin meruntuhkan kepongahan intelektual yang dingin dengan kelembutan awam yang hangat. Saya ingin mengalirkan kerinduan mereka kepada Rasulullah saw dalam setiap pembuluh darah dan urat syarafku.

Semula saya ingin menuliskan semuanya. Saya ingin menggambarkan kecintaan kepada Nabi saw pada seluruh alam semesta—sejak benda-benda mati, sahabat Rasul sampai manusia moderen sekarang ini. Saya ingin menunjukkan karaketeristik manusia yang mencintai dan yang dicintai Nabi saw. Saya ingin menuliskan kembali apa yang tercantum dalam Al-Qur'an tentang Rasulullah saw. Saya juga ingin memperkenalkan potret Nabi secara fisik, gambaran psikologis dan ruhaniahnya, kehidupannya sehari-hari, dan peranannya sebagai Manusia Besar yang mengubah sejarah umat manusia.

Tetapi ambisi itu terlalu besar untuk orang yang punya kemampuan serendah saya. Kesibukanku, dalam berbagai acara, mengganggu justru sejak saya memutuskan untuk mulai menulis buku ini. Rencananya sudah puluhan tahun. Keputusan untuk menuliskannya baru dua atau tiga minggu sebelum peluncuran buku ini. Buku ini direncanakan terbit tepat pada peringatan kelahiran Sayyidah Fatimah, sekaligus hari jadi Yayasan Tazkiya Sejati. Ketika waktu sudah tinggal dalam hitungan jam, saya masih melihat banyak bab yang belum ditulis. Setelah membuang semua keinginan di atas, saya memutuskan untuk menulis tentang tradisi kaum muslimin seperti istighatsah, tawassul, tabarruk, kecintaan kepada Ahlul Bait, dan salawat. Ketika penerbit mendesakku untuk segera menyerahkan naskahku, saya terpaksa harus melepaskan kecintaan pada Ahlul Bait dan pembahsan salawat pada buku tersendiri.

Akhirnya, inilah buku itu; jauh dari kesempurnaan dan penuh kekurangan. Dengan malu yang teramat sangat, saya ingin mempersembahkan buku ini kepada Rasulullah saw melalui putrinya yang tercinta, Fatimah

al-Zahra as. Kiranya Rasulullah saw, yang penuh santun dan penuh kasih kepada kaum mukmin, berkenan menerimanya. Kiranya *Qurrata 'Ainir* Rasul, yang ridonya sama dengan rido Rasul, berkenan mengantarkanku dan semua saudaraku kaum mukmin ke telaga Al-Haudh.

Kepada setiap anggota keluargaku, yang membantuku dengan caranya masing-masing, saya menghaturkan terima kasihku yang setulus-tulusnya. Kepada jemaah pengajianku di Sehati, Tazkiya, Az-Zahra, Al-Munawwarah, dan pengajian lainnya di Bandung dan Jakarta, saya menyampaikan penghargaanku yang setinggi-tingginya. Kepada penerbit Rosda yang sudah bersabar menunggu naskah ini bertahun-tahun, saya menyatakan apresiasiku yang sedalam-dalamnya. Saya berdoa semoga Allah swt memasukkan kita semua dalam kafilah panjang, yang merindukan dan dirindukan Rasulullah saw. *Ya wajîhan indallâh, isyfa' lanâ indallâh.*

Milad Sayyidah Fâthimah as, 1422 H.

Jalaluddin Rakhmat

Daftar Isi

Bab I

Jemputlah Dia yang Menggumamkan Namamu

Jemputlah Dia yang Menggumamkan Namamu!

Pada pertengahan tahun enampuluhan, saya membentuk keluarga sederhana di tengah tetangga-tetangga yang sederhana dan di perumahan sangat sederhana. Pendapat saya tentang agama juga sederhana. Pegangan saya Al-Quran dan hadis, titik. Saya tidak suka pada peringatan maulid, karena tidak diperintahkan dalam Al-Quran dan hadis. Saya tidak suka salawat yang bermacam-macam selain salawat yang memang tercantum dalam hadis-hadis sahih. Saya senang berdebat mempertahankan paham saya. Saya selalu menang, sampai saya bertemu dengan Mas Darwan.

Mas Darwan adalah orang yang jauh lebih sederhana dari saya. Mungkin pendi-

dikannya tidak melebihi sekolah dasar. Ia pensiunan PJKA. Usianya boleh jadi sekitar enam puluhan. Tetapi penderitaan hidup membuatnya tampak lebih tua. Pendengarannya sudah rusak. Karena itu, ia sedikit bicara, banyak bekerja. Ia sering memperbaiki rumahku tanpa saya minta. Ia sangat menghormati saya, yang dianggapnya seorang kiyai muda di kampung itu. Padahal ia tahu bahwa saya selalu datang terlambat ke masjid untuk salat Subuh.

Untuk mengisi waktunya, ia mencangkul petak-petak kosong yang terletak di antara rel kereta api di dekat stasion Kiaracondong. Ia menanaminya dengan ubi. Pada suatu hari, ketika ia asyik mencangkul, kereta api cepat dari Yogya menyenggol belakangnya. Ia jatuh terkapar berlumuran darah. Ketika saya mengunjunginya di kamar gawat darurat, saya mendapatkan tubuh Mas Darwan sudah dipenuhi dengan slang-slang transfusi. Saya melihat matanya mengedip padaku dan pada istrinya. Istrinya mendekatkan telinganya ke mulut Mas Darwan. Saya tidak mendengar apa-apa. Sesaat kemudian, ia menghembuskan nafas terakhir.

Saya pulang dengan sedih dan rasa ingin tahu. Apa gerangan yang dibisikkan oleh Mas Darwan pada detik-detik terakhir kehidupannya? Pada hari berikutnya, istrinya mengantarkan nasi tumpeng ke rumahku. Saya hampir menolaknya, karena saya tidak suka *slametan* kematian yang biasa disebut sebagai tahlilan. Istrinya bertutur, "Pak Kiyai ingat ketika Masku berbisik padaku? Ia berpesan: Bulan ini bulan maulid. Jangan lupa *slametan* buat Kanjeng Nabi saw."

Pada saat-saat terakhir, Mas Darwan tidak ingat petak-petak ubinya. Ia lupa istri dan anak-anaknya. Ia lupa dunia dan segala isinya. Yang diingatnya pada waktu itu hanyalah Rasulullah saw. Kepongahan saya sebagai orang yang mengerti agama runtuh. Mas Darwan tidak banyak membaca hadis atau tarikh Nabi saw. Ia memang buta huruf. Ia hanya mendengar tentang Nabi dari guru-gurunya. Ia tidak mengerti apa bedanya sunnah dan bid'ah. Ia hanya tahu bahwa Kanjeng Nabi adalah sosok manusia suci yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Tak terasa airmata menghangatkan pipiku.

Saya hanya bisa menyimpulkan apa yang terjadi pada Mas Darwan dengan dua patah kata: Cinta Nabi.

Mas Darwan memiliki kecintaan kepada Rasulullah saw yang jauh lebih tulus dariku. Kemampuanku berdebat habis dibakar oleh api cintanya. Pesan terakhir Mas Darwan adalah definisi cinta yang paling tepat. "Tidak mungkin cinta didefinisikan secara lebih jelas kecuali dengan cinta lagi. Definisi cinta dalah wujud cinta itu sendiri. Cinta tidak dapat digambarkan lebih jelas daripada apa yang digambarkan oleh cinta lagi," kata Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Madarij al-Salikin.*[1]

Cinta menurut Ibn Qayyim

Cinta tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Tetapi menurut Ibn Qayyim, cinta dapat dirumuskan dengan memperhatikan turunan kata cinta, *mahabbah,* dalam bahasa Arab. *Mahabbah* berasal dari kata *hubb.* Ada lima makna untuk akar kata *hubb.* Pertama, *al-shafâ wa al-bayâdh,* putih bersih. Bagian gigi yang putih bersih disebut *habab al-asnân.*

Kedua, *al-'uluww wa al-zhuhûr,* tinggi dan tampak. Bagian tertinggi dari air hujan yang deras disebut *habab al-mâi.* Puncak gelas atau cawan disebut *habab* juga. Ketiga, *al-luzûm wa al-tsubût,* terus menerus dan menetap. Unta yang menelungkup dan tidak bangkit-bangkit dikatakan *habb al-ba'îr.* Keempat, *lubb,* inti atau saripati sesuatu. Biji disebut *habbah* karena itulah benih, asal, dan inti tanaman. Jantung hati, kekasih, orang yang tercinta disebut *habbat al-qalb.* Kelima, *al-hifzh wal-imsâk,* menjaga dan menahan. Wadah untuk menyimpan dan menahan air agar tidak tumpah disebut *hibb al-mâi.*

Marilah kita ukur kecintaan kita kepada Rasulullah saw dengan lima hal di atas. Pertama, cinta ditandai dengan *ketulusan, kejujuran, dan kesetiaan.* Anda tidak akan mengkhianati orang yang Anda cintai. Jika Anda mencintai Rasulullah saw, Anda akan tetap setia kepadanya. Anda tidak akan mencampurkan kecintaan Anda kepadanya dengan motif-motif duniawi. Anda akan memberikan seluruh komitmen Anda.

Rasulullah saw pernah menguji kecintaan sahabat sebelum perang Badar. Kepada

para sahabat dihadapkan dua pilihan: Menyerang kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan atau menyerang pasukan Quraisy. Kebanyakan sahabat menghendaki kafilah dagang karena menyerang mereka lebih mudah dan lebih menguntungkan. Nabi saw menghendaki musuh yang akan menyerang Madinah dan berada pada jarak perjalanan tiga hari dari Madinah. Tuhan berfirman, *"Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepadamu dari kedua kelompok, yang satu untuk kamu, tetapi kamu menginginkan yang tidak mempunyai senjata untuk kamu. Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan kalimat-Nya dan menghancurkan pusat kekuatan orang-orang kafir."* (Q.S. Al-Anfâl: 7).

Rasulullah saw bersabda: "Tuhan menjanjikan kepada kalian dua pilihan –menyerang kafilah dagang atau menyerang pasukan Quraisy." Abu Bakar berdiri, "Ya Rasulallah, itu pasukan Quraisy dengan bala tentaranya. Mereka tidak beriman setelah kafir dan tidak akan merendah setelah perkasa." Beliau menyuruh Abu Bakar duduk, seraya berkata, "Kemukakan pendapatmu kepadaku." Umar berdiri dan meng-

Nabi saw bersabda,
"Tidak beriman salah seorang
di antara kamu sebelum aku lebih
dicintainya daripada anaknya,
orangtuanya dan semua
manusia."

ucapkan pendapat sama seperti pendapat Abu Bakar. Rasulullah saw pun menyuruhnya duduk kembali[2].

Kemudian Miqdad berdiri, "Ya Rasul Allah, memang itulah Quraisy dan bala tentaranya. Kami sudah beriman kepadamu, sudah membenarkanmu, dan kami bersaksi bahwa yang engkau bawa itu adalah kebenaran dari sisi Allah. Demi Allah, jika engkau memerintahkan kami agar kami menerjang pohon yang keras dan duri yang tajam, kami akan bergabung bersamamu. Kami tidak akan berkata seperti Bani Israil kepada Musa – *Pergilah kamu bersama Tuhanmu, beperanglah kalian berdua, kami akan duduk di sini saja.* Tetapi kami akan berkata: Pergilah engkau bersama Tuhanmu, berperanglah dan kami akan berperang bersamamu."

Wajah Nabi saw bersinar gembira. Beliau mendoakan Miqdad. Beliau juga meminta pendapat Anshar, kelompok mayoritas yang hadir di situ. Berdirilah Sa'ad bin Mu'adz: "Demi ayah dan ibuku, ya Rasul Allah, sungguh kami sudah beriman kepadamu, membenarkanmu, dan menyaksikan bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran dari Allah.

Perintahkan kepada kami apa yang engkau kehendaki... Demi Allah, sekiranya engkau perintahkan kami untuk terjun ke dalam lautan, kami akan terjun ke dalamnya bersamamu. Mudah-mudahan Allah memperlihatkan kepadamu yang menentramkan hatimu. Berangkatlah bersama kami dalam keberkahan dari Allah." Berangkatlah Rasulullah saw bersama sahabatnya meninggalkan kota Madinah untuk menyongsong musuh yang bersenjata lengkap. Pada waktu itulah turun ayat, *"Sebagaimana Tuhanmu mengeluarkan kamu dari rumahmu dengan kebenaran, walaupun sebagian dari kaum mukminin membencinya."* (Q.S. Al-Anfal 5).

Sikap Miqdad dan Mu'adz menunjukkan cinta setia mereka kepada Rasulullah saw. Mereka segera menangkap kehendak kekasihnya –Rasulullah saw– dan mereka mengesampingkan tujuan-tujuan duniawi demi membahagiakan Nabi saw yang dicintainya. Di dalamnya juga ada tanda kedua dari cinta, yakni *pengutamaan kehendak Rasulullah saw di atas kehendak dan keinginan mereka.*

Abdullah bin Hisyam bercerita, "Kami sedang bersama Nabi saw. Ia memegang

tangan Umar bin Khaththab. Umar berkata: Ya Rasul Allah, engkau lebih aku cintai dari apa pun kecuali dari diriku sendiri. Nabi saw berkata: Tidak. Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, belum sempurna iman kamu sebelum aku lebih kamu cintai dari dirimu sendiri. Umar berkata lagi: Sekarang memang begitu demi Allah. Sungguh engkau lebih aku cintai dari diriku sendiri. Nabi saw bersabda: Sekaranglah, hai Umar."[3]

Ali bin Abi Thalib ditanya: Bagaimana kecintaan kalian kepada Rasulullah saw? Ia menjawab: Demi Allah, ia lebih kami cintai dari harta kami, anak-anak kami, orangtua kami dan bahkan lebih kami cintai daripada air sejuk bagi orang yang kehausan[4]. Kebenaran ucapan Ali itu dibuktikan dalam peristiwa Uhud. Kepada seorang sahabat perempuan Anshar diperlihatkan anggota keluarganya yang syahid di situ –ayahnya, saudaranya, dan suaminya. Ia bertanya: Bagaimana keadaan Rasulullah saw? Orang-orang menjawab: Ia baik-baik saja, seperti yang engkau sukai. Ia berkata lagi: Tunjukkan beliau kepadaku supaya aku pandangi beliau. Ketika ia melihatnya, ia berkata: Sesudah

berjumpa denganmu, ya Rasul Allah, semua musibat kecil saja![5]

Atau ketika Zaid bin al-Datsanah ditangkap oleh kaum musyrikin. Sambil tidak henti-hentinya menerima penganiayaan dan siksaan, ia diseret dari Masjidil Haram ke padang pasir untuk dibunuh. Abu Sufyan berkata kepadanya: Hai Zaid, maukah Muhammad kami ambil dan kami pukul kuduknya, sedangkan engkau berada di tengah keluargamu? Zaid melonjak, seakan-akan seluruh kekuatannya pulih kembali. Ia membentak: Tidak, demi Allah. Aku tidak suka duduk bersama keluargaku sementara sebuah duri menusuk Muhammad. Kata Abu Sufyan: Aku belum pernah melihat manusia mencintai seseorang seperti sahabat-sahabat Muhammad mencintai Muhammad.

Kecintaan kepada Rasulullah saw seperti ditampakkan oleh Zaid adalah tanda puncak keimanan. Nabi saw bersabda, "Tidak beriman salah seorang di antara kamu sebelum aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang-tuanya dan semua manusia." Beliau hanya menegaskan apa yang difirmankan Tuhan: *Katakanlah, jika orangtua-orangtua kalian, anak-*

anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, kaum kerabat kalian dan kekayaan yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian takutkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kalian senangi lebih kalian cintai dari Allah dan rasul-Nya dan dari jihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang fasik (Q.S. Al-Tawbah: 24).

Jika pencinta telah mendahulukan Rasulullah saw ketimbang siapa pun dan apa pun, hatinya akan selalu terpaut kepadanya. Secara jasmaniah ia ingin selalu berdekatan dengan Nabi saw, memandang wajahnya, dan menikmati kehadirannya. Secara ruhaniah, hatinya tidak dapat melepaskan diri dari kenangan kepadanya. Inilah tanda cinta yang ketiga- *tidak mau berpisah atau jauh dari kekasih, al-luzûm wa al-tsubût.*

Di Madinah pernah tinggal seorang pedagang minyak. Setiap pagi, sebelum berangkat ke warungnya, ia singgah dulu di halaman rumah Nabi saw. Ia menunggu sampai junjungannya muncul. Dengan penuh cinta ia memandang wajah Nabi saw yang mulia. Pada suatu hari, ia datang. Seperti biasa ia

memuaskan hatinya dengan memandang wajah Rasulullah saw. Setelah itu, ia pergi ke tempat kerjanya. Tidak lama kemudian ia balik lagi. Ia mohon izin untuk memandang beliau sekali lagi. Setelah puas, ia berangkat ke pasar. Selama seminggu setelah itu, Rasulullah saw tidak pernah melihatnya lagi. Ketika beliau menanyakan perihal dia kepada para sahabatnya, beliau mendapatkan jawaban bahwa ia sudah meninggal seminggu sebelumnya. Rupanya itulah pertemuan terakhir antara dia dengan Nabi saw. Untuk orang itu, Rasulullah saw bersabda, "Karena kecintaannya kepadaku, Allah mengampuni dosa-dosanya."

Seorang laki-laki Anshar datang menemui Nabi saw. Ia mengadu, "Ya Rasul Allah, aku tidak tahan berpisah darimu. Jika aku masuk ke rumahku, lalu aku ingat dikau, aku tinggalkan harta dan keluargaku. Aku lepaskan kerinduanku dengan memandangmu. Lalu, aku ingat pada hari kiamat. Pada hari itu, engkau dimasukkan ke surga dan ditempatkan di tempat yang paling tinggi. Bagaimana aku, ya Nabi Allah? Beliau tidak menjawab. Tidak lama setelah itu, turun ayat: *dan*

barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shidiqin, orang-orang yang syahid dan orang-orang saleh, dan alangkah baiknya berteman dengan mereka. (Q.S. Al-Nisâ: 69) Begitu ayat ini turun, Nabi saw memanggil lelaki itu, membacakan kepadanya ayat itu dan memberikan kabar gembira kepadanya. Ia dijanjikan bahwa ia akan digabungkan dengan Rasulullah saw. Di sana, ia tidak akan berpisah lagi dari Nabi saw.[6]

Lelaki itu tentu saja sangat bahagia dengan kabar gembira dari Nabi saw. Buat pecinta, perpisahan dengan kekasih adalah musibat yang sangat besar. Karena itulah, Fatimah merintih ketika ayahnya, panutannya, junjungannya dan kekasihnya meninggal dunia. Setiap hari ia mengunjungi pusara Rasulullah saw dan melantunkan puisinya yang menyayat hati:

Nafasku tersekat dalam tangisan
duhai, mengapa nafas tak lepas bersama jeritan
sesudahmu tiada lagi kebaikan dalam kehidupan

aku menangis karena aku takut hidupku
akan kepanjangan

Kala rinduku memuncak,
kujenguk pusaramu dengan tangisan
aku menjerit meronta tanpa mendapatkan
jawaban
duhai yang tinggal di bawah tumpukan
debu, tangisan memelukku
kenangan padamu melupakan daku dari
segala musibat yang lain
jika engkau menghilang dari mataku ke
dalam tanah
engkau tidak hilang dari hatiku yang pedih

Berkurang sabarku bertambah dukaku
setelah kehilangan Khatamul Anbiya
duhai mataku, cucurkan air mata sederas
derasnya
jangan kautahan bahkan linangan darah
Ya Rasul Allah, wahai kekasih Tuhan
pelindung anak yatim dan dhuafa
setelah mengucur air mata langit
bebukitan, hutan, dan burung
dan seluruh bumi menangis

Duhai junjunganku,
untukmu menangis tiang-tiang Ka'bah

bukit-bukit dan lembah Makkah
telah menangisimu mihrab
tempat belajar Al-Quran di kala pagi dan senja
telah menangisimu Islam
sehingga Islam kini terasing di tengah manusia
sekiranya kau lihat mimbar yang pernah kau duduki
akan kau lihat kegelapan setelah cahaya

Kepedihan yang sama diderita Ali bin Abi Thalib, putra paman dan menantu Rasulullah saw. Lama ia berdiri di hadapan pusara Nabi saw yang mulia. Dalam deraian air mata yang tak kunjung berhenti, ia mengungkapkan deritanya:

Bi Abi Anta wa Ummi
Biarlah ayah bundaku jadi tebusanmu, ya Rasul Allah
terhenti karena ketiadaanmu apa yang tak terhenti karena ketiadaan yang lain
terhenti sudah nubuwwah, wahyu, dan berita dari langit
Kau begitu khusus bagi kami

sehingga jadilah kau penghibur kami dari
selainmu
Kau juga begitu terbuka bagi semua
sehingga semua berbagi derita atas
kepergianmu

Sekiranya tidak kau perintahkan kami
bersabar
jika tak kau larang kami berduka cita
akan kami alirkan gelombang air mata
tapi walau begitu, sakit kami tak kunjung
sembuh, derita kami takkan berakhir
sakit dan derita kami terlalu kecil ketimbang
kepedihan karenamu
Kepergianmu tak mungkin dikembalikan
kematianmu tak bisa dihindarkan
Bi Abi Anta wa Ummi
Kenanglah kami di sisi Tuhanmu
dan simpan kami dalam hatimu

Apakah kerinduan kepada Rasul seperti itu hanya ada pada sahabat yang pernah berjumpa dengan Nabi saw? Tidak. Rasulullah saw bersabda, "Manusia yang paling bersangatan dalam kerinduannya kepadaku adalah orang-orang sepeninggalku. Mereka ingin

mengorbankan hartanya dan keluarganya hanya untuk dapat melihatku."[7] Simaklah sajak Taufiq Ismail dan dengarkan bagaimana Sam Bimbo melagukannya:

Rindu kami
padamu, ya Rasul
rindu tiada terperi

Berabad jarak
darimu, ya Rasul
serasa engkau di sini

Cinta ikhlasmu
pada manusia
bagai cahaya suarga

Dapatkah aku
membalas cintamu
secara bersahaja

Hadis ini membawa kita kepada tanda cinta yang keempat: ***kesediaan untuk memberikan lubb,*** apa yang paling berharga yang dimilikinya untuk Rasulullah saw. Ia akan sangat bahagia bila ia dapat mempersembahkan yang paling mulia bagi junjungannya. Di antara manusia yang paling mencin-

tai Rasulullah saw adalah kemenakannya, Ali bin Abi Thalib kw. Kecintaannya menjadi tonggak sejarah Islam. Dalam perjalanan perjuangannya, Nabi saw sampai pada saat yang paling kritis. *"Ingatlah ketika orang-orang kafir membuat tipu daya untuk memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya. Allah pun membuat tipu daya. Dan Allah adalah sebaik-baiknya Pembalas tipu daya"* (Q.S. Al-Anfal: 30). Musuh-musuh Nabi saw bersepakat untuk menyerbu rumah Nabi saw di malam hari. Semua kabilah mengirimkan wakil-wakilnya. Mereka punya missi yang sama: Menghabisi nabi yang mulia.

Pada malam itu, Rasulullah saw menawarkan kepada Ali apakah ia bersedia untuk berbaring di tempat tidur beliau. Ali balik bertanya, "Apakah dengan begitu engkau selamat, ya Rasulullah? Nabi berkata, "Betul!" Mendengar itu Ali melonjak gembira. Ia merebahkan diri, bersujud syukur kepada Yang Mahakasih. Ia diberi kesempatan untuk mempersembahkan nyawanya buat keselamatan Rasulullah saw yang dicintainya. Baginya, peluang untuk berkorban bagi Nabi

saw adalah anugerah yang agung. Ia segera mengambil selimut hijau dari Yaman. Ke dalam selimut Nabi saw itu, dengan bahagia Ali memasukkan tubuhnya. Ia tidur dengan tenteram[8].

Menjelang subuh, para pembunuh dari berbagai kabilah datang dengan menghunus pedang-pedang mereka. Mereka yakin bahwa yang tidur itu adalah Muhammad saw. "Bangunkan dia lebih dahulu, supaya ia merasakan pedihnya tebasan pedang," teriak mereka. Ketika mereka melihat Ali bangun, dengan kecewa mereka segera meninggalkan tempat untuk mencari Nabi saw. Malaikat Jibril turun di dekat kepala Ali dan Mikail di dekat kakinya. Jibril berkata, "Luar biasa, siapa yang seperti engkau, hai putra Abu Thalib?" Allah membanggakannya di hadapan para malaikatnya. Lalu turunlah Al-Baqarah 207: *Di antara manusia ada orang yang menjual dirinya untuk mencari keridoan Allah. Dan Allah Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya.*[9]

Ayat ini turun untuk mendefinisikan cinta sebagai kesediaan untuk "menjual diri", memberikan yang paling berharga buat sang kekasih. Inilah kecintaan yang sejati,

Cinta direkamkan dalam-dalam di lubuk hatinya. Bahkan pada saat sakratul maut sekali pun, nama Rasulullah saw tidak pernah lepas dari mulut dan jantungnya.

yang dibanggakan oleh para malaikat. Dengan cinta seperti itu, makna cinta berikutnya muncul dengan sendirinya; yakni, berusaha *memelihara dan mempertahankan kecintaannya.* Cinta direkamkan dalam-dalam di lubuk hatinya. Bahkan pada saat sakratul maut sekali pun, nama Rasulullah saw tidak pernah lepas dari mulut dan jantungnya.

Thalhah bin Al-Barra adalah seorang pemuda Anshar. Ketika ia berjumpa dengan Nabi saw, ia memeluknya dan menciumi telapak kakinya. "Ya Rasulullah, perintahkan aku untuk melakukan apa saja yang engkau sukai. Aku tidak akan membantah perintahmu". Nabi saw sangat takjub mendengar ucapan seperti itu keluar dari seorang muda yang sangat belia. Ia bersabda, "Pergilah, bunuh ayahmu!." Pemuda itu segera keluar untuk melaksanakan perintah Nabi saw. Rasulullah saw memanggilnya kembali, "Hai Thalhah, bukan ajaran kami untuk memutuskan kekeluargaan. Aku hanya ingin menguji keimanan kamu supaya kamu tidak ragu lagi pada agamamu." Tidak lama setelah itu Thalhah sakit. Pada musim dingin,

dalam udara yang sangat sejuk, Nabi berkenan menjenguknya. Ketika mau meninggalkan rumahnya ia berpesan kepada keluarganya, "Aku melihat Thalhah sudah dijemput maut. Nanti bila ia sudah meninggal, beritahu aku. Aku akan menghadirinya, berdoa baginya. Segeralah sampaikan berita itu kepadaku." Ketika Nabi saw sampai ke perkampungan Bani Salim bin 'Auf, wafatlah Thalhah, dan malam sudah larut. Sebelum meninggal, ketika Thalhah siuman dari pingsannya, ia bertanya: Adakah Rasulullah saw mengunjungiku? Keluarganya berkata, "Betul. Bahkan beliau berpesan agar bila engkau bangun kami beritahu beliau" Thalhah berkata, "Jangan, jangan panggil Nabi saw. Aku kuatir kalau kalian memanggil beliau pada malam seperti ini, beliau diganggu Yahudi atau binatang buas, Aku tidak ingin beliau terganggu karenaku." Usai salat Subuh, Nabi pergi ke pusara Thalhah. Ia berdiri di situ. Para sahabat berbaris bersamanya. Ia mengangkat tangan seraya berdoa, "Ya Allah, sambutlah Thalhah. Ia tersenyum kepadamu dan Engkau tersenyum kepadanya!"

Sekiranya Rasulullah saw berkunjung ke kuburan Mas Darwan pastilah ia akan berdoa, "Tuhan, sambutlah Mas Darwan. Ia tersenyum kepadamu dan Engkau tersenyum kepadanya!" Seperti Thalhah, pada bibir Mas Darwan menempel erat nama yang mulia itu sampai akhir hayatnya. Ya Rasul Allah, jemputlah siapa pun yang menghadap Kekasihmu dengan menggumamkan namamu. Bukankah di sana di Arasy yang agung, namamu berdampingan dengan nama Allah yang Mahakasih Mahasayang? Bukankah Tuhan menyebutmu dengan nama-Nya, *al-rauf al-rahim,* yang sangat santun dan sangat sayang!

CATATAN

1. Madârij al-Sâlikîn 1:9-11
2. Dalam kebanyakan riwayat ucapan Abu Bakar dan Umar ini tidak disebutkan. Bukhari langsung menyebut ucapan Miqdad dan tidak mengutip Abu Bakar dan Umar sama sekali. Muslim, bab Ghazwah *Badr*, melaporkan: Maka Abu Bakar berbicara dan ia berpaling darinya. Kemudian Umar berbicara dan ia berpaling darinya. Lihat juga *Musnad Ahmad* 3:219; Al-Bidayah wa al-Nihayah 3:263; *Sirah Nabawiyyah* dari *Ibn Katsir* 2:394. Kalimat kedua sahabat yang

dikutip di sini dapat Anda baca pada *Maghazi al-Waqidi* 1:48, *al-Sirah al-Halabiyyah* 2:150; *al-Durr al-Mantsur* 3:166, yang dikutipnya dari *Dalail al-Nubuwwah al-Bayhaqi*; *Bihar al-Anwar* 19:247; *Tafsir al-Qummy* 1:258.

3. *Shahih al-Bukhari*, hadits # 6632; lihat *Umdat al-Qary* 23:169.
4. *Al-Syifa* 2:22.
5. *Al-Syifa* 2:22;
6. *Al-Syifa* 2:20; *Bihar al-Anwar* 17:561.
7. *Al-Syifa* 2:21;
8. Al-Thusi, *Al-Amali* 447/998; Ibn Syahrasyub, *Al-Manaqib* 1:183; *Tarikh Dimasyq* 42:67-68; *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn* 3, 5: 4263; *al-Thabaqat al-Kubra* 2281.
9. "Ayat ini turun tentang Ali bin Abi Thalib, pada waktu ia tidur di ranjang Nabi saw pada malam ketika ia keluar ke gua Tsawr," kata Al-Fakhr al-Razi 5:221; lihat juga *Usud al-Ghabah* 4, 98:3789; *Tafsir al-'Iyasyi* 1:101; *Majma' al-Bayan* 2:535.

Bab II

Insan Mulia
Pandanglah Hamba

Insan Mulia, Pandanglah Hamba!

Dahulu di sebuah kota di Madura, ada seorang nenek tua penjual bunga cempaka. Ia menjual bunganya di pasar, setelah berjalan kaki cukup jauh. Usai jualan, ia pergi ke masjid Agung di kota itu. Ia berwudu, masuk masjid, dan melakukan salat Zhuhur. Setelah membaca wirid sekadarnya, ia keluar masjid dan membungkuk-bungkuk di halaman masjid. Ia mengumpulkan dedaunan yang berceceran di halaman masjid. Selembar demi selembar dikaisnya. Tidak satu lembar pun ia lewatkan. Tentu saja agak lama ia membersihkan halaman masjid dengan cara itu. Padahal matahari Madura di siang hari itu sungguh menyengat. Keringatnya membasahi seluruh tubuhnya.

Banyak pengunjung masjid jatuh iba kepadanya. Pada suatu hari takmir masjid memutuskan untuk membersihkan dedaunan itu sebelum perempuan tua datang. Pada hari itu, ia datang dan langsung masuk masjid. Usai salat, ketika ia ingin melakukan pekerjaan rutinnya, ia terkejut. Tidak ada satu pun daun terserak di situ. Ia kembali lagi ke masjid dan menangis dengan keras. Ia mempertanyakan mengapa daun-daun itu sudah disapukan sebelum kedatangannya. Orang-orang menjelaskan bahwa mereka kasihan kepadanya. "Jika kalian kasihan kepadaku," kata nenek itu, "Berikan kesempatan padaku untuk membersihkannya."

Singkatnya cerita, nenek itu dibiarkan mengumpulkan dedaunan itu seperti biasa. Seorang kiai yang terhormat diminta untuk menanyakan kepada perempuan itu mengapa ia begitu bersemangat membersihkan dedaunan itu. Perempuan tua itu mau menjelaskan sebabnya dengan dua syarat: *pertama,* hanya Kiai yang mendengarkan rahasianya; *kedua,* rahasia itu tidak boleh disebarkan ketika ia masih hidup. Sekarang ia

sudah meninggal dunia, dan Anda dapat mendengarkan rahasia itu.

"Saya ini perempuan bodoh, pak Kiai," tuturnya. "Saya tahu amal-amal saya yang kecil itu mungkin juga tidak benar saya jalankan. Saya tidak mungkin selamat pada hari akhirat tanpa syafaat Kanjeng Nabi Muhammad. Setiap kali saya mengambil selembar daun, saya ucapkan satu salawat kepada Rasulullah. Kelak jika saya mati, saya ingin Kanjeng Nabi menjemput saya. Biarlah semua daun itu bersaksi bahwa saya membacakan salawat kepadanya."

Kisah ini, yang saya dengar dari Kiyai Madura, D. Zawawi Imran, membuat bulu kuduk saya merinding. Perempuan tua dari kampung itu bukan saja mengungkapkan cinta Rasul dalam bentuknya yang tulus. Ia juga menunjukkan kerendahan hati, kehinaan diri, dan keterbatasan amal di hadapan Allah swt. Lebih dari itu, ia juga memiliki kesadaran spiritual yang luhur: Ia tidak dapat mengandalkan amalnya. Ia sangat bergantung pada rahmat Allah. Dan siapa lagi yang menjadi rahmat bagi semua alam selain Rasulullah saw?

Pada zaman Rasulullah saw, pada suatu hari, seorang Arab dari dusun datang ke masjid Nabi, beberapa saat sebelum salat didirikan. Ia menyeruak, memotong barisan, mendekati Nabi saw. Beliau sedang bersiap-siap untuk salat. Dengan berani, ia bertanya, "Ya Rasulullah, bila kiamat terjadi?" Anas bin Malik, yang melaporkan peristiwa ini kepada kita, berkata, "Kami sangat takjub ada orang dari dusun berani bertanya kepada Nabi saw." Rasulullah saw melakukan salat tanpa menjawab pertanyaan itu. Usai salat, beliau menghadap kepada jamaahnya: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat itu?" Orang Arab dusun itu berkata, "Saya, ya Rasul Allah."

"Apa yang sudah kamu persiapkan buat hari kiamat?"

Mendengar pertanyaan Nabi saw itu, seluruh keberaniaanya hilang. Ia menundukkan kepalanya. Ia bergumam: *Wallâh, mâ a'dadtu lahâ min katsîri 'amalî, shalâtin wa la shawmin, illa innî uhibbullâha wa rasûlih.* Demi Allah, aku tidak mempersiapkan amal yang banyak, tidak salat yang banyak dan tidak puasa yang banyak. Tetapi saya mencintai

Allah dan Rasul-Nya. Nabi saw bersabda, "*Innaka ma'a man ahbabta!*" Engkau bersama orang yang engkau cintai. Seperti tanaman yang baru disiram air, orang Arab dusun itu bangkit dengan sukacita. Para sahabat lain merasa bahwa mereka pun seperti dia. Mereka tidak punya bekal yang cukup untuk hari kiamat selain kecintaan kepada junjungan mereka, Rasulullah saw. Mereka bertanya: Ya Rasul Allah, apakah ucapan engkau itu hanya berlaku buat dia? Tidak, kata Nabi saw, ia berlaku buat kalian dan buat umat sepeninggal kalian. Kata Anas: Belum pernah aku melihat sahabat Nabi saw teramat gembira seperti pada waktu itu[1].

Apa lagi yang lebih membahagiakan hati selain bisa bergabung bersama Rasulullah saw. Tsawban, seorang pelayan Nabi saw, menangis karena ia bakal berpisah dengan Nabi saw pada hari akhirat. Ia merasa amalnya yang sedikit tentu akan menempatkannya jauh di bawah kedudukan Nabi yang mulia. Tuhan kemudian menurunkan ayat Al-Nisa 69. Jika ia mentaati Allah dan Rasul-Nya, ia juga akan digabungkan bersama para Nabi, walaupun amalnya kurang.

Abu Dzar bertanya dengan sangat halus, "Ya Rasul Allah, ada orang yang mencintai suatu kaum, tetapi ia tidak mampu beramal seperti amal kaum yang dicintainya itu. Bagaimanakah nasib dia?" Sebetulnya orang yang dimaksud itu adalah dirinya. Ia sangat mencintai Rasulullah saw dan Ahlul Baitnya; tetapi ia tidak sanggup untuk beramal seperti amal-amal mereka. Nabi saw berkata, *"Anta ma'a man ahbabta!"* Engkau bersama orang yang engkau cintai[2].

Kebersamaan dengan Rasulullah saw

Salah satu anugrah Allah bagi para pecinta Rasulullah saw adalah digabungkan bersamanya; secara ruhaniyah di dunia dan secara hakiki di hari akhirat. Sofwan bin Qudamah bertutur, "Aku hijrah ke Madinah, menemui Nabi saw. Aku menyapanya: Ya Rasul Allah, berikan tanganmu, aku mau berbaiat. Beliau julurkan tangannya kepadaku. Aku berkata kepadanya: Ya Rasul Allah, aku mencintaimu. Ia bersabda: Manusia akan digabungkan bersama orang yang dicintainya.[3]

Apa yang akan terjadi kalau hati kita tidak berpisah dengan orang yang kita cintai? *Pertama,* perilaku kita–pikiran, perasaan, dan tindakan kita–akan sangat dipengaruhi oleh apa dan siapa yang kita cintai. Cintai sepakbola. Pertandingan sepakbola akan menyita pikiran Anda. Anda akan lebih berbahagia dengan menonton sepakbola ketimbang teater. Dengan sukacita Anda akan terbangun di waktu dini hari hanya karena ingin menonton siaran langsung sepak bola. Anda akan berduka cita bila siaran sepakbola digantikan oleh berita politik. Seperti sebuah "password", bila kata "sepakbola" disebut, seluruh tubuh Anda seperti dialiri aliran listrik.

Cintailah Rasulullah saw. Ia akan menjadi pusat perhatian Anda. Kapan saja Nabi yang mulia diperbincangkan orang, Anda akan bersemangat untuk menyimaknya. Anda senang mempelajari sejarahnya dan sunnahnya. Anda akan akan menggabungkan diri dengan para pencinta Nabi saw. Kebahagiaan terbersit ketika menyaksikan orang yang memuliakan beliau. Duka cita muncul ketika mendengar orang merendahkan beliau. Taufiq Ismail, penyair kita yang terkenal itu,

pernah berkata, "Ketika Salman Rushdie menulis novel yang menghina Rasulullah saw, Salman meludah ke langit di London. Tiba-tiba ludah itu berjatuhan, melumuri muka-muka kita di Indonesia."

Kedua, jika Anda mencintai seseorang, Anda akan berusaha untuk berperilaku seperti orang itu. Cintailah Michael Jackson. Anda akan memotong rambut Anda seperti dia. Anda akan merancang pakaian seperti dia. Anda akan berkata, berdiri, dan berjingkrak seperti dia. Lihatlah, bagaimana para *fans* meniru idolanya. Jika Anda mencintai Nabi saw, Anda akan berusaha untuk meniru beliau. Sangat sulit untuk menjalankan Sunnah Rasulullah saw tanpa ada kecintaan kepadanya. Meneladani perilaku Nabi saw tidak dapat diajarkan hanya dengan mempelajarinya. Kita harus memasukkan cinta Nabi saw dalam hati kita. Begitu cinta tertanam dalam hati, dengan mudah dan dengan nikmat kita akan meneladani Nabi saw dalam setiap gerakan kita.

Annemarie Schimmel, dalam penelitiannya di dunia Islam, menemukan kesetiaan para pecinta Rasulullah saw pada sun-

nahnya. Kecintaan itu begitu besar sehingga beberapa jenis buah-buahan mereka tinggalkan, karena tidak diketahui bahwa Nabi saw memakannya. Sayyid Ahmad Khan adalah pembaharu Islam yang besar dari India. Ia terkenal sangat rasional dan liberal. Pandangannya dianggap sangat moderen. Ia memuji perkembangan sains dan teknologi di Barat. Tetapi, ketika ia berbicara tentang Sunnah Nabi saw, ia kedengaran tidak rasional lagi. Ia menganggap makan mangga termasuk *syubhat,* dan karena itu, ia lebih baik meninggalkannya.

Kepada Azurda, mufti dari Delhi, ia berkata, "Demi Allah, yang nyawaku berada di tangannya! Jika seseorang tidak makan mangga semata-mata karena Nabi juga tidak memakannya –maka para malaikat akan datang pada akhir hidupnya untuk mencium kakinya."[4] Konon, seribu tahun sebelumnya, Bayazid al-Bisthami tidak makan buah semangka selama enam puluh tahun. Alasannya, ia tidak tahu bagaimana Rasulullah saw memotong buah itu. Mungkin berlebihan. Tetapi dalam kamus cinta tidak ada kata "berlebihan."

Ada penjelasan ilmiah untuk keajaiban cinta dalam membentuk perilaku kita. Herbert C. Kelman, psikolog sosial yang terkenal, menyebutkan tiga macam pengaruh dari seseorang kepada orang lain. *Pertama,* ketundukan (*compliance*). Ini pengaruh yang paling dangkal. Orang lain patuh kepada kita karena kuatir kehilangan sesuatu yang menguntungkan atau mengundang sesuatu yang merugikan. Pegawai saya patuh kepada saya karena takut gajinya dipotong. Orang patuh pada aturan lalu lintas karena takut ditilang polisi. Jadi, mengapa mereka patuh? Karena takut kepada kita.

Kedua, internalisasi. Ini pengaruh yang lebih dalam. Orang mengikuti kita karena ia yakin kita ini benar. Pasien yang mengikuti nasihat dokternya, mahasiswa yang melaksanakan instruksi dosennya, santri yang mengamalkan wirid dari kiyainya, adalah contoh internalisasi. Mengapa mereka patuh dan mengikuti kita? Karena kita memiliki otoritas atau keahlian. *Ketiga, identifikasi.* Orang meneladani kita karena mereka membentuk identitas dirinya dengan menisbahkannya kepada kita. Dalam identifikasi, setiap orang ber-

usaha untuk *"to be like or actually to be the other person"*, ingin seperti atau betul-betul menjadi orang lain itu. Anak kecil yang meniru orang tuanya, murid yang mencontoh perilaku gurunya, atau *fans* yang mengambil tingkah laku idolanya adalah contoh-contoh identifikasi. Bagaimana identifikasi terjadi? Karena cinta. Anak yang tidak mencintai orang tuanya tidak akan meniru perilakunya. Jadi teladan saja tidak cukup. Kita perlu menumbuhkan cinta!

Inilah makna ucapan Nabi saw: *Anta ma'a man ahbabta.* Kita akan selalu bersama orang yang kita cintai, secara psikologis dan spiritual. Beruntunglah orang yang akhlaknya didekatkan kepada akhlak Nabi saw karena tarikan cinta kepadanya.

Keuntungan ini bertambah, karena pada hari akhirat pencinta akan digabungkan dengan yang dicintainya itu. Pada halaman 16 buku ini, kita menyebutkan salah satu sebab turunnya Al-Nisa 69. Dalam riwayat lain dikisahkan seorang sahabat yang tidak henti-hentinya memandang Nabi saw. Ketika ia ditegur Rasulullah saw mengapa, ia berkata, "Demi ayah dan ibuku, aku senang meman-

dangmu. Tetapi pada hari kiamat Allah akan mengangkat engkau dan memisahkan engkau dariku." Kemudian turunlah ayat Al-Nisa 69. Yang mana saja sebab turunnya, hadis-hadis itu menjelaskan bahwa pencinta Nabi saw akan digabungkan pada tempat yang sama dengannya[5].

Dalam hadis Anas, Rasulullah saw diriwayatkan bersabda, *"Man ahabbani kana ma'iya fil jannah."*[6] Siapa yang mencintai aku, ia akan bersamaku di surga. Nabi saw pernah memegang tangan Hasan dan Husain sambil berkata, "Barang siapa yang mencintaiku dan mencintai keduanya, serta mencintai kedua orangtuanya, ia akan bersamaku dalam derajatku pada hari kiamat."[7]

Kelezatan iman

Anugerah kedua yang diberikan kepada para pencinta Rasulullah saw adalah kelezatan iman. Iman itu bertingkat-tingkat. Tingkat iman yang paling rendah disebut *tashdiq*-membenarkan atau sekadar percaya. Tingkat iman yang paling tinggi adalah *syuhud,* menyaksikan atau merasakan. Kita berada

Kita berada pada tingkat iman yang tertinggi, jika kita bukan saja percaya bahwa Muhammad saw adalah Nabi yang penuh kasih dan sangat penyayang pada kaum mukmin, tetapi juga kita merasakan manisnya kasih sayangnya, besarnya perhatiannya, dan lezatnya kehadirannya.

pada tingkat yang pertama, jika kita hanya percaya bahwa ada Allah, Tuhan yang menciptakan alam; tetapi kita tidak merasakan kehadiran-Nya di dalam kehidupan kita. Kita berada pada tingkat iman yang tertinggi, jika kita bukan saja percaya bahwa Muhammad saw adalah Nabi yang penuh kasih dan sangat penyayang pada kaum mukmin, tetapi juga kita merasakan manisnya kasih sayangnya, besarnya perhatiannya, dan lezatnya kehadirannya. Orang-orang saleh yang sangat mencintai Nabi saw tidak jarang menghirup wewangian indah yang disebarkannya.

Al-Suyuthi mengisahkan "pertemuan" seorang saleh dengan Nabi yang sangat dirindukannya:

> *Suatu malam aku bersalawat atas Nabi dan jatuh tertidur. Aku sedang berada dalam satu ruangan dan, aduh, Nabi mendatangiku melalui pintunya, dan seluruh ruangan itu menjadi bercahaya karenanya. Lalu dia bergerak ke arahku dan berkata: 'berikanlah kepadaku mulut yang telah melantunkan salawat bagiku begitu sering agar aku bisa menciumnya."*

Dan kerendahan hatiku tidak akan membiarkannya mencium mulutku; maka aku memalingkan wajahku dan dia mencium pipiku. Lalu aku bangun dengan gemetar dari tidurku, dan istriku yang ada di sampingku terbangun, dan aduh, rumahku menjadi berbau harum akibat keharuman badan Nabi, dan bau harum dari ciumannya tetap menempel di pipiku sampai sekitar delapan hari. Istriku mengenali bau itu setiap hari.

Banyak orang berziarah ke pusara Rasulullah saw di Madinah. Setengahnya datang ke situ tanpa cinta. Mereka tahu dan percaya bahwa di balik pintu besi itu dibaringkan jasad Nabi yang suci. Mereka mencoba menengok ke dalam makam seperti anak kecil yang dirangsang oleh rasa ingin tahu. Mereka lewati makam dengan ringan dan tanpa beban. Boleh jadi ada di antara mereka yang tertawa karena (atau menertawakan) tingkah laku orang-orang yang dipandangnya aneh. Pikirannya masih ingat pada papan peringatan yang dilihatnya sebelum masuk ke masjid (Dilarang memohonkan apa pun kepada orang yang sudah mati). Dan Muhammad saw sudah mati.

Setengahnya lagi datang ke makam Rasulullah saw dengan cinta. Mereka berhenti dahulu di pintu masjid. Dengan penuh kerendahan hati, mereka memohon perkenan Nabi saw untuk menerimanya sebagai tamu. Mereka merasa malu, datang dari tempat jauh dengan memikul dosa di punggung mereka. Mereka mengaku umatnya, tetapi setiap hari mempermalukan Rasulullah saw yang suci dengan kekotoran akhlaknya. Hatinya perlahan-lahan menjadi rapuh dan lembut. Ketika mereka mengucapkan *"Assalamu 'alaika ya Rasul Allah"*, mereka terisak-isak menangis.

Lalu, masuklah mereka ke masjid dengan langkah yang berat. Mereka bukan hanya tahu tetapi merasakan bahwa di balik pintu besi itu ada Rasulullah saw yang menatap mereka dengan penuh sayang. Mereka tidak berani mengangkat kepalanya. Jantungnya berdegup keras. Sebentar lagi mereka akan berjumpa dengan sang Kekasih. Sebentar lagi mereka akan melepaskan kerinduannya pada manusia suci yang telah membimbingnya ke jalan Tuhan. Tetapi kerinduan itu bercampur dengan rasa malu (Harus ke

mana aku sembunyikan mukaku yang sudah kotor ini?). Mereka ingin merebahkan kepalanya di dinding pusara Rasul. Mereka ingin melepaskan kerinduannya dengan menciumi dinding-dinding besi itu sepuas-puasnya. Seperti Majnun yang berkata, "Aku ciumi dinding rumah Layla, bukan karena dinding itu, tetapi karena dia yang berada di balik dinding itu."

Kelompok yang kedua ini adalah orang yang keimanannya kepada Rasulullah saw sudah mencapai tingkat *syuhud.* Ia bukan hanya percaya tetapi merasakan. Bukan hanya yakin tetapi juga menyaksikan. Pada kelompok ini, iman dirasakan kelezatannya. Rasulullah saw bersabda, "Ada tiga hal yang bila ada semuanya pada diri seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: *pertama,* Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari apa pun selain keduanya; *kedua,* ia mencintai orang semata-mata karena Allah; dan *ketiga,* ia benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya seperti ia benci untuk dilemparkan ke dalam api neraka."[8] Dalam riwayat dari Abbas bin Abdul Muthallib, Nabi saw bersabda, "Yang

merasakan manisnya iman adalah orang yang suka (rido) menerima Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad saw sebagai Rasul."[9]

Baiat para sahabat dahulu adalah kalimat yang baru saya sebut: Aku rido Allah menjadi Tuhanku. Aku rido Islam menjadi agamaku. Aku rido Muhammad menjadi rasul dan Nabi." Perkataan "rido" sudah menggantikan kata "percaya". Di antara yang berbaiat seperti itu adalah Bilal. Segera setelah Rasulullah saw meninggal dunia, Bilal tidak mau lagi menyampaikan azan. Beberapa hari angkasa Madinah tidak mendengar suara Bilal. Atas desakan Fatimah as, putri Nabi saw, Bilal mengumandangkan azan Subuh. Seluruh Madinah terguncang. Bilal mulai dengan *Allahu Akbar,* lalu kalimah syahadat yang pertama. Begitu ia ingin menyebutkan kalimat syahadat kedua, suaranya tersekat dalam tenggorokan. Ia berhenti pada "*Muhammad*" dan setelah itu tangisannya meledak, diikuti oleh tangisan Fatimah dan seluruh penduduk Madinah.

Ketika Bilal mendekati ajalnya, isterinya menangis keras: *Wa huznah!* Duhai sedih-

nya! Bilal menyambutnya, "*Wa tharabah! Ghadan alqâ al-ahibbah. Muhammadan wa Hizbah.*" Duhai bahagianya. Besok aku akan berjumpa dengan orang-orang tercinta. Muhammad dan golongannya!

'Aisyah meriwayatkan bahwa seorang perempuan dari jauh minta izin agar 'Aisyah membukakan makam Nabi saw: Bukakan bagiku kubur Rasulullah saw. Ketika 'Aisyah membukanya, perempuan itu menjerit dan meninggal waktu itu juga[19].

Kecintaan Allah kepadanya

Anugerah Allah ketiga bagi para pencinta Nabi saw adalah kecintaan Allah swt. Nabi saw adalah makhluk yang paling dicintai Allah. Kepadanya Tuhan bersabda, "Jika tidak karena engkau, Muhammad, tidak Aku ciptakan alam semesta ini." Kepadanya Tuhan berfirman: *Katakan (olehmu Muhammad)-jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, Allah akan mencintaimu* (Q.S. Ali 'Imran: 31). Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah, ayat ini adalah ayat *mahabbah*, ayat cinta. Pada ayat ini ditunjukkan tanda cinta kepada Allah dan buah

dari padanya. Tanda cinta kepada Allah adalah kamu mengikuti Yang Diutus. Buah dari mengikuti rasul adalah kecintaan Yang Mengutus kepada kamu[11].

Tuhan akan mencintai orang yang mengikuti Rasulullah saw dengan setia. Dan, orang hanya dapat mengikuti Rasul dengan setia, bila ia mencintainya. Al-Qasthulani dalam *Al-Mawahib al-Laduniyyah,* menjelaskan ayat ini sebagai berikut[12]:

> *Allah menjadikan pahala bagi orang yang dengan tulus mengikuti Rasulullah saw berupa kecintaan-Nya kepadanya. Karena ketulusan mengikuti Nabi saw timbullah mencintai dan dicintai sekaligus. Dengan begitu, sempurnalah proses cinta. Tidak cukup engkau mencintai Allah. Allah pun harus mencintaimu juga. Dia tidak akan mencintaimu bila kamu tidak mengikuti kekasih-Nya [illegible] Dia [illegible] mencintaimu [illegible]*
>
> *perintahnya, menjawab seruannya, mendahulukan ketaatan kepadanya, meninggalkan hukum yang lain untuk tunduk pada hukumnya, meninggalkan kecintaan kepada*

makhluk lainnya dan semata-mata mencintainya,... Inilah yang dimaksud dengan ikutilah aku, Allah akan mencintaimu.

Ada orang yang mempertentangkan kecintaan kepada Allah dengan kecintaan kepada Rasul-Nya. Konon, Rabi'ah, tokoh sufi perempuan, pernah ditanya apakah ia mencintai Rasulullah saw. Ia berkata, "Kecintaanku kepada Allah tidak memberikan tempat kepadaku untuk mencintai manusia." Saya kira riwayat ini dinisbahkan kepada Rabi'ah oleh orang-orang yang tidak mengerti urutan logis kecintaan kepada Allah.

Anda tidak perlu menjawab pertanyaan: Apakah kamu mencintai istrimu atau mencintai suaranya. Karena jika kamu mencintai isterimu, maka kamu akan mencintai suaranya, gerak-geriknya, rambutnya, dan segalanya. Anda juga tidak perlu menjawab pertanyaan apakah kamu harus memilih antara cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul. Kecintaan kepada Allah hanya dapat diwujudkan dengan kecintaan kepada manusia yang paling dicintai-Nya. Cinta kepada Allah ditandai dengan cinta kepada Rasulullah saw.

Bila Anda pernah mendengar hadis – "Jika kamu ingin melihat Tuhan, lihatlah aku", Anda tidak usah terburu-buru sewot dan menuding hadis itu mengajarkan kemusyrikan. Lalu, Anda mendhaifkan hadis itu secara *a priori*. Sama seperti jika Anda mendengar iklan "Jika kamu ingin melihat Indonesia, lihatlah TMII." TMII hanyalah salah satu dari "penampakan" Indonesia. Indonesia bisa menampakkan dirinya dalam Garuda Pancasila, Monas, atau bahkan rumah-rumah kumuh. Kata para sufi, Allah menampakkan diri-Nya sebagian-sebagian pada setiap bagian alam semesta; tetapi ia menampakkan diri-Nya secara keseluruhan dalam diri insan kamil, Rasulullah saw.

Syaikh Abd al-Karim al-Jilli dalam *Al-Kamâlat al-Ilâhiyyah fi al-Shifat al-Muhammadiyyah* menjelaskan bagaimana Rasulullah saw bersifat dengan seluruh sifat dan asma Allah. Saya tidak mungkin membahas buku ini di sini. Saya menyebutnya hanya untuk menunjukkan, sekali lagi, bahwa mencintai Allah hanya dapat dilakukan dengan mencintai Rasulullah saw. Allah hanya akan mencintai orang yang mencintai kekasih-Nya.

Yang paling mempesona
imannya mereka
yang tiba setelah aku tiada
yang membenarkanku
tanpa pernah melihatku

Rasulullah saw bersabda, "Jika Allah mencintai seorang hamba, ia memanggil Jibril. Ia berfirman: Aku mencintai Fulan, cintailah dia. Jibril pun mencintainya. Kemudian, ia berseru di langit: Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, cintailah dia oleh kamu sekalian. Maka penduduk lainnya pun mencintainya. Kemudian, penghuni bumi pun menerimanya."[13]

Allah sudah mengumumkan ke seluruh alam semesta, bahkan jauh sebelum Muhammad saw lahir ke dunia, bahwa Dia mencintainya. Ia mengutus dia sebagai ungkapan kasih sayang Tuhan. Ia adalah *al-rahmat al-muhdat,* kasih Tuhan yang dianugerahkan. *"Dan tidaklah kami mengutus engkau, Muhammad, kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam."* (Q.S. Al-Anbiya: 107) Jadi, gapailah cinta Tuhan dengan mencintai Nabi.

Kerinduan Rasulullah saw

Anugerah keempat bagi pencinta Rasulullah saw adalah balasan cintanya. Tidak akan ada pecinta Nabi saw yang bertepuk sebelah tangan. Jalaluddin al-Suyuthi dalam *al-Durr*

al-Mantsur[14] meriwayatkan kerinduan Rasulullah saw untuk berjumpa dengan mereka yang tidak pernah berjumpa dengan beliau tetapi merindukan pertemuan dengannya. Nabi saw menyebut mereka itu sebagai "*ikhwâni*", saudara-saudaraku. Saya telah menggubah hadis ini menjadi puisi:

Dini hari di Madinah al-Munawwarah
Kusaksikan para sahabat berkumpul di masjidmu
Angin sahara membekukan kulitku
Gigiku gemertak
Kakiku berguncang
Tiba-tiba pintu hujrah-mu terbuka
Engkau datang, ya Rasul Allah
Kupandang dikau:
Assalamu 'alaikum ayyuhan Nabi wa rahmatullah
Assalamu 'alaikum ayyuhan Nabi wa rahmatullah
Kudengar salam bersahut-sahutan
Kau tersenyum, ya Rasul Allah wajahmu bersinar
angin sahara berubah menjadi hangat
Cahayamu menyelusup seluruh daging dan darahku

Dini hari Madinah berubah menjadi siang
yang cerah
Kudengar Engkau berkata:
Adakah air pada kalian?
Kutengok cepat ghiribah-ku
Para sahabat sibuk memperlihatkan kantong
kosong
Tidak ada setetes pun air, ya Rasul Allah
Kusesali diriku
mengapa tak kucari air sebelum tiba di
masjidmu
Duhai bahagianya, jika kubasahi wajah dan
tanganmu
Dengan percikan-percikan air
dari ghariibah ku
Kudengar suaramu lirih
Bawakan wadah yang basah
Aku ingin meloncat mempersembahkan
gharibah-ku
Tapi ratusan sahabat berdesakan
mendekatimu
Kau ambil gharibah kosong
Kau celupkan jari-jarimu
Subhanallah, kulihat air mengalir dari sela-
sela jari-jarimu

Kami berdecak, berebut berwudhu
dari pancuran sucimu
betapa sejuk air itu, ya Rasul Allah
betapa harum air itu, ya Nabi Allah
betapa lezat air itu, ya Habib Allah
Kulihat Ibnu Mas'ud mereguk sepuas-puasnya
Qad qamatish shalah
Qad qamatish shalah
Duhai bahagianya salat di belakangmu
Ayat-ayat suci mengalir dari suaramu
Melimpah memasuki jantung dan pembuluh
darahku
Usai salat kau pandangi kami
Masih dengan senyum yang sejuk itu
Cahayamu, ya Rasul Allah, tak mungkin
kulupakan
Ingin kubenamkan setetes diriku dalam
samudra dirimu
Ingin kujatuhkan sebutir debuku dalam
sahara tak terhinggamu

Kudengar kau berkata lirih:
Ayyul khalqı a'jabu ilaikum imanan?
Siapa makhluk yang imannya paling
mempesona?
Malaikat, ya Rasul Allah
Bagaimana malaikat tak beriman,

bukankah mereka berada di samping Tuhan?
Para nabi, Ya Rasul Allah
Bagaimana nabi tak beriman,
bukankah kepada mereka turun wahyu Tuhan?
Kami, para sahabatmu
Bagaimana kalian tidak beriman,
bukankah aku di tengah-tengah kalian
telah kalian saksikan apa yang kalian
saksikan
Kalau begitu, siapakah mereka ya Rasul Allah?
Langit Madinah bening
bumi Madinah hening
Kami termangu
Siapa gerangan mereka yang imannya paling
mempesona?
Kutahan napasku, kuhentikan detak
jantungku, kudengar sabdamu
Yang paling menakjubkan imannya
mereka yang datang sesudahku
beriman kepadaku
padahal tidak pernah melihatku dan
berjumpa denganku
Yang paling mempesona imannya
mereka yang tiba setelah aku tiada
yang membenarkanku
tanpa pernah melihatku

Bukankah kami ini saudaramu juga, Ya Rasul Allah? Kalian sahabat-sahabatku
Saudaraku adalah mereka yang tidak pernah berjumpa denganku
Mereka beriman pada yang ghaib, mendirikan salat,
menginfakkan sebagian rezeki yang Kami beriman kepada mereka

Kami terpaku
Langit Madinah bening
bumi Madinah hening
Kudengar lagi engkau berkata:
Alangkah bahagianya aku memenuhi mereka
Suaramu parau, butir-butir air matamu tergenang
Kau rindukan mereka, Ya Rasul Allah
Kau dambakan pertemuan dengan mereka, ya Nabi Allah
Assalamu'alaika ayyuhan Nabi wa rahmatullahi wa barakatuh.

Pada suatu hari Rasulullah saw berziarah ke sebuah pekuburan. Ia berkata: Salam bagimu, wahai kampung kaum mukmin. Insya Allah kami akan menyusul kalian. Aku rindu

sekali untuk berjumpa dengan ikhwan kami. Para sahabat berkata: Bukankah kami saudara-saudaramu, ya Rasul Allah. Beliau bersabda: Kalian adalah sahabatku. Saudara-saudaraku adalah orang-orang yang belum datang sampai sepeninggalku[15]. Dalam kesempatan lain, Nabi saw menjelaskan orang-orang yang dirindukannya itu: "Umat yang paling besar kecintaannya kepadaku ialah manusia yang datang sesudahku. Setiap orang di antara mereka ingin sekali berjumpa denganku walaupun harus mengorbankan keluarganya dan hartanya."

Berbahagialah mereka yang berjumpa dengan Nabi saw di dunia ini -walaupun dalam mimpi. Berbahagialah mereka yang dijemput Nabi saw ketika mereka meninggalkan dunia ini. Berbahagialah mereka yang diberi minum di telaga Kautsar dari tangan Nabi saw yang suci sehingga mereka tidak pernah haus lagi selama-lamanya. Berbahagialah mereka yang mencintai Rasulullah saw dengan sangat, sehingga ia juga merindukan pertemuan dengan mereka. Ya Rasulullah saw, jadikan aku salah seorang di antara mereka.

Memperoleh Syafaat

Anugerah kelima bagi para pencinta Nabi saw adalah syafaatnya yang agung. Syafaat adalah bantuan Nabi saw dengan izin Allah untuk meringankan dan bahkan menghapuskan hukuman bagi para pendosa. Pada zaman Rasulullah saw, ada seorang lelaki bernama Abdullah. Tetapi karena ia sering bercanda, ia dapat julukan *Himar* (Si Keledai). Ia sering membuat Rasulullah saw tertawa. Beliau pernah menghukumnya dengan mencambuk karena ia minum minuman keras. Pada suatu hari, ia dipanggil kembali dan dicambuk lagi. Seorang sahabat berkata: Ya Allah, laknatlah dia! Betapa sering dia dipanggil karena perbuatannya. Nabi saw bersabda: Janganlah kamu melaknat dia, demi Allah, kamu tidak tahu bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.[16]

Rasulullah saw melarang sahabatnya melaknat peminum khamar itu, karena ia melihat dalam hatinya kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena kealpaannya, karena ketidakmampuan untuk mengendalikan hawa nafsunya, ia sering tergelincir.

Ketaatannya sedikit, maksiatnya banyak, tetapi ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Ia sering bercanda untuk menggembirakan hati Nabi saw. Nabi saw, manusia yang selalu membalas kecintaan para pengikutnya, telah mempersiapkan pertolongannya bagi para pendosa. Setiap Nabi diperkenankan untuk menyampaikan permohonan yang segera dipenuhi, dan Nabi saw meminta agar ia diberikan perkenan untuk memberikan syafaat kepada umatnya yang banyak berbuat dosa. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya syafaatku diperuntukkan buat umatku yang berbuat dosa besar."[17]

Pada zaman Bani Israil ada seseorang yang bermaksiat kepada Allah selama dua ratus tahun. Kemudian ia mati, dan kaumnya menyeret jenazahnya pada kakinya dan melemparkannya ke tempat pembuangan sampah. Lalu Allah memberikan wahyu kepada Musa as: Keluarkan orang itu dan salatkan ia. Nabi Musa as berkata: Tuhanku, Bani Israil sudah bersaksi bahwa ia bermaksiat kepadamu selama duaratus tahun. Lalu Allah menjawabnya dengan wahyu: Memang demikian keadaan dia; hanya saja

setiap kali ia membuka Taurat, dan melihat nama Muhammad, ia menciumnya, meletakkannya pada kedua matanya dan bersalawat baginya. Aku berterima kasih kepadanya dan Aku ampuni dosa-dosanya.[18]

Karena orang itu mencintai Rasulullah saw, Allah mencintainya. Karena Dia mencintainya, Dia mengampuni dosa-dosanya. Berdasarkan prinsip inilah terjadi syafaat. Abu Dzar bercerita bahwa Nabi saw bangun malam dan melakukan salat. Ia membaca terus-menerus satu ayat; yakni *"Jika Engkau mengazab mereka, mereka adalah hamba-hamba-Mu. Jika Engkau ampuni mereka, Engkau sungguh Mahaperkasa dan Mahabijaksana"* (Q.S. Al-Maidah: 118). Ia rukuk dan sujud dengan ayat itu. Abu Dzar bertanya: Ya Rasul Allah, tidak henti-hentinya engkau membaca ayat itu sampai subuh. Engkau rukuk dan sujud dengan ayat itu. Nabi saw saw bersabda: Sesungguhnya aku bermohon kepada Tuhanku agar diperkenankan untuk memberikan syafaat buat umatku. Dia memberikan perkenan-Nya. Syafaatku insya Allah akan mencapai siapa saja yang tidak mempersekutukan Tuhan."[19]

Ketika kita salat malam, rukuk dan sujud di depan Tuhan, kita menyampaikan doa-doa kita sendiri. Ketika Nabi saw salat malam, ia menyampaikan permohonan untuk umatnya, untuk kita semua. Inilah kasih sayang Rasulullah saw kepada kita. Seperti Himar, kita banyak berbuat dosa. Kita tidak dapat mengandalkan amal-amal kita. Kita telah berusaha untuk mentaati Tuhan, tetapi hawa nafsu selalu membawa kita kepada kemaksiatan. Kita telah berjalan di jalan lurus, tetapi setan berulangkali menggelincirkan kita. Seperti lelaki pendosa pada zaman Bani Israil, kita telah mengisi seluruh hidup kita dengan kemaksiatan. Tetapi kita ingin menyiram benih kecintaan kita kepada Nabi saw dengan salawat dan salam kita kepadanya. Akhirnya, seperti perempuan tua dari Madura, kita ingin setiap tempat dan waktu bersaksi bahwa kita gumamkan kerinduan kita kepada Nabi saw dalam senandung salawat kita.

خَيْرَ الْبَرِيَّةِ نَظْرَةً إِلَيَّ ۞ مَا أَنْتَ إِلَّا كَنْزُ الْعَطِيَّةِ
خُذُوا فُؤَادِي وَفَتِّشُوهُ ۞ وَقَلِّبُوهُ كَمَا تُرِيدُوا
فَإِنْ وَجَدْتُمْ فِيهِ سِوَاكُمْ ۞ عَلَيَّ زِيدُوا الْبِعَادَ زِيدُوا

Insan mulia, pandanglah hamba
Engkau sajalah sumber kurnia

Gali hatiku, pandanglah dia
Balikkan dia sesuka dikau

Jika di hati tiada dikau
Jauhkan daku, jauhkan daku

CATATAN

11. Hadis ini diriwayatkan dengan redaksi lebih singkat oleh Bukhari; lihat *Hayat al-Shahabah* 2:252; *Bihar al-Anwar* 17:561; *Al-Syifa 2:25.*
2. HR Abu Dawud; lihat *Hayat al-Shahabah* 2:253; *Al-Targhib wa al-Tarhib* 4:429-433.
3. *Shahih al-Bukhari,* Kitab al-Adab, 8:48; *Al-Syifa* 2:25.
4. Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah,* 68
5. Lihat hadis-hadis semacam ini dalam *Hayat al-Shahabah* 2:252-253.
6. Al-Syifa 2:26

7. *Al-Bukhari*, Kitab al-Adab, 8:48
8. Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Iman*, Bab "Halawat al-Iman", hadis no. 67, 68.
9. Shahih *Muslim*, Kitab al-Iman, hadis no. 56.
10. Baca kisah-kisah cinta Nabi saw dengan hadis-hadisnya dalam *Al-Syifa* 2:68
11. Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Madarij al-Salikin*, 3: 21-22
12. Al-Nabhani, *Jawahir al-Bihar*, 2:31
13. Al-Bukhari dan Muslim, lihat *Madarij al-Salikin 3*: 24.
14. *Tafsir Al-Durr Al-Mantsur* I: 66-67.
15. *Shahih Muslim*, Kitab al-Thaharah, hadis no. 39
16. *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Hudud. 8:197
17. *Sunan Ibn Majah* 2:1441; *Musnad Ahmad* 3:213; Sunan *Abi Dawud* 2:537; *Sunan al-Turmudzi* 4:45
18. *Hilyat al-Awliya*, 4:42
19. *Musnad Ahmad* 5:149

Bab III

Salam Bagimu, ya Rasul Allah

Salam bagimu, ya Rasul Allah!

Usai Perang Badar, Jabir bin Abdillah menghadap Nabi saw. "Hai Jabir," tegur Nabi saw dengan suara yang ramah dan penuh kasih, "Mengapa aku lihat kamu tampak sangat sedih?" Jabir menjawab: Ya Rasul Allah, ayahku baru saja syahid di Badar. Ia meninggalkan keluarga dan utang yang banyak. Rasulullah saw bertanya: Maukah kamu menerima kabar gembira tentang bagaimana Allah menyambut ayahmu? Jabir: Tentu! Rasulullah saw berkata: Allah tidak pernah berbicara dengan makhluk-Nya kecuali melalui tirai. Dia menghidupkan ayahmu dan berbicara dengannya berhadap-hadapan. Ia berfirman: Hai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku, Aku akan memberimu.

Ayahmu berkata: Tuhanku, hidupkan aku lagi, biar aku berperang di jalan-Mu untuk kedua kalinya. Tuhan berfirman: Sudah berlaku ketentuan-Ku, orang yang sudah terbunuh tidak akan kembali lagi ke dunia. Ia berkata: Jika begitu, sampaikan, duhai Tuhanku, kepada orang yang di belakangku tentang kebahagiaan yang aku perolah.

Setelah ini, turunlah ayat *"Janganlah sekali-kali kamu mengira orang-orang yang dibunuh di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka hidup di hadapan Tuhan mereka dan diberi rezeki. Mereka bergembira dengan apa yang Allah berikan sebagai anugerah-Nya kepada mereka. Mereka berbahagia demi orang-orang yang belum menyusul mereka di belakang mereka. Tidak ada rasa takut bagi mereka dan tidaklah mereka berduka-cita."* (Q.S. Ali Imran: 169-170)[1].

Ungkapan *"janganlah sekali-kali"* disebut sebagai *tawkid,* penegasan. Tuhan menegaskan dengan sangat bahwa orang yang mati syahid itu tidak mati. Ia hidup di tempat lain dan tetap diberi rezeki. Mereka menyaksikan orang-orang yang ditinggalkannya, mendoakan mereka, dan bahkan menolong mereka bila diperlukan. Kepada orang yang

syahid diberikan wewenang untuk memberikan syafaat kepada tujuhpuluh orang keluarganya.

Sebagian ulama tafsir menganggap bahwa kehidupan syuhada, dengan limpahan rezeki dan kebahagiaan itu, terjadi pada hari akhirat. Al-Fakhr al-Razi menolak anggapan ini. Tidak perlu ada ungkapan penegas untuk ini, karena pada hari akhirat semua akan dibangkitkan kembali. Dan yang dihidupkan pada hari akhirat bukan hanya para syuhada. Lalu, di mana kelebihan syuhada dibandingkan dengan mukmin yang tidak mati syahid? Di dalam Al-Qur'an dikisahkan orang-orang zalim yang mendapat siksa setiap pagi dan petang sekarang ini, sebelum hari Kiamat (Q.S. Ghafir: 46). *"Jika Allah telah menjadikan ahli siksa tetap hidup sebelum hari kiamat untuk menyiksa mereka, maka tentu lebih utama lagi bagi Allah untuk menghidupkan ahli pahala sebelum hari kiamat sebagai kebaikan dan pemberian pahala dari Tuhan atas mereka."*[2]

Karena para syuhada masih hidup, mereka masih diizinkan Tuhan untuk berinteraksi dengan saudara-saudaranya kaum

mukmin yang ditinggalkannya. Mereka turut berbahagia ketika orang-orang menyusulnya dengan kesyahidan lagi. Mereka mendoakan orang-orang yang menziarahinya dengan kebaikan. Mereka masih ikut serta dalam membentuk sejarah kaum muslimin sepanjang masa. Darah mereka telah menyirami bumi Allah agar tumbuh pohon-pohon keadilan dan merekah mawar kesucian di dalam taman kemanusiaan.

Rasulullah saw bersabda, "Di atas kebaikan ada lagi yang lebih baik; kecuali mati syahid." Tidak ada yang lebih baik daripada mati syahid. Dalam ayat ini, syuhada disebut sebagai *"orang-orang yang dibunuh di jalan Allah."* Sudah sepakat para ulama bahwa para nabi *alaihim al-salam* semuanya syuhada. Nabi saw adalah *sayyid al-syuhada,* penghulunya para syahid. Tetapi bukankah Nabi saw meninggal secara wajar, *a natural death,* dan tidak dibunuh? Apakah kesyahidan Nabi saw itu harus diartikan sebagai mati dalam perjuangan menegakkan agama Allah, walaupun tidak ada orang yang membunuhnya?

Saya akan menyampaikan kepada Anda bahwa Rasulullah saw juga dibunuh di jalan

Allah. Tidak dengan pedang, tetapi dengan racun yang mematikan. Apa dasarnya bahwa Rasul yang mulia dibunuh dan siapa yang membunuhnya? Sebelum menjawab pertanyaan ini, izinkan saya melaporkan berbagai upaya untuk membunuh Rasulullah saw sejak hari-hari pertamanya di Makkah sampai hari-hari terakhirnya di Madinah.

Rencana Membunuh Nabi saw di Makkah

Menjelang kelahiran Nabi saw, telah berkembang berita di seluruh jazirah Arabia. Berita itu disampaikan oleh tukang-tukang ramal (*kahanah)*, para pendeta Nashara, dan para rabbi Yahudi. Tersiar kabar bahwa penghulu para Nabi akan keluar dari Makkah, mengajarkan kesucian dan menghancurkan berhala. "Berita pertama yang kami dengar tentang Rasulullah saw datang dari seorang peramal di zaman Jahiliah," kata Jabir bin Abdillah. "Peramal itu punya hubungan dengan bangsa Jin. Salah seorang di antara mereka datang kepadanya dalam bentuk

burung. Ia mengabarkan tentang kedatangan seorang laki-laki dari Makkah yang mengharamkan perzinahan."[3] Pada zaman Jahiliah, 'Amr bin Murrah al-Juhani melakukan haji. Di Makkah, ia bermimpi melihat cahaya memancar dari Ka'bah, sampai ke bukit-bukit di Yatsrib. Dari dalam cahaya, ia mendengar suara, "Muncullah keislaman, hancurlah keberhalaan, dan bersambunglah kekeluargaan."

Untuk mengetahui tersebarnya berita tentang Nabi saw dari kalangan Yahudi dan Nashara, kisah yang dilaporkan kepada kita oleh Abu Sufyan berikut ini sangat menarik:

"Bersama Umayyah bin Abi al-Shalat dari kabilah Tsaqif aku berdagang ke Syam. Setiap kali kami singgah di satu tempat Umayyah selalu mendatangi orang [illegible] yang menjamu kami. Ketika kami [illegible] negeri orang Nashara, mere[illegible] butnya, memuliakannya dan [illegible] hadiah kepadanya. Suatu kali, Umayyah pergi ke rumah mereka dan kembali perte-ngahan siang. Ia melepaskan pakaiannya [illegible] atas dan bawah, dan menggantinya [illegible] pakaian hitam-hitam [illegible]

Hai Abu Sufyan, maukah engkau pergi bersamaku untuk menemui seorang alim Nashara; kita pertanyakan kepadanya ilmu yang berasal dari kitab. Aku berkata: Tidak!

Kemudian ia berangkat sendirian. Ia datang lagi setelah lewat tengah malam. Ia melepaskan pakaiannya, kemudian berbaring di tempat tidurnya. Demi Allah ia tidak tidur dan tidak bangkit sampai waktu Subuh. Pagi-pagi ia duduk dalam keadaan sedih dan duka. Ia tidak bicara kepada kami dan kami pun tidak bicara kepadanya. Kami meneruskan perjalanan dua malam lagi dalam keadaan ia sedang resah. Aku berkata kepadanya: Kenapa aku menyaksikan apa yang aku lihat pada dirimu setelah engkau kembali dari sahabatmu? Ia berkata: Karena hari kembaliku. Aku bertanya: Apakah memang engkau akan kembali? Ia berkata: Memang, demi Allah, aku akan mati dan aku akan hidup lagi. Aku bertanya: maukah kau menerima amanahku? Ia bertanya: Untuk apa? Aku berkata: Agar engkau tidak dibangkitkan dan tidak diminta perhitungan. Ia tertawa seraya berkata: Justru aku akan dibangkitkan dan diminta perhi-

tungan, demi Allah, hai Abu Sufyan. Sebagian dari kita masuk surga, dan sebagian lagi masuk neraka. Aku berkata: Kamu sendiri di mana? Apakah sahabatmu memberitahukannya kepadamu? Ia menjawab: Sahabatku tidak mengetahui nasib diriku dan nasib dirinya.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan kami dan sampai lagi di sebuah perkampungan orang Nashara. Ketika mereka melihatnya, mereka menyambutnya, memberi hadiah kepadanya, berangkat bersama mereka ke tempat ibadat mereka. Ia datang lagi kepada kami lewat tengah hari. Ia memakai pakaian hitamnya dan pergi lagi. Ia baru pulang setelah lewat tengah malam. Ia menanggalkan pakaiannya; kemudian menjatuhkan dirinya di tempat tidurnya. Demi Allah, ia tidak tidur dan tidak bangkit sampai waktu subuh. Pagi hari, ia tampak sedih dan murung. Ia tidak bicara kepada kami dan kami tidak bicara kepadanya.

Lalu kami melanjutkan perjalanan lagi selama beberapa malam. Ia berkata kepadaku: Hai Abu Sufyan, kabarkan kepadaku tentang Rabi'ah. Apakah ia menjauhi keza-

liman dan hal-hal yang haram. Aku berkata: Ya, demi Allah. Ia berkata: Apakah ia menyambungkan kekeluargaan dan memerintahkan orang lain melakukan hal yang sama? Aku berkata: Ya, demi Allah. Ia berkata: Apakah ia dermawan, dan pengasih terhadap keluarganya? Aku berkata: Ya, demi Allah. Ia berkata: Apakah menurut kamu ada orang Quraisy lainnya yan lebih mulia dari dia? Aku berkata: Tidak, demi Allah, aku tidak tahu. Ia berkata: Apakah dia orang miskin. Aku berkata: Tidak, ia punya harta yang banyak. Ia berkata: Berapa usianya sekarang. Aku berkata: Lebih dari seratus. Ia berkata: Usia dan kedudukan melemahkannya? Aku berkata: Tidak, demi Allah, bahkan menambah kebaikannya.

Ia berkata: Memang begitu. Aku akan ceritakan kepadamu apa yang aku dengar dari alim Nasrani yang aku datangi. Aku menanyakan kepadanya banyak hal. Aku tanya kepadanya tentang nabi yang ditunggu-tunggu. Ia berkata: Nabi itu adalah seorang lelaki dari Arab, dari pengurus rumah yang menjadi tempat haji orang-orang arab. Aku berkata: Kalau begitu, pada kami-

lah ada rumah tempat haji orang-orang arab itu. Ia berkata: Ia memang dari saudara kamu dari Quraisy. Telah menimpaku sesuatu yang belum pernah menimpaku sebelumnya. Telah keluar dari tanganku keberuntungan dunia dan akhirat, dan aku berharap akulah nabi yang dimaksud itu. Aku berkata kepadanya: Tolong jelaskan sifat-sifatnya kepadaku. Nabi itu seorang muda yang sedang memasuki masa tuanya. Ia memulai perjuangannya dengan menjauhi yang haram dan berbagai kezaliman. Ia menyambungkan silaturahmi dan memerintahkannya. Ia miskin tetapi pemurah dan sangat santun terhadap keluarganya. Kebanyakan tentaranya para malaikat. Aku bertanya: Apa-apa tanda-tandanya? Ia berkata: Syam telah berguncang delapanpuluh kali setelah wafatnya Isa putra Maryam, semuanya musibat. Tinggallah satu goncangan menyeluruh, yang di dalamnya ada musibat yang terjadi sesudah kedatangannya.

Abu Sufyan berkata: Ini tidak benar. Sekiranya Allah membangkitkan seorang rasul, pastilah ia akan memilih seorang yang sudah tua dan berkedudukan tinggi. Kata

Umayyah: Aku pun bersumpah seperti itu pula. Lalu kami pergi sehingga jarak kami dengan Makkah tinggal dua malam lagi. Seorang penunggang kuda menyusul kami di belakang kami. Ia membawa berita bahwa Syam baru saja ditimpa goncangan besar yang menghancurkan penduduknya dan menimpakan musibat besar. Umayyah berkata: Bagaimana pendapatmu, hai Abu Sufyan? Aku berkata: Demi Allah, aku fikir sahabatku itu benar.

Kami sampai di Makkah dan menyelesaikan urusanku. Lalu aku berangkat lagi ke Yaman, berdagang dan tinggal di sana selama lima bulan. Ketika sampai di Makkah, orang-orang berdatangan, mengucapkan salam kepadaku dan menanyakan barang dagangan mereka. Datanglah kepadaku Muhammad bin Abdullah, sementara Hindun sedang bermain dengan anak-anaknya di sampingku. Ia mengucapkan salam kepadaku, menyambut aku dan menanyakan tentang perjalananku dan kedatanganku. Tapi ia tidak bertanya tentang barang dagangannya. Karena setelah itu ia pergi,. Aku berkata kepada Hindun: Demi Allah, orang ini

membuat aku kagum. Semua orang Quraisy yang menitipkan dagangannya padaku, selalu bertanya padaku tentangnya. Tetapi orang ini tidak bertanya tentang barang dagangannya sedikitpun. Hindun berkata padaku: Apa engkau tidak tahu apa yang terjadi padanya. Aku berkata sambil terkejut: Ada apa? Ia berkata: Ia mengaku bahwa ia rasul Allah. Lalu aku ingat ucapan orang Nashara dan diam seribu bahasa sehingga Hindun bertanya kepadaku: Mengapa kamu? Aku berkata: Ini pasti omongan yang keliru. Ia terlalu cerdas untuk mengatakan hal seperti itu. Ia berkata: Demi Allah, ia memang mengatakan demikian dan mengajak orang kepadanya. Ia juga punya sahabat-sahabat yang mengikuti agamanya.

Aku datang ke Thaif dan menemui Umayyah. Aku berkata: Masih ingatkah kau cerita orang Nashara? Ia berkata: Ya. Aku berkata: Memang sudah terjadi. Ia berkata: siapa? Aku berkata: Muhammad bin Abdillah. Ia berkata: Anak Abdul Muthallib. Aku berkata: Anak Abdul Muthallib? Kemudian aku ceritakan kepadanya berita dari Hindun. Tiba-tiba keringatnya bercucuran dan berkata: Demi

Karena para syuhada
masih hidup, mereka masih
diizinkan Tuhan untuk berinteraksi
dengan saudara-saudaranya kaum
mukmin yang ditinggalkannya.
Mereka turut berbahagia ketika
orang-orang menyusulnya
dengan kesyahidan lagi.
Mereka mendoakan orang-orang
yang menziarahinya dengan
kebaikan. Mereka masih ikut serta
dalam membentuk sejarah kaum
muslimin sepanjang masa.

Allah, hai Abu Sufyan, jika engkau jelaskan sifatnya memang dialah orangnya. Jika dia menang dan aku masih hidup, aku akan meminta tebusan dari Allah di dalam membelanya. Setelah itu aku berangkat ke Yaman, pulang dari Yaman, aku singgah lagi di rumah Umayyah. Aku berkata: Sudah sampai kepadamu perihal lelaki itu, sekarang bagaimana sikapmu? Ia berkata: Demi Allah, aku tidak mau beriman kepada seorang rasul yang bukan berasal dari kabilah Tsaqif."

Abu Sufyan mengakhiri ceritanya dengan mengatakan: ketika aku sampai di Makkah, aku mendapatkan sahabat-sahabat Muhammad dipukuli dan direndahkan. Aku membatin: Mana tentaranya dari kalangan para malaikat? Sejak saat itu, masuklah dalam hatiku apa yang masuk juga pada hati orang lain; yakni perasaan lebih tinggi.[4]

Seperti Umayyah, Abu Sufyan sudah mendengar tentang munculnya Nabi saw dari para pendeta Nashara. Ia telah menyaksikan bukti-bukti kebenaran berita itu. Tetapi kesombongan telah menutup pintu hatinya. Mereka memprotes Tuhan mengapa

nabi tidak lahir dari keluarga yang berkedudukan tinggi dan kaya-raya di Makkah atau Thaif. Mengapa kenabian tidak diberikan kepada Abu Sufyan, pemimpin dari Bani Umayyah yang kaya atau kepada Umayyah bin al-Shalat, pemimpin Tsaqif yang kaya? *"Mereka berkata: mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan pada salah seorang tokoh besar dari kedua negeri."* (Q.S. Al-Zukhruf: 31).

Waktu itu, Abu Sufyan memang sedang berada di puncak kejayaannya. Setelah melewati persaingan dan pertarungan politik yang keras, di antara kabilah-kabilah Quraisy dilakukan pembagian kekuasaan. Bani Hasyim diberi tugas melakukan *siqâyah* dan *rifâdah;* yakni, pembagian air minum bagi jemaah haji dan penyediaan logistik makanan. Bani Abd al-Dâr memegang panji yang mempersatukan Quraisy. Banu Abd al-Syams memegang kekuasaan eksekutif secara umum. Yang memegang tampuk pimpinan dari kabilah ini adalah Abu Sufyan.

Tiba-tiba dari Bani Hasyim muncul seorang Rasul. Kerasulan menggoncang konvensi yang sudah disepakati. Abu Sufyan berkata, "Kabilah kami dan Bani Hasyim

seperti kuda yang sedang berlomba. Setiap kali Bani Hasyim mendatangkan sesuatu, kami juga mendatangkan tandingannya. Lalu, datanglah salah seorang di antara mereka mengaku membawa berita dari langit. Bagaimana mungkin kami bisa membawakan yang demikian itu?"[5] Dari perasaan dengki dan sombongnya itu, Abu Sufyan tidak henti-hentinya menyerang Nabi saw. Ia ingin menghancurkan dakwah Islam dengan cara halus dan kasar. Berulangkali ia berusaha melakukan rencana membunuh Nabi saw. Sebagian di antaranya kita turunkan di sini.

Abu Sufyan adalah nama julukan. Namanya yang sebenarnya adalah Shakhr bin Harb bin Umayyah bin 'Abd al-Syams bin 'Abd Manaf. Ayahnya hidup sezaman dengan Abdul Muthallib, kakek Nabi saw. Pada zamannya, ia kalah wibawa oleh Abdul Muthallib. Pada suatu waktu, ketika raja Sayf bin Dzi Yazn menguasai Yaman, Abdul Muthallib datang menemuinya dan mengucapkan selamat kepadanya. Sayf mengistimewakan Abdul Muthallib di atas para pemimpin kabilah lainnya. Ia dibawa ke tempat sunyi. Sayf menceritakan bahwa seorang nabi akan lahir

dan ia menjelaskan sifat-sifatnya. Begitu mendengar penjelasannya, Abdul Muthallib mengucapkan takbir dan langsung merabahkan dirinya bersujud. "Apakah engkau yakin kebenaran berita ini?" tanya Sayf. Kata Abdul Muthallib, "Saya yakin. Aku baru saja punya cucu yang menunjukkan sifat-sifat yang Baginda sebutkan, *ayyuhal malik*!" Sayf memberi nasihat, "Berhati-hatilah kamu pada orang Yahudi dan kaummu. Kaum kamu bahkan lebih keras dari orang Yahudi. Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya dan akan meninggikan dakwah-Nya."

Ramalan Sayf itu terbukti benar. Abu Sufyan menghabiskan hidupnya untuk memerangi Nabi saw. Ia merencanakan pemburuan dan penyiksaan sahabat-sahabat Nabi saw. Ia menghimpun kabilah-kabilah Arab dan melakukan embargo total pada Bani Hasyim. Keluarga Nabi saw diasingkan di Lembah Abu Thalib. Tidak boleh makanan dikirimkan kepada mereka. Tidak boleh melakukan perdagangan dengan mereka. Selama tiga tahun, keluarga Rasulullah saw mengalami penderitaan–kelaparan dan kehausan. Selama itu juga beberapa usaha pembu-

nuhan direncanakan Abu Sufyan dan kawan-kawannya. Karena itu, setiap malam Abu Thalib tidur di ranjang Rasulullah saw, dan Nabi sendiri berpindah-pindah tempat. Setiap malam, Abu Thalib tidak memejamkan matanya untuk melindungi keponakan yang dicintainya. Ia menyenandungkan dukungannya kepada Rasulullah saw dengan syairnya yang terkenal:

Demi Allah, mereka semua tidak akan
pernah menyentuh kamu
Sampai di bawah tanah aku terbaring kaku

Jalankan tugas yang dibebankan kepadamu
Bergembiralah dan tenteramkan hatimu

Sebelum itu, beberapa orang tokoh Quraisy mendatangi Abu Thalib. Mereka membawa seorang anak muda, 'Amarah bin Al-Walid al-Makhzumi. Anak itu ditawarkan untuk ditukar dengan Nabi saw. "Ajaib benar," kata Abu Thalib, "Kalian memberikan kepadaku anakmu untuk aku pelihara dan aku harus menyerahkan keponakanku untuk kalian bunuh." Mereka berdalih: Tidak, kami tidak bermaksud membunuh Muhammad.

Malam itu, Abu Thalib menghimpun anak-anak muda dari Bani Abdi Manaf dan Bani Zuhrah. Ia menyuruh mereka untuk selalu menguntit Nabi saw. Ia juga memerintahkan mereka untuk berjaga-jaga di sekitar masjid. Bila sampai Subuh, ia tidak melihat Nabi saw atau mendengar hal-hal yang buruk, ia memerintahkan mereka untuk memerangi musuh-musuh Rasulullah saw.

Ketika Abu Thalib melihat Nabi saw datang, ia melonjak gembira, *"Aina kunta ya ibna akhi? A kunta fi khayr?"* Ke mana saja engkau, wahai anak saudaraku? Apakah engkau baik-baik saja. Untuk pertanyaan itu, Nabi saw menjawab dengan tersenyum: Baik, alhamdulillah![6] Berkat kegigihan Abu Thalib, Rasulullah saw selamat dari beberapa usaha pembunuhan. Di hadapan Abu Thalib, manuver-manuver Abu Sufyan dan kawan-kawannya tidak berarti apa-apa.

Tetapi, semua kegagalan itu tidak membuat mereka kapok. Pada satu kali, mereka sepakat untuk menyewa Ma'mar bin Yazid, seorang jago pedang dari Bani Kinanah. Ia sangat ditaati oleh kaumnya. Dengan bangga ia berkata: Aku akan membereskan Muham-

mad dengan cepat dan menentramkan kalian dari dia. Jika Bani Hasyim menuntut balas, aku sudah menyiapkan duapuluh ribu orang bersenjata. Jika mereka meminta *diyat* (tebusan untuk nyawa), aku akan membayarnya sepuluh kali lipat. Aku orang kaya. Ia membawa pedang yang lebar dan panjang. Dengan gagah, ia mendatangi Nabi saw di Masjidil Haram. Rasulullah saw sedang melakukan salat di Hijir Ismail. Ia sudah mengetahui kedatangannya; tetapi ia tidak bergeming dan tidak juga memendekkan salatnya. "Ini dia Muhammad, sedang sujud," teriak orang-orang itu kepadanya. Ma'mar menghunus pedangnya dan mendekati Nabi saw. Tiba-tiba ia melemparkan pedangnya dan tergopoh-gopoh kembali. Di pintu Shafa, ia tergelincir dan jatuh. Ketika bangun kembali, mukanya penuh darah karena batu-batu bukit Shafa yang tajam. Ia berlari, tanpa menoleh ke belakang, sampai ke lapang terbuka di luar Masjid. Kawan-kawannya menyusulnya, membersihkan darah dari mukanya, dan bertanya, "Apa yang terjadi padamu?" Ia berkata: Celaka kalian. Tertipulah orang yang

kalian tipu. Mereka bertanya lagi: Ada apa? Ia berkata: Aku tidak pernah melihat seperti yang aku lihat hari ini. Tinggalkan aku sebentar. Mereka membiarkannya berpikir beberapa saat. "Apa yang terjadi?" tanya mereka lagi. Ia berkata: Ketika aku mendekati Muhammad dan bermaksud untuk membunuhnya dengan pedangku, aku melihat di atas kepalanya ada dua ekor ular buas, yang menghembuskan api. Matanya bernyala-nyala. Aku tidak akan pernah lagi menyakiti Muhammad[7].

Pada kali yang lain, Abu Sufyan dan tokoh-tokoh lainnya berkumpul di Hijir Ismail. Mereka berkata: Belum pernah kita bersabar seperti ini menghadapi lelaki ini saja. Ia telah menghina keturunan kami, mencaci orangtua-orangtua kami, mencela agama kami, memecah-belah persatuan kami, dan memaki Lata, 'Uzza, Manat, Nailah, dan Asaf –dewa-dewa besar di atas Ka'bah: "Pada waktu berhadapan dengan Muhammad, kita harus bersatu. Kita tidak akan meninggalkan dia sebelum kita membunuhnya". Fatimah, putri Nabi saw yang masih kecil, mendengar rencana jahat itu. Ia pulang

menemui ayahnya dengan menangis: Ayah, para pemimpin Quraisy telah berjanji untuk bersatu membunuhmu. Semua orang telah menentukan bagiannya dari darahmu. Rasulullah saw bersabda, "Anakku, ambilkan air wuduku". Kemudian, ia berwudu. Ia masuk masjid. Ketika mereka melihatnya, seperti tiba-tiba memikul beban yang berat, mereka merendahkan pandangannya, merapatkan dahu ke dadanya, dan terpaku di tempat duduknya. Tidak seorang pun berani mengangkat kepalanya. Tidak seorang pun mampu berdiri. Rasulullah saw mengambil segenggam tanah dan melemparkannya kepada mereka. Ia bersabda, "*Syahat al-wujuh*. Remuk-redamlah muka kalian." Semua orang yang dikenai lemparan tanah Nabi saw waktu itu kelak mati dalam perang Badar dalam keadaan kafir.[8]

Perang Badar terjadi setelah hijrah. Puncak makar untuk membunuh Nabi saw terjadi pada malam Hijrah. Di Darun Nadwah, parlemen kabilah-kabilah Quraisy, bersidang untuk memutuskan tindakan yang harus dilakukan pada Rasulullah saw. Ketua parlemen berkata: Lelaki ini telah melakukan apa

yang telah kalian saksikan. Demi Allah, kita tidak akan aman dari gangguan dia dan gangguan orang-orang yang mengikuti dia di luar kita. Mari kita kumpulkan pendapat! Abu al Bakhtari bin Hisyam berdiri: Penjarakan dia dalam belenggu besi. Tutup pintu penjaranya. Siksa dia sebagaimana kita menyiksa para penyair semacam dia. Siksa terus sampai mati. Yang lain berkata: Bukan ini pendapat yang kita perlukan. Demi Allah, jika kalian memenjarakan dia, ajarannya akan sampai ke sahabat-sahabatnya lewat pintu yang sudah kalian kunci. Jangan ragu bahwa mereka akan menyerang kalian, mengambil dia dari tangan kalian. Mereka akan melebihi jumlah kalian dan menaklukkan kalian. Coba kemukakan pendapat yang lain!

Al-Aswad bin Rabi'ah berdiri seraya berkata: Kita buang saja dia dari negeri kita. Jika ia sudah keluar, kita tidak peduli ke mana dia mau pergi. Orang yang menyampaikan pendapat sebelumnya berkata: Bukan, bukan pendapat ini yang kita perlukan. Tidakkah kalian perhatikan omongannya, kemanisan pembicaraannya, dan kemung-

kinannya untuk menaklukkan hati manusia? Kalian tidak akan mampu menghindari dia. Ia akan datang pada satu perkampungan Arab. Penduduknya akan mempercayai ucapan dan pembicaraannya. Lalu, mereka berbaiat, bergerak menuju kalian, mengambil pemerintahan dari kalian, dan menindak kalian sekehendak mereka. Kemukakan pendapat yang lain.

Abu Jahal berkata: Demi Allah, aku punya pendapat yang bagus. Ambil dari setiap kabilah seorang pemuda yang tegap, gagah, perkasa di tengah-tengah kaumnya. Berikan pada setiap pemuda itu pedang yang tajam. Gerakkan mereka untuk menyerang dan membunuh dia sebagai satu kesatuan. Biarkan darahnya tersebar pada seluruh kabilah, sehingga Bani Abdil Manaf tidak akan sanggup menuntut balas. Ketua sidang memuji pendapat itu dan semua anggota Darun Nadwah sepakat untuk menjalankannya.

Berkenaan dengan sidang inilah turun ayat "*Ingatlah ketika orang kafir membuat rencana untuk memenjarakan kamu, atau membunuh kamu atau mengusir kamu. Mereka membuat rencana (reka perdaya), Allah pun*

membuat rencana. Dan Allah adalah Perencana paling baik. (Q.S. Al-Anfal: 30).

Lewat sepertiga malam, sekitar seratus orang mengintai rumah Rasulullah saw. Nabi saw keluar dari rumahnya, setelah menyuruh kemenakannya Ali bin Abi Thalib berbaring di ranjangnya; persis seperti ketika Abu Thalib melindungi Rasulullah saw dalam peristiwa embargo beberapa tahun sebelumnya. Nabi saw mengambil segenggam tanah. Ia membaca Surat Yasin 8-9. Para pemburu malam itu semuanya jatuh tertidur. Pada pagi hari, ketika mereka menyerbu rumah Rasulullah saw, mereka hanya mendapatkan Ali bin Abi Thalib. Nabi saw lolos dari upaya pembunuhan untuk kesekian kalinya[9].

Sebelum kita melihat upaya pembunuhan Rasulullah saw setelah Hijrah, ada baiknya kita mengutip peristiwa yang sering kita dengar. Umar bin Khattab, tanpa kita ketahui siapa yang menyuruhnya, menghunus pedang untuk membunuh Nabi saw. Dijalan ia berjumpa dengan seorang lelaki dari Bani Zahrah:

"Mau ke mana, hai Umar?"

"Aku akan membunuh Muhammad."

"Bagaimana kamu bisa aman dari pembalasan Bani Hasyim dan Bani Zahrah, jika kamu membunuhnya."

"Aku pikir kamu pun sudah murtad dan meninggalkan agamamu yang kamu peluk sebelumnya."

"Hai Umar, aku akan tunjukkan yang lebih aneh lagi. Iparmu dan saudara perempuanmu sekarang sudah meninggalkan agama yang kamu peluk."

Setelah menyelesaikan urusannya dengan saudaranya, Umar mendatangi rumah Al-Arqam. Di situ sedang berkumpul Rasulullah saw bersama para sahabatnya. Umar menggebrak pintu rumah. "Siapa yang datang?" tanya Hamzah. "Umar bin Khattab!" Hamzah berkata: "Umar bin Khattab? Bukakan pintu. Jika ia datang, kami akan menyambutnya. Jika ia berpaling, kami akan membunuhnya." Rasulullah saw mendengarkan percakapan ini. Beliau bertanya: Siapa yang datang? Para sahabat menjawab: Umar bin Khattab. Rasulullah saw keluar. Beliau menjambak pakaian Umar dan menyentakkannya dengan keras. Umar tersungkur sampai kedua lututnya menyentuh

tanah. Rasulullah saw bersabda: *"Mâ anta bi muntahin, ya 'Umar.* Belum jugakah engkau mau berhenti, hai Umar. Umar berkata: Aku bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Allah, Mahaesa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya[10].

Rencana Membunuh Nabi saw di Madinah

Upaya untuk membunuh Nabi saw di Makkah tidak hanya dilakukan oleh orang kafir saja. Di Madinah, para pembunuh Nabi saw itu juga meliputi orang-orang Islam–yakni, sahabat-sahabat Nabi saw saw yang dikenal sebagai kaum munafik. Kita mulai dari tipu daya Abu Sufyan.

Pada suatu hari, di hadapan orang-orang Quraisy di Makkah, Abu Sufyan berkata: Mengapa tidak ada orang yang mau membunuh Muhammad ketika ia berjalan-jalan di pasar. Kita perlu menuntut balas. Seorang Arab dari dusun mendatangi Abu Sufyan di rumahnya. Ia berkata, "Jika kamu mau

memberiku bekal, aku akan membunuh dia. Aku orang yang pandai menemukan jalan ke sana (Madinah). Aku sangat mahir mengenal arah. Lagi pula, aku punya pisau yang sangat tajam." Abu Sufyan tentu saja sangat gembira. Sambil berkata, "Engkau sahabatku". Ia memberinya unta dan perbekalan. Abu Sufyan juga berbisik, "Rahasiakan perjanjian ini. Aku tidak mau ada orang yang mendengarnya. Nanti ia menyampaikannya kepada Muhammad." Orang Arab itu berjanji, "Tidak akan tahu seorang pun".

Singkatnya cerita, ia berangkat menuju Madinah. Setelah hampir seminggu, ia mencapai Kota Nabi. Ia mencari Nabi saw dan menemukannya sedang bersama sahabatnya di masjid. Ia pun masuk ke masjid. Begitu Nabi saw melihatnya, ia berkata, "Orang ini bermaksud buruk, tetapi Allah akan menghalanginya dari apa yang direncanakannya." Orang Arab itu berhenti dan bertanya, "Yang mana anak Abdul Muthallib?" Rasulullah saw bersabda, "Aku anak Abdul Muthalib." Ia mendekati Nabi dengan merunduk ke arah sebelah kirinya. Usaid bin Khudhair, sahabat Anshar meloncat dan mem-

bentaknya, "Jangan dekati Rasulullah saw!" Ia menyentakkan sesuatu dari dalam sarungnya dan merampas pisaunya. Rasulullah saw bersabda, "Memang, ia punya maksud buruk." Dalam cengkraman Usayd, ia memohon, "Lindungi darahku, ya Muhammad." Rasulullah saw bertanya kepadanya, "Maukah kamu bicara jujur kepadaku dan sebutkan mengapa engkau datang kepadaku. Jika kamu jujur, kejujuran akan berguna bagimu, Jika kamu dusta, aku sudah mengetahui apa yang kamu rencanakan."

"Apa saya diberi perlindungan?"

"Kamu aman."

Lalu, ia menceritakan perjanjiannya dengan Abu Sufyan. Nabi saw menyerahkan dia kepada Usaid. Keesokan harinya, ia memanggil orang Arab itu. Rasulullah saw bersabda, "Aku sudah memberikan perlindungan kepadamu. Sekarang berangkatlah kamu ke mana kamu suka atau pilihlah yang paling baik bagimu."

"Apa yang paling baik bagiku?"

"Engkau ucapkan Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan-Nya."

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan bahwa engkau Utusan-Nya. Aku yakin engkau dalam kebenaran dan pasukan Abu Sufyan adalah pasukan setan."

Orang Arab itu sempat tinggal di Madinah beberapa hari. Kemudian Nabi saw mengizinkannya pergi. Setelah itu, ia tidak diketahui keberadaannya. Tarikh tidak lagi membicarakannya. Yang ditulis tarikh setelah kejadian ini ialah dua orang utusan Nabi saw yang diperintahkan untuk membunuh Abu Sufyan. Sayang, karena kecerobohan, keduanya gagal menjalankan tugasnya; bahkan hampir kehilangan nyawanya.[11]

Dengan tidak menghitung peperangan yang dilakukan untuk membunuh Nabi saw, di Madinah kita dapat menyebutkan beberapa rencana membunuh Nabi saw yang gagal. Yahudi Bani Nadhir merencanakan untuk menjatuhkan batu besar ke kepala Nabi saw, tetapi ia berhasil menghindarinya. Setelah perang Khaibar, seorang perempuan Yahudi mengirim makanan yang sudah diracuni. Untungnya, ketika Nabi saw bermaksud untuk memakannya, daging kambing itu berbicara. Ia mengabarkan bahwa dagingnya sudah

Saya tidak ingin
mempersoalkan siapa
yang meracuni Nabi saw.
Saya hanya ingin menegaskan
bahwa Nabi saw juga meninggal
sebagai seorang syahid.
Ia tetap hidup di sekitar kita.
Ia akan menjawab salawat
dan salam yang kita sampaikan
kepadanya.

diracun. Rasulullah saw selamat, tetapi beberapa orang sahabatnya meninggal dunia.

Semua makar untuk membunuh Nabi saw di atas dilakukan oleh orang-orang kafir. Yang sangat mengherankan kita adalah rencana yang dirancang oleh orang-orang Islam sendiri, oleh mereka yang berada di sekitar Nabi saw. Tentang mereka Tuhan berfirman, *"Di antara orang-orang Arab di sekelilingmu itu ada orang-orang munafik; dan juga di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu tidak mengetahui mereka. Tetapi kamilah yang mengetahui mereka. Kami akan menyiksa mereka dua kali dan kemudian mereka akan dikembalikan kepada siksa yang besar."* (Q.S. Al-Tawbah: 101). Semua makar itu gagal, kecuali satu. Yang satu inilah yang menyebabkan syahidnya Rasulullah saw.

Sebagai contoh, saya akan menyampaikan apa yang ditulis ahli hadis tentang peristiwa 'Aqabah, ketika Nabi saw pulang dari Perang Tabuk. Perang Tabuk adalah perang terakhir yang dipimpin Nabi saw. Sampai kepada kaum muslimin berita bahwa tentara Romawi sudah bermarkas di Syam,

bersiap-siap untuk menyerang Madinah. Dari pengalaman dagang orang-orang Arab, mereka tahu betapa perkasanya tentara Romawi, salah satu negara Adikuasa waktu itu. Kebetulan rencana menyongsong tentara Romawi itu terjadi pada musim panas, ketika buah-buahan sedang dipanen. Tambahan pula, perjalanan yang harus ditempuh sangat jauh. Para sahabat mengajukan berbagai keberatan. Tuhan menegur mereka dengan sangat keras:

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Tawbah: 38-39)

Kalau yang kamu serukan kepada mereka

itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu. Tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup, tentu kami akan berangkat bersamamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (Q.S. Al-Tawbah: 42)

Ada yang mengadukan kepada Nabi saw udara yang panas. Mereka meminta perang ditangguhkan sampai habis musim panas. Tuhan langsung menjawab keberatan mereka:

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api neraka jahanam itu lebih sangat panas(nya)," jikalau mereka mengetahui. (Q.S. Al-Tawbah: 81)

Ada yang minta izin untuk tidak berperang dengan mengajukan alasan, "Kami ini tidak tahan melihat perempuan cantik.

Perempuan Romawi itu cantik-cantik. Kami takut jatuh pada fitnah." Tuhan berfirman: *Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang yang kafir.* (Q.S. Al-Tawbah: 49)

Hampir setiap ayat Al-Tawbah yang turun membalas keberatan para sahabat yang tidak mau berangkat perang. Ibnu Abbas tidak menyebutnya surat al-Tawbah, tetapi surat *al-Mubaqqirah*, yang membongkar kepalsuan iman sebagian di antara para sahabat Nabi saw. Perang itu sendiri tidak terjadi. Rupanya perintah berperang ini hanyalah diturunkan Tuhan untuk memilahkan dengan tegas kaum munafik dari kaum mukmin. Karena berita itu terbukti tidak benar, Rasulullah saw dan pasukannya hanya bergerak sampai ke Tabuk. Ketika ia kembali dari Tabuk, sejumlah sahabat merencanakan untuk membunuh Nabi saw dengan menjatuhkannya ke dalam jurang. Banyak sahabat, yang waktu itu ikut bersama Nabi

saw menceritakan peristiwa ini; tetapi saya akan memilih 'Urwah untuk melaporkannya kepada kita:

"Rasulullah saw kembali dari Tabuk ke Madinah. Ketika ia sampai di pertengahan jalan, sekelompok sahabatnya melakukan rencana tersembunyi untuk melemparkan Nabi dari bukit terjal. Ketika mereka sampai ke bukit itu, mereka ingin menempuh jalan yang sama dengan jalan yang ditempuh Nabi. Rasulullah saw mendengar berita tentang keinginan mereka itu. Ia berkata: "Kalian harus mengambil lembah karena itu lebih luas bagi kamu." Nabi saw sendiri naik ke arah bukit.

"Semua sahabat menempuh lembah yang luas kecuali sekelompok orang yang melakukan makar kepada Rasulullah saw. Segera setelah mereka mendengar perintah Nabi saw, mereka melakukan persiapan serta menutupi muka mereka. Mereka merencanakan tindakan yang dahsyat.

"Rasulullah saw memerintahkan Hudzaifah bin Al-Yaman dan 'Ammar bin Yasir untuk menyertainya. 'Amar diperintahkan memegang kendali unta dan Hudzaifah menun-

tunnya. Ketika mereka sedang berada dalam perjalanan itu, tiba-tiba mereka mendengar suara-suara di belakang mereka. Tampaknya ada sekelompok sahabat yang menyusul mereka.

"Rasulullah saw murka dan memerintahkan Hudzaifah untuk mengusir mereka. Tampak kepada Hudzaifah, kemurkaan Rasulullah saw. Ia memutar arah dengan membawa tombak. Ia menghadapi muka-muka yang menyusulnya. Ia melemparkan tombaknya dan melihat kelompok yang diserangnya itu menutup muka mereka. Tidak ada kesan bahwa perbuatan mereka itu adalah perbuatan musafir. Begitu mereka melihat Hudzaifah, Tuhan memasukkan rasa takut di hati mereka. Mereka mengira makar mereka sudah ketahuan. Dan karena itu, mereka melarikan diri dan bergabung lagi dengan kelompok sahabat yang melewati lembah.

"Hudzaifah kembali sampai menyusul Rasulullah saw. Rasulullah saw bersabda: Berangkatlah engkau, hai Hudzaifah dan berjalanlah bersama 'Ammar. Mereka mempercepat perjalanannya sampai ke puncak bukit. Mereka menuruni bukit dan sampai di

suatu tempat menunggu rombongan lainnya. Nabi saw berkata kepada Hudzaifah: Tahukah kamu rombongan yang kamu usir itu, atau salah seorang di antara mereka? Jawab Hudzaifah: Aku tahu kendaraan Fulan dan Fulan. Tetapi malam itu sangat gelap dan mereka memakai penutup muka.

"Rasulullah saw bersabda: Tahukah kamu apa yang diinginkan oleh rombongan itu? Mereka berkata: Tidak, demi Allah, ya Rasulallah. Ia bersabda: Mereka melakukan makar dengan cara berjalan bersamaku. Setelah sampai di jalanan bukit yang gelap, mereka akan melemparkan aku dari situ. Kata Hudzaifah dan 'Ammar: Kalau begitu, perintahkan kepada orang banyak, ya Rasulullah, agar mereka ditebas lehernya! Ia bersabda: Aku tidak ingin orang-orang akan berkata, 'Muhammad membunuh sahabatnya sendiri.'

"Lalu Rasulullah saw menyebutkan kepada Hudzaifah dan 'Ammar nama-nama mereka itu seraya berkata: Sembunyikan nama-nama mereka."[12] Sejak itu, Hudzaifah mendapat gelar *Shahib sirri al-Nabi saw,* pemilik rahasia Nabi. Walaupun begitu,

dalam beberapa kitab hadis akhirnya disebutkan juga nama-nama itu. Karena penghormatan saya kepada sahabat-sahabat Nabi saw, saya tidak ingin menyebutkan mereka di sini. Untuk menenteramkan hatiku, saya akan menganggap hadis-hadis yang memuat nama-nama sahabat itu sebagai hadis *dha'if* (lemah), sama seperti anggapan Ibn Hazm al-Andalusi[13].

Peristiwa Aqabah adalah salah satu di antara kegagalan mereka untuk membunuh Nabi saw. Al-Qur'an menyebut peristiwa itu: *"mereka bermaksud (untuk membunuh Nabi saw) tetapi tidak berhasil mencapainya."* (Q.S. Al-Tawbah: 74) Akhirnya, upaya pembunuhan Nabi saw berhasil, ketika Nabi saw wafat karena diracuni. Di antara bukti-bukti bahwa Rasulullah saw wafat karena racun adalah komentar para sahabat dan ulama tentang wafatnya.

Ketika Ali, al-Fadhl, Usamah masuk ke kubur Rasulullah saw, seorang lelaki Anshar yang bernama Ibn Khuli meminta untuk ikut masuk juga. Ia berkata, "Kalian tahu aku biasa masuk ke kubur para syuhada. Rasulullah saw adalah syahid yang paling

utama." Lalu, ia dimasukkan ke dalam kubur bersama mereka[14].

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku lebih suka bersumpah sembilan kali untuk menyatakan bahwa Rasulullah saw terbunuh ketimbang bersumpah satu kali bahwa Nabi saw tidak terbunuh. Karena Allah telah mengangkatnya sebagai Nabi saw dan menjadikannya syahid."[15]

Al-Hakim, melalui rangkaian *rijal* yang sahih, mengutip ucapan Al-Syu'bi, "Demi Allah, telah diracun Rasulullah saw, telah diracun Abu Bakar, dan telah dibunuh Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, semuanya dalam keadaan terperdaya. Al-Hasan bin Ali diracun dan al-Husain dibunuh."[16]

Para *muarrikh* hampir sepakat untuk menyebut Rasulullah saw meninggal karena diracun. Mereka berbeda pendapat dalam menyebutkan kapan racun ini diberikan dan oleh siapa. Banyak di antara mereka menyebut perempuan Yahudi sebagai pemberi racun dan peracunan ini terjadi setelah perang Khaibar. Sebagian lagi menolak anggapan ini. Riwayat yang sahih menunjukkan

bahwa Rasulullah saw tidak makan sedikit pun racun itu. Sekiranya Rasulullah saw memang makan racun waktu itu, mengapa efeknya baru tampak empat tahun kemudian. Dalam waktu sekian lama itu, Rasulullah saw menikmati kesehatan yang cukup baik.

Saya tidak ingin mempersoalkan siapa yang meracuni Nabi saw. Saya hanya ingin menegaskan bahwa Nabi saw juga meninggal sebagai seorang syahid. Ia tetap hidup di sekitar kita. Ia akan menjawab salawat dan salam yang kita sampaikan kepadanya. Ia juga dapat dimohonkan syafaatnya kapan saja. Karena itu, di dalam salat, kita akhiri salat kita dengan mengucapkan salam kepadanya dan kepada semua hamba yang saleh, yang masih tetap hidup di sisi Allah. *Assalamu 'alaika ayyuhan Nabi wa rahmatullahi wa barakatuh. Assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish Shalihin.*

CATATAN

1. Lihat antara lain Tafsir al-Durr al-Mantsur 2:371; Tafsir al-Fakhr al-Razi 5:62.Hadis ini diriwayatkan oleh Turmudzi, Ibn Majah, Ibn Abi 'Ashim, Ibn Khuzaimah, Al-Thabrani, al-Hakim, Ibn Mardawaih, dan al-Bayhaqi.
2. *Tafsir al-Fakhr al-Razi* 5:91.
3. H.R. Ahmad 20:203; lihat Abdul Qadir Basyinfur, *Dalail al-Nubuwwah* 1:47
4. Al-Bayhaqi, *Dalail al-Nubuwwah* 2:116; Al-Thabrani seperti yang dikutip oleh Ibn Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* 2:223; Ibn Jawzi, *Al-Wafa* 1:51; Al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* hadis 7263; Ibn Asakir, *Tarikh Dimasyq* 9:257-260; lihat Basyinfur, Dalail al-Nubuwwah 1:95-98.
5. *Sirah Ibn Hisyam.*
6. *Thabaqat ibn Sa'd* 1:186.
7. Al-Mawardi, *A'lam al-Nubuwwah,* h. 103.
8. Ahmad dalam *Musnad* 1:303; Al-Hakim, *Al-Mustadarak 3:268;* Al-Haitsami, *Mujma',* 8:228.
9. Peristiwa ini dikisahkan oleh semua kitab tarikh. Di sini saya mengambil dari Abd al-'Aziz al-Tsa'labi, *Al-Risalah al-Muhammadiyyah, h.* 115-117.
10. Kisah masuk Islamnya Umar cukup terkenal. Bahwa Rasulullah saw menjambak dan "menaklukkan" Umar dapat dibaca pada Ibn 'Asakir, *Tarikh Dimasyq* 18:269; *Sirah Ibn Ishaq,* 2:181; *Thabaqat ibn Sa'ad* 3:268-269; Ibn Al-Jawzi, *Shafwat al-Shafwat,* 1:269.
11. Al-Bayhaqi dalam *Dalail al-Nubuwwah; Tarikh al-Thabari* 2:79; Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah,* 4:69-71; lihat Basyinfur, *Dalail al-Nubuwwah,* 1:348-350.

12. Al-Bayhaqi dalam *Dalail al-Nubuwwah;* Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, 5:24-26
13. Ibn Hazm dalam *Al-Muhalla* 11:225 menulis: "hadis Hudzaifah itu gugur, karena berasal dari jalan al-Walid bin Jami'. Ia jatuh. Kita tidak melihat apakah dia tahu tahu siapa yang membuat hadis itu. Ia meriwayatkan banyak hadis yang menyebutkan bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, Sa'ad bin Abi Waqqash bermaksud membunuh Nabi saw dan melemparkannya dari bukit ke jurang di Tabuk. Jika hadis ini benar, maka tidak ragu lagi bahwa mereka yang disebutkan namanya itu benar juga kemunafikannya; tetapi mereka sudah bertaubat. Hudzaifah sendiri juga yang lain tidak dapat memastikan batin mereka. Hendaklah engkau tetap berdoa untuk mereka."

    Sangat menarik untuk disebutkan di sini bahwa Al-Walid bin Jumi' menurut para ahli hadis adalah orang yang dapat dipercaya. Ibn Mu'in, Al-'Ajali, Ahmad, Ishaq bin Manshur, Abu Zar'ah, Abu Hatim menyebutnya "terpercaya" *(tsiqat);* lihat Al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal* 4:337 nomor 9362; Al-Razi, *Al-Jarh wa al-I'tidal,* 9:8; Ibn Katsir memasukkannya dalam daftar perawi yang terpercaya, *Al-Bidayah* 4:362, 5:310, 6:225; begitu juga Muslim, *Shahih Muslim* 3:1414.
14. *Ansab alAsyraf* 1:576
15. Ibn Katsir, *al-Sirah al-Nabawwiyyah* 4:449
16. *Mustadrak al-Hakim,* 3:60, hadis nomor 4395-4399, Bab "Al-Maghazi wa al-Saraya".

Bab IV

Tolong Daku di Sisi Allah

Tolong Daku di Sisi Allah

"Ibn Samhun ditawan oleh pasukan Romawi. Selama beberapa masa ia tinggal bersama mereka. Pada suatu hari, ia merenung dan berkata: Aku tidak punya harta dan keluarga yang bisa membebaskanku dari penjara ini. Tidak ada jalan lain kecuali aku menulis surat untuk Rasulullah saw dan menyebutkan di dalamnya kisahku dan posisiku sebagai tawanan.

Lalu aku menulis surat seperti itu dan menitipkannya kepada salah seorang pedagang muslim yang sedang berada di negeri yang aku berada dalam posisi tawanan. Aku katakan kepadanya: Jika kamu sudah sampai ke pusara Rasulullah saw, gantungkanlah surat ini pada pusaranya. Orang itu melakukan apa yang aku minta.

Ketika selesai musim haji, ada salah seorang pedagang yang tiba di negeri tempat aku berada dan mencari aku dari Raja yang menguasai diriku. Pada suatu hari, utusan Raja itu memanggilku dan membawaku ke istananya. Di dalamnya aku dapatkan seorang lelaki asing. Raja itu berkata kepadanya: Inikah orangnya? Ia menjawab: Aku tidak tahu. Ia menanyakan namaku dan aku beritahukan kepadanya. Ia berkata lagi: Tulislah, aku ingin melihat tulisanmu. Maka aku pun menulis.

Ketika ia melihat tulisanku, segera ia berkata bahwa akulah orang yang ia maksud. Ia membeliku, membawaku, dan mengeluarkanku dari negeri kafir itu. Aku bertanya kepadanya: Apa yang menyebabkan engkau berbuat seperti itu kepadaku? Ia berkata: Tahun ini aku melakukan haji. Aku datang ke Madinah untuk berziarah ke makam Nabi saw. Ketika aku menziarahinya, aku duduk di dekat kuburnya dan berkata dalam hati: Aku ingin sekali Rasulullah saw hidup sekarang ini dan memerintahkan kepadaku satu urusan yang harus aku lakukan untuknya.

Ketika aku berpikir seperti itu, tiba-tiba aku lihat kertas bergantung di kuburan itu. Bergoyang-goyang ditiup angin. Aku berkata dalam hati: Tampaknya yang aku lihat ini adalah apa yang diperintahkan Rasulullah saw kepadaku melalui kertas ini. Aku mengambilnya, membacanya, dan mendapatkan di dalamnya namamu. Engkau meminta tolong kepada Rasulullah saw untuk membebaskanmu dari penjara. Lalu aku menempuh perjalanan ke negeri yang kausebut dalam suratmu itu. Aku meminta kamu dari Raja negeri itu. Ketika engkau hadir dan aku memintamu menuliskan tulisan tanganmu, yakinlah aku bahwa engkaulah penulis surat itu. Aku membelimu dan melakukan perkhidmatan ini demi Rasulullah saw."

Al-Nabhani menurunkan kisah di atas dalam bukunya yang khusus membahas urusan meminta tolong kepada Rasulullah saw. Meminta tolong kepada Nabi yang mulia disebut sebagai mohon syafaat – *istisyfâ'* atau *istighâtsah.* Setelah mengajukan argumentasi dari Al-Quran dan Sunnah tentang syafaat, ia mengutip pendapat para ulama salaf. Bukan hanya pendapat, ia juga menu-

liskan pengalaman para ulama yang sudah mengamalkan pendapatnya. Pada bab yang sama, misalnya, ia menceritakan pengalaman Al-Qasthulani, ulama besar, ahli hadis, fiqh dan makrifat.

Al-Qasthulani (wafat 923 Hijrah) menulis di dalam bukunya yang terkenal *Al-Mawahib Al-Laduniyah,* pada pasal kedua dari *maqshad* yang kesepuluh: Aku pernah ditimpa penyakit yang tak dapat disembuhkan oleh para dokter. Bertahun-tahun aku berada dalam keadaan seperti itu. Aku memohon pertolongan kepada Nabi saw pada tanggal 28 Jumadil Awwal, tahun 893 Hijrah, di Makkah (Semoga Allah menambah kemuliaan kota ini dan mengembalikan aku kepadanya dalam keadaan sehat wal afiat).

Ketika aku tidur, datang kepadaku seorang lelaki yang membawa kertas. Tertulis di dalamnya: Inilah obat untuk penyakit Ahmad bin Al-Qasthulani dari hadirat junjungan dengan seizin beliau. Kemudian aku terbangun, dan demi Allah, aku dapatkan diriku sehat wal afiat dan terjadi kesembuhan berkat Nabi saw.

Hal yang sama terjadi lagi kepadaku pada tahun 885 Hijrah di jalan Makkah ketika aku kembali dari ziarah ke masjid Nabawi menuju Mesir. Tiba-tiba pembantu kami kemasukan setan. Penyakit itu berlangsung beberapa hari. Aku meminta tolong kepada Nabi saw. Dalam tidurku, ada seseorang yang datang dengan membawa jin yang masuk ke dalam diri perempuan itu. Orang itu berkata: Nabi saw mengirimkan dia kepadamu. Aku marahi dia dan aku meminta dia berjanji untuk tidak kembali lagi kepada perempuan itu selamanya. Perempuan itu terbangun, sembuh seperti tidak pernah menderita penyakit sebelumnya. Ia berada dalam keadaan sehat sampai aku meninggalkan ia di Makkah pada tahun 894 Hijrah.

Abu Muhammad Al-Andalusi, seorang lelaki salih, bercerita: Di negeri Andalusia, ada seseorang yang anaknya ditawan. Ia pergi meninggalkan negerinya menuju Rasulullah saw untuk urusan anak. Di jalan, ia ditemui kenalannya yang berkata: Mau pergi ke mana? Ia berkata kepadaku: Kepada Rasulullah saw. Aku ingin meminta pertolongannya karena anakku diambil

sebagai budak oleh orang Romawi. Ia meminta tebusan 300 Dinar, sedangkan aku tidak memiliki kemampuan untuk itu. Temannya berkata: Jika kamu ingin meminta pertolongan kepada Nabi saw, kamu bisa melakukannya di tempat mana pun. Tetapi ia tidak menerima saran itu dan tetap pergi menuju pusara Nabi saw.

Ketika sampai di Madinah, ia menemui Nabi saw dan memberitahukan keperluannya. Dalam mimpi, ia berjumpa dengan Nabi saw yang berkata: Pulanglah ke negerimu. Ketika ia kembali ke negerinya, ia mendapatkan anaknya sudah dibebaskan. Anaknya berkata: Pada suatu malam, Allah membebaskan aku dan banyak sekali tawanan yang lain; dan malam itu adalah malam ketika ayahnya sampai kepada Rasulullah saw[1].

Bagi para ulama itu, Rasulullah saw tidak mati. Ia masih hidup di sisi Allah swt. Syafaat–bantuan atau pertolongan– Nabi saw bukan hanya terjadi pada hari akhirat. Ketika beliau masih berada di tengah-tengah sahabatnya, sebelum maut menjemputnya, orang-orang datang kepadanya, memohonkan bantuannya. Kepadanya menghadap

orang sakit untuk menyembuhkan penyakitnya, orang lapar untuk mengenyangkan perutnya, orang miskin untuk mengatasi kekurangannya, dan orang susah untuk memenuhi keperluannya. Sekarang, para ulama yakin bahwa kita masih bisa datang menemui beliau. Jika sekiranya Nabi saw hanya membantu para sahabatnya saja, ia tentu tidak lagi menjadi *rahmatan lil 'alamin.* Seperti telah saya sebutkan dalam *Salam Bagimu,* keyakinan bahwa Rasulullah saw masih hidup mempunyai dasar yang sangat kuat dalam Al-Quran dan Sunnah. Bagi para ulama, *istisyfâ'* bukan hanya masalah *believing;* ia juga masalah *seeing.* Mereka tidak hanya percaya. Mereka menyaksikannya.

Dalam salah satu perjalanan haji saya, saya berjumpa dengan kaum Muslim dari Arab Saudi, yang mengungsi ke Jordan. Salah seorang di antara mereka memberikan kepadaku majalah *Al-Haramayn,* majalah kaum disiden kerajaan Saudi. Dalam artikel yang berjudul *Al-Mu'jizat al-Khalidah,* diberitakan peristiwa yang terjadi pada salah satu musim haji. Seorang peziarah dengan menggendong anaknya berusaha mencium pintu

makam Nabi saw. Tentu saja ia dihardik beberapa kali oleh askar yang menjaga tempat suci itu dengan bentakan: *Syirk*! Ia bersikeras. Askar itu mendorongnya dengan kasar. Ia terjatuh dan anaknya terlempar. Ia menjerit, "Ya Rasul Allah, saya datang dari negeri jauh untuk melepas rinduku padamu. Engkau saksikan apa yang diperbuat dia kepadaku. Aku adukan ia kepadamu." Tiba-tiba askar itu tersungkur. Ia mati. *Believe it or not.*

Dalam perjalanan haji saya yang pertama, saya datang dengan semangat pembaharuan Islam yang menggebu-gebu. Semangat saya adalah semangat askar yang menjaga makam Nabi saw. Saya mencemoohkan orang-orang yang berdoa di depan makamnya. Saya menuding orang-orang yang menangis di depan kuburan Nabi saw sebagai orang-orang bodoh yang masih percaya takhayyul. Saya tidak percaya akan syafaat Nabi saw. Dalam safar-safar haji berikutnya, perlahan tetapi pasti, saya mengikuti kebiasaan orang-orang yang saya cemoohkan itu. Saya meninjau kembali argumentasi saya untuk menolak syafaat. Anggapan saya yang dahulu itu sekarang saya anggap sebagai mitos. Mitos–

yang saya maksud di sini–adalah kepercayaan yang salah.

Mitos 1: Tidak ada syafaat pada hari kiamat

Saya dulu berpendapat bahwa tidak ada syafaat pada hari kiamat, apa lagi di dunia. Saya menemukan beberapa ayat yang dapat ditafsirkan sebagai menolak adanya syafaat. Marilah kita perhatikan sebagian di antaranya.

Al-Baqarah 254: *Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.*

Dengan bersandar kepada ayat ini saja, kita segera menyimpulkan bahwa pada hari kiamat kita tidak dapat membebaskan diri kita dengan mengurbankan semua kekayaan kita, tidak dengan meminta bantuan sahabat-sahabat kita, dan tidak dengan meng-

andalkan syafaat siapa pun. Tetapi jika kita membaca ayat berikutnya, Al-Baqarah 255, yang terkenal dengan sebutan ayat Kursi, kita menemukan kalimat "*siapa lagi yang dapat memberikan syafaat di hadapan Allah kecuali dengan izin-Nya.*" Jadi, Al-Baqarah 254 memberikan ketentuan umum, dan ayat berikutnya memberikan kekecualian. Tidak ada syafaat pada hari kiamat kecuali dari orang yang telah mendapat izin Tuhan.

Ibn Katsir berkata, "Firman Tuhan – '*siapa lagi yang dapat memberikan syafaat di hadapan Allah kecuali dengan izin-Nya.*' sama seperti firman Tuhan, '*Dan betapa banyaknya malaikat di langit yang syafaatnya tidak sedikit pun berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridoi*' (Q.S. Al-Najm: 26), dan seperti firman Tuhan, '*dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridoi Allah.*' Di antara keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Allah swt ialah tidak ada seorang pun dapat memberikan syafaat kepada yang lainnya di hadapan Allah kecuali dengan seizinnya. Dalam hadis disebutkan Rasulullah saw berkata: Aku tiba di bawah Arasy. Aku

merebahkan diri bersujud. Dia membiarkan daku *masya Allah,* kemudian ia berkata: Angkatlah kepalamu dan bicaralah, engkau akan didengar; mintalah syafaat dan engkau akan diberi (wewenang untuk memberi) syafaat."[2]

Tafsir al-Thabarsi memberikan penjelasan: Ayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa Allah mengizinkan orang yang dikehendaki-Nya untuk memberi syafaat. Mereka adalah para nabi, ulama, mujahidin, malaikat dan siapa saja yang dimuliakan Allah. Kemudian mereka tidak memberikan syafaat kecuali kepada orang yang diridoi-Nya; sebagaimana firman Tuhan, *"dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridoi-Nya."* (Q.S. Al-Anbiya: 28).

Pada al-Baqarah 254, pada hari kiamat bukan saja tidak ada syafaat, tetapi juga tidak ada persahabatan. Pada tempat lain dalam Al-Quran ditegaskan bahwa tidak adanya persahabatan itu hanya terjadi pada orang-orang yang kafir. Persahabatan di antara orang-orang yang takwa akan bersambung sampai hari kiamat. *"sahabat-sahabat waktu itu menjadi musuh satu sama lain*

kecuali orang-orang takwa" (Q.S. Al-Zukhruf: 67). Al-Zamakhsyari menulis, "Pada hari itu putuslah semua persahabatan di antara orang-orang yang bersahabat tidak karena Allah. Persahabatan akan berubah menjadi perseteruan kecuali persahabatan karena Allah. Inilah persaudaraan yang abadi dan makin kuat setelah melihat besarnya pahala karena saling mencinta karena Allah dan saling membenci karena Allah pula."[3]

Sebagai contoh, diriwayatkan bahwa pada hari kiamat nanti, ada seorang yang termasuk "bangkrut". Ia banyak membawa amal saleh, tetapi ia pun sering berbuat zalim dan menyakiti orang. Mereka yang dizalimi menuntut haknya. Ia harus membayarnya dengan amal-amalnya –dengan hajinya, puasanya, dan ibadah-ibadah lainnya. Habislah seluruh kebaikannya dan ringanlah timbangannya. Padahal "*maka barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyyah. Tahukah kamu apakah Hawiyyah itu. Api yang sangat panas .*" (Q.S. Al-Qari'ah: 8-11). Ia sudah memejamkan matanya, karena nasibnya yang buruk. Tiba-tiba datang kawannya dahulu di

Bagi para ulama itu,
Rasulullah saw tidak mati.
Ia masih hidup di sisi Allah swt.
Syafaat -bantuan atau
pertolongan- Nabi saw bukan
hanya terjadi pada
hari akhirat.

dunia. Persahabatan mereka tumbuh atas dasar ketakwaan, bukan karena kepentingan-kepentingan duniawi. Mereka saling mencinta karena Allah. Ia menyerahkan semua amal salehnya kepada kawannya. Tuhan bertanya kepadanya: Kamu sudah memberikan semua amal salehmu baginya, maka bagaimana kamu bisa masuk surga. Orang itu berkata: Dengan kasih-Mu jua, duhai Tuhanku! Tuhan berfirman: Engkau dermawan dan Aku lebih dermawan lagi. Aku lipatgandakan pahala amal kamu dan kamu masuk surga dengan rahmat-Ku.

Rasulullah saw bersabda, "Manusia pada hari kiamat akan berbaris dalam barisan-barisan -kata ibn Numayr, mereka itu masuk barisan penghuni surga. Kepada mereka lewat seseorang dan berkata kepada orang yang ada dalam barisan itu: Hai Fulan, tidakkah engkau ingat bahwa engkau pernah minta minum kepadaku dan aku berikan minuman padamu? Lalu ia memberikan syafaat kepada sahabatnya itu. Lewat lagi seseorang lagi: Hai Fulan, bukankah aku pernah memberikan peluang kepadamu untuk bersuci? Ia pun memberi syafaat kepadanya.

Lewat lagi seseorang yang berkata: Tidaklah kauingat engkau pernah datang kepadaku untuk suatu keperluan lalu aku pergi bersamamu untuk memenuhi keperluanmu? Ia pun memberikan syafaat kepadanya." [4]

Jika di antara orang-orang yang saling mencinta karena Allah akan terjadi saling menolong pada hari kiamat, bagaimana pula dengan orang-orang yang mencintai Rasulullah saw.

Al-Baqarah 48: *Dan jagalah dirimu dari azab hari ketika seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun, dan tidak diterima syafaat dan tidak diambil daripadanya tebusan dan tidaklah mereka ditolong.* Ayat ini juga sekilas memberikan kesan bahwa kita tidak dapat melepaskan diri dari azab dengan syafaat, tebusan, atau pertolongan. Tidak ada seorang pun yang dapat membela kita. Semisal ini juga Al-Baqarah 123: *Dan takutlah kamu akan suatu hari ketika seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikit pun juga dan tidak diterima daripadanya tebusan dan tidak berguna syafaat dan mereka tidak ditolong.* Nashir al-Din Ahmad bin Muhammad

al-Munir al-Iskandari menulis dalam kitab *Al-Intishaf*[5] tentang kedua ayat ini:

Orang yang menolak syafaat jelas sekali tidak akan memperolehnya. Adapun orang yang percaya pada syafaat dan membenarkannya mereka itulah ahli Sunnah wal jama'ah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Keyakinan mereka ialah syafaat akan menolong kaum mukminin yang berdosa dan bahwa syafa'at itu dipersiapkan buat mereka. Tidak ada keterangan dalam ayat ini buat orang yang menolak syafa'at, karena kata "suatu hari" dalam firman Allah "Dan takutlah kamu akan suatu hari ketika seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikit pun juga dan tidak diterima daripadanya tebusan dan tidak berguna syafaat dan mereka tidak ditolong" *menunjukkan kata benda tidak tertentu (nakirah). Tidak meragukan lagi bahwa pada hari kiamat terdiri dari beberapa peristiwa dengan hari yang dihitung berdasarkan limapuluh ribuan tahun. Sebagian dari waktu hari kiamat itu bukanlah waktu untuk syafaat. Sebagian lagi adalah waktu yang dijanjikan. Pada hari kiamat juga*

ada maqam *yang terpuji untuk penghulu umat manusia, Nabi saw. Diriwayatkan banyak ayat yang menunjukkan pada bermacam-macam hari dan periode pada hari kiamat. Pada satu tempat, misalnya Allah ta'ala berfirman* "pada hari itu tidak ada hubungan kekeluargaan di antara mereka dan tidak saling bertanya" *(Q.S. Al-Mu'minun: 101), pada tempat lain Tuhan berfirman* "mereka satu sama lain saling berhadapan dan saling bertanya" *(Q.S. Al-Shaffat: 27). Dua ayat ini menunjukkan adanya dua periode yang berbeda –pada satu tempat saling bertanya, dan pada tempat lain tidak saling bertanya. Begitu jugalah syafaat. Keterangan tentang adanya syafaat itu banyak sekali dan tidak terhitung. Semoga Allah menganugerahkan kepada kita syafaat.*

Walhasil, tidak ada satu ayat pun yang dapat ditafsirkan sebagai penolakan terhadap adanya syafaat. Dalam hubungannya dengan syafaat Rasulullah saw, kata Al-Fakhr al-Razi, umat Islam semuanya sepakat. Dengan mengumpulkan semua ayat Al-Quran tentang syafaat, Syaikh Jalil Mahmud Jawad al-Balaghi[6] menulis:

Sesungguhnya syafaat yang ditolak Al-Qur'an adalah syafaat bagi orang musyrik atau syafaat yang dianggap oleh kaum musyrik bakal diberikan kepada orang-orang yang mengambil Tuhan beserta Allah. Mereka beranggapan bahwa tuhan-tuhan itu–dengan sifat-sifat ketuhanannya–dapat melaksanakan syafaat atau syafaat dari tuhan yang ditaati seperti dalam Surat Yasin 22, Al-Mu'min 18, al-Zumar 44 al-Mudatsir 48. Pada sisi lain Al-Qur'an menetapkan adanya syafaat dengan yang mengecualikan seperti firman Allah kecuali dengan seizin-Nya, kecuali setelah mendapat izin-Nya, kecuali orang yang mengambil perjanjian dengan Allah kecuali yang telah dizinkan oleh Tuhan Yang Mahakasih dan Allah rido dengan pembicaraannya, kecuali bagi yang diridoi-Nya, kecuali yang diizinkan-Nya, kecuali yang menyaksikan Kebenaran, kecuali yang telah dizinkan Allah bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan diridoi-Nya; *seperti pada Surat Al-Baqarah 256, Yunus 6, Maryam 90, Thaha 108, Al-Anbiya 29, Saba 22, Al-Zukhruf 86, al-Najm 27. Syafaat yang dikecualikan seperti pada ayat-ayat al-Baqarah, Yunus, dan*

Saba adalah syafaat yang umum, tidak khusus untuk hari kiamat dan juga tidak khusus pada waktu sebelum meninggalnya pemberi syafaat.

Mitos 2: Syafaat hanya khusus kepunyaan Allah

Ada beberapa ayat yang menunjukkan bahwa syafaat itu hanya khusus kepunyaan Allah. Perhatikan bagaimana Allah menyebutkan bahwa seluruh syafaat itu kepunyaan Dia dan selain Allah tidak ada yang memberikan syafaat.

1. Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.
2. Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu

agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafaat selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akand iterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

3. Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?
4. Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?"

5. Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Orang yang sangat awam dalam ilmu Al-Quran –seperti saya dan kebanyakan pembaca– menganggap semua ayat di atas bertentangan dengan ayat-ayat yang dikumpulkan oleh Al-Balaghi. Sebagaimana dalam ayat-ayat tersebut, hadis-hadis pun menunjukkan adanya malaikat dan orang-orang yang memberikan syafaat kepada kita. Para ulama –seperti Sayyid Thabathabai- menjelaskan bahwa memang begitulah cara Al-Qur'an berbicara. Di antara ayat-ayat yang tampak bertentangan itu sebetulnya saling menjelaskan. Kita akan bingung bila kita memisahkan di antara kedua macam ayat itu.

Pada satu ayat Tuhan mengatakan bahwa hanya Allah saja yang mengetahui yang gaib (Q.S. Al-An'am: 59), pada ayat lain Tuhan mengatakan bahwa Dia mengajarkan kegaiban ini kepada Rasul yang diridoi-Nya (Q.S. Al-Jinn: 27). Tuhan mengatakan bahwa Dialah yang mematikan (*dan aku menyembah Al-*

lah yang mematikan kamu- Q.S. Yunus: 104; *dan Allah menciptakan kamu kemudian mematikan kamu* –Q.S. Al-Nahl: 70), tetapi ia juga menyebutkan bahwa malaikatlah yang mematikan (Q.S. Al-Nahl: 28, 32, Al-Sajdah 11). Pada satu ayat Tuhan menuliskan amal-amal manusia (*Dan Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari-* Q.S. Al-Nisa: 81); sedangkan pada ayat yang lain), penulis itu adalah para malaikat (*dan para malaikat utusan kami selalu menulis di sisi mereka-* Q.S. Al-Zukhruf: 80).

Kedua macam ayat ini memberikan petunjuk bahwa pada dasarnya semua yang terjadi –kegaiban, kematian, pencataan amal, juga syafaat– dinisbahkan kepada Allah. Jika kemudian ada yang mengetahui yang gaib, pengetahuannya itu berasal dari Allah. Pada hakikatnya, yang mematikan adalah Allah. Jika malaikat mematikan manusia, mereka melakukannya dengan seizin Allah. Dia jugalah Zat yang mencatat amal-amal kita, dan malaikat menuliskan amal-amal kita atas perintah Dia. Akhirnya, semua syafaat –siapa pun yang memberikannya- berasal dari Allah swt. Tidak ada yang dapat memberi syafaat tanpa seizin Dia.

Mitos 3: Meminta syafaat kepada selain Allah itu syirk dan haram

Tidak ada perbedaan pendapat di antara berbagai mazhab dalam Islam bahwa Nabi saw dapat memberikan syafaat kepada umatnya. Ibn Taymiyah–dan para pengikutnya–juga mengakui adanya syafaat. Hanya saja mereka tidak memperkenankan meminta syafaat kepada Rasulullah saw atau makhluk Allah lainnya. Jika kita berdoa "Ya Allah, jadikanlah Nabi kami Muhammad pemberi syafaat kepada kami" atau "Jadikanlah orang-orang saleh pemberi syafaat kepada kami", kita selamat dari kemusyrikan. Tetapi jika kita berdoa "Ya Rasul Allah, ya Wali Allah, aku mohonkan syafaatmu", kita sudah melakukan kemusyrikan. Jadi, menurut Ibn Taimiyyah, Nabi saw dapat memberikan syafaat, tetapi kita tidak boleh memintanya kepadanya. Salah satu alasan mengapa meminta syafaat itu syirk, karena minta syafaat sama dengan berdoa. Kita tidak boleh berdoa kepada selain Allah. Berdoa adalah ibadah dan beribadah kepada selain Allah syirk. Allah berfirman: *Janganlah kamu berdoa di samping*

Allah kepada Tuhan yang lain, sehingga kamu termasuk orang-orang yang diazabi(Q.S. Al-Syu'ara: 213); Janganlah kamu berdoa kepada Tuhan yang lain di samping Allah. Tidak ada Tuhan kecuali Dia (Q.S. Al-Qashash: 88).

Berdoa atau *da'â – yad'û– du'â* dalam bahasa Arab secara harfiah berarti menyeru, memanggil, meminta, memohon. Tidak semua panggilan itu ibadah. Nabi Nuh, misalnya, pernah berkata "Tuhanku, aku memanggil kaumku malam dan siang" (Q.S. Nuh: 5). Dalam Al-Quran, kata 'aku memanggil' itu berbunyi '*da'awtu*". Tidak semua minta tolong kepada makhluk itu syirk, selama kita tidak menganggap makhluk itu sebagai Tuhan. Kaum Muslim dari berbagai negeri yang datang ke makam Nabi saw tidak seorang pun menganggap Nabi saw itu Tuhan. Mereka semua yakin bahwa Nabi saw adalah makhluk Allah swt, yang menyembah Dia, berjuang untuk Dia, diciptakan dan diwafatkan oleh-Nya.

Kita diberi tahu oleh para ustad kita yang mulia bahwa boleh-boleh saja berziarah kepada Nabi saw, tetapi kita tidak boleh minta-minta. Mengapa? Karena meminta tolong kepada selain Tuhan itu syirk. Mengapa syirk?

Karena dalam salat kita selalu berdoa *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta tolong"* Kalau begitu, janganlah minta tolong kepada sahabat Anda ketika mendapat kesulitan; janganlah minta tolong kepada guru Anda, ketika Anda tidak mengerti; dan seterusnya.

Waktu itu, di dekat makam Nabi saw, masih di luar Masjid Nabawi, saya ditegur oleh penjaga pintu mesjid. Ia memerintahkan saya untuk berdoa hanya kepada Allah saja. Jangan minta tolong kepada Nabi saw. Alasannya, *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in.* Karena ia menghardik saya dengan bahasa Arab, saya pura-pura tidak mengerti. Kawan saya, yang sekali-sekali memberikan tanggapan dengan Bahasa Arab, dia dekati. "Aku minta tolong kepada kamu. Jelaskan kepadanya bahwa minta tolong kepada Nabi saw itu syirk," kata sahabat saya yang menjadi satpam Masjid Nabi itu. Saya tidak tahan untuk berkata, "Anda musyrik. Anda sudah minta tolong kepada selain Allah. Ingat, *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in."* Sampai di sini, perbincangan kami terhenti.

Jadi minta tolong kepada siapa pun boleh, selama kita tidak menganggap orang yang kita mintai tolong itu sebagai Tuhan. Lalu, siapa di antara kita yang mengangap Rasulullah saw atau kawan kita sebagai Tuhan? Lagi pula, meminta syafaat kepada Rasulullah saw sebenarnya pada hakikatnya meminta doa beliau. Ketika memberikan penjelasan pada ayat "*Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya.*" (Q.S. Al-Nisa: 85), Al-Nisaburi mengutip Muqatil: "Syafaat kepada Allah itu adalah doa Muslim." A. Hasan menjelaskan ayat ini dengan menulis, "Syafaat yang baik ialah setiap syafaat yang ditujukan untuk melindungi hak seorang muslim atau menghindarkannya dari suatu kemudharatan." Kalau begitu, tentu saja kita boleh minta syafaat (doa) kepada sesama Muslim, seperti juga boleh minta syafaat yang baik kepadanya untuk menghilangkan kemudharatan kita. Jika kita boleh minta syafaat kepada sesama Muslim, mengapa kita dilarang minta syafaat kepada Rasulullah saw?

Al-Quran memerintahkan kepada kita – walaupun disampaikan dalam bentuk kali-

mat berita– untuk mendatangi Nabi saw dan memohonkan doa ampunannya buat kita: *Sesungguhnya jika sekiranya mereka berbuat zalim kepada dirinya dan meminta ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampunan untuk mereka, tentulah mereka akan mendapati Allah Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.* (Q.S. Al-Nisa: 64). Anak-anak Ya'qub datang menemui ayahnya: *Mereka berkata, "Wahai bapak kami, mohonkan ampunan bagi kami atas dosa-dosa kam, sesungguhnya kami ini telah berbuat kesalahan". Ia berkata: Aku akan memohonkan ampunan kepada Tuhanku bagi kalian* (Q.S. Yusuf: 97-98).

Alasan lain mengapa meminta syafaat itu syirk karena itulah perbuatan para penyembah berhala. Tuhan berfirman: *Mereka beribadat kepada selain Allah, yang tidak memadharatkan mereka dan tidak memberikan manfaat kepada mereka. Dan mereka berkata: Mereka itulah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah* (Q.S. Yunus: 18).

Tetapi bila kita memperhatikan ayat ini dengan cermat, kita mengetahui bahwa mereka itu musyrik bukan karena mereka meminta syafaat semata, tetapi karena mereka

meminta syafaat kepada berhala-berhala, yang mereka sembah. Dalam ayat ini disebutkan dua perbuatan penyembah berhala. Pertama, "*mereka beribadat kepada selain Allah*" dan kedua, mereka menjadikan berhala yang mereka sembah itu sebagai pemberi syafaat. Pada Al-Zumar 3, mereka menyembah berhala dan menggunakannya untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah: *Ketahuilah, kepunyaan Allah agama yang bersih. Orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah berkata: Kami tidak menyembah mereka kecuali untuk mendekatkan kami kepada Allah.* Dalam pengertian inilah, kita harus memahami ayat-ayat lain seperti Al-An'am 94, Al-Rum 13, al-Zumar 43, Yasin 23. Para penyembah berhala itu keliru karena memilih pemberi syafaat yang tidak diridoi Allah; dan karena mereka menyembah para pemberi syafaat itu.

Saya sudah menyebutkan di atas bahwa kaum muslim yang meminta syafaat kepada Nabi saw tidak pernah meyakini beliau itu Tuhan atau menyembahnya sebagai Tuhan. Jika sekadar meminta syafaat saja sudah menjatuhkan orang pada kemusyrikan, maka musyriklah sahabat-sahabat Nabi yang

mulia. Musyriklah Ali bin Abi Thalib karena setelah selesai memandikan dan mengkafani Rasulullah saw, ia membuka wajah Nabi yang mulia dan menyampaikan permohonan, "Demi ayah dan ibuku, betapa indahnya engkau selama engkau hidup dan setelah engkau meninggal... Kenang kami di hadapan Tuhanku."[7] Musyrik juga Abu Bakar yang melakukan hal yang sama[8]. Musyrik jugalah Umar bin Khattab yang meminta syafaat Nabi saw melalui 'Abbas, begitu pula 'Aisyah yang membantu seorang Arab untuk minta syafaat Rasulullah saw agar hujan diturunkan. Seperti yang dapat Anda baca pada Lampiran, banyak sahabat datang meminta syafaat kepada Nabi saw. Nabi saw menunjukkan apa saja yang harus diamalkan agar kita memperoleh syafaatnya.

Pada kitab *Syawahid al-Haqq* diriwayatkan banyak hadis tentang sahabat yang meminta syafaat kepada Nabi saw ketika beliau masih hidup dan setelah beliau meninggal dunia. Di sini, saya akan menyampaikan kisah seseorang yang meminta syafaat kepada Nabi saw sebelum beliau lahir dan diangkat sebagai Nabi. Seorang lelaki dari kabilah Humair

mendengar bahwa seorang Rasul akan dibangkitkan di bumi Makkah. Ia takut, karena usia, ia tidak sempat berjumpa dengan Nabi itu. Ia menulis surat dan berpesan agar keluarganya menyampaikannya kepada Nabi itu bila ia sudah dibangkitkan. Ketika Rasulullah saw sudah menyatakan risalahnya, salah seorang di antara keluarganya menyampaikan surat itu kepada beliau. Di situ tertulis "Jika aku tidak dapat menemuimu, berilah kepadaku syafaat pada hari kiamat dan jangan lupakan daku." Waktu itu Nabi saw bersabda, "Selamat datang pada utusan saudaraku yang saleh."[9] Sekiranya minta syafaat itu kemusyrikan, Nabi saw tidak akan memanggil peminta syafaatnya sebagai "saudara yang saleh."

Mitos 5: Haram mohon syafaat kepada orang yang sudah mati

Ada yang keberatan untuk mohon syafaat kepada Nabi saw karena ia sudah dianggap meninggal dunia. Memohon pertolongan Nabi saw ketika ia masih hidup tidak termasuk syirk. Bukankah kita juga sering minta tolong

kepada sesama manusia? Jadi, yang menentukan apakah permintaan tolong itu syirk atau tidak ditentukan oleh keadaan orang yang kita mintai tolong –hidup atau mati. Ketika Ali bin Abithalib mohon Rasulullah saw untuk mendoakan kesembuhan bagi sakit matanya sebelum perang Khaibar, ia minta tolong kepada seseorang yang hidup. Ia mukmin yang saleh. Ketika ia berkata kepada jenazah manusia suci itu *–Kenanglah kami di sisi Allah-* ia musyrik. Waktu orang Arab dari dusun itu menemui Rasulullah saw yang sedang berkhotbah di Masjid dan mohon agar Nabi saw berdoa untuk memohonkan turunnya hujan, orang Arab itu seorang mukmin yang saleh. Tetapi ketika ia datang ke kuburan Rasulullah saw dan berkata, "Ya Rasulullah saw, tolonglah kami. Tanaman sudah kering kerontang dan binatang ternak sudah seperti onggokan tulang. Mohonkan kepada Allah agar Ia menurunkan hujan kepada kami", ia sudah menjadi musyrik.

Jika pendapat ini kita ikuti dengan konsisten, kita akhirnya akan memandang Rasulullah saw juga musyrik. Bukankah ia pernah meminta tolong atau nasihat kepada

Musa–dalam peristiwa Mi'raj–perihal perintah salat lima waktu. Pada waktu itu Musa as sudah meninggal dunia dan Nabi saw masih hidup. Paling mengerikan (atau paling lucu) dari itu semua ialah ketika Al-Qur'an memerintahkan kita untuk mengucapkan salam kepada Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Ilyas, dan kepada seluruh rasul *alaihim al-salam*[10]. Dan mereka semua sudah kembali kepada-Nya. Apakah kita akan mengatakan bahwa Al-Quran mengajarkan kemusyrikan. *A'ûdzu billâhi an akûna minal jâhilîn.* Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil (Q.S. Al-Baqarah: 67).

Sambil mengingatkan Anda pada tulisan sebelumnya –*Salam bagimu ya Rasulallah*, kita harus meyakini bahwa Rasulullah saw masih hidup. Yang terbaring di dalam pusaranya adalah jasadnya. Ketika orang datang meminta syafaat kepadanya, ia tidak menyapa tubuhnya, tetapi ruhnya. Lagi pula, kehidupan Nabi saw–sebagai seorang syahid–di alam arwah berbeda dengan kehidupan arwah manusia biasa. Ia masih diberi rezeki dan peluang untuk menolong para pecintanya. Sebagai tambahan atas segala kete-

rangan di atas–yang lebih bersifat akliah, saya mengutipkan di sini keterangan nakliah dari Syaikh Nabhani:[11]

"Ada banyak hadis–yang terlalu panjang untuk kita sebutkan di sini–yang diriwayatkan dari Nabi saw tentang ziarah kubur, yang di dalamnya ada seruan atau sapaan kepada orang yang sudah mati, seperti: *Assalamu 'alaikum ya Ahlal Qubur.* Salam bagimu wahai kaum mukminin penghuni tempat ini dan kami *insya Allah* akan menyusul kalian. Di dalam doa ini ada seruan dan panggilan. Sudah kita sebutkan dalam tulisan terdahulu bahwa ulama terdahulu dan kemudian, dari mazhab yang empat, mensunnahkan bagi penziarah untuk mengucapkan di hadapan kuburan Nabi yang mulia: Ya Rasul Allah, aku datang kepadamu memohon ampunan atas dosa-dosaku dan meminta engkau memberi syafaat kepadaku di hadapan Tuhanku. Sudah kita kemukakan hadis yang sahih dari Bilal bin al-Harits, bahwa ia pernah menyembelih kambing yang kurus kering pada musim kemarau sambil memanggil-manggil Nabi saw: Duhai Muhammad, duhai Muhammad. Diriwayatkan

kepada kita juga dari hadis yang sahih bahwa sahabat-sahabat Nabi saw, ketika membunuh Musailamah al-Kadzab, mengumandangkan panggilan: *Wa Muhammadah, wa Muhammadah.* Di dalam kitab al-Syifa, yang disusun oleh Al-Qadi 'Iyad, diriwayatkan bahwa Abdullah ibnu Umar tiba-tiba lumpuh kakinya. Orang-orang menasihatinya: Kenanglah manusia yang paling kau cintai. Lalu ia berkata: Duhai Muhammad. Waktu itu juga, sembuhlah kakinya.

"Ketika kita membaca tasyahud, dalam setiap salat, kita mengucapkan apa yang diajarkan Nabi saw kepada sahabat-sahabatnya: *Assalamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh.* Bila Nabi saw datang ke sebuah tempat di permukaan bumi, ia berkata: Hai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu Allah. Di situ, ada seruan dan panggilan kepada benda mati. Para ahli fiqih menyebutkan perihal adab di perjalanan: Apabila kendaraan musafir terlepas di suatu tempat dan di situ tak ada kawan seorang pun, hendaklah ia berkata: Hai hamba-hamba Allah, tahanlah. Apabila ia kehilangan sesuatu atau memerlukan bantuan:

Hai hamba-hamba Allah, tolonglah aku, karena di tempat itu ada banyak hamba Allah yang tak bisa kamu lihat.

"Para fuqaha menyampaikan itu berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn al-Sunni dari Abdullah bin Mas'ud: Rasulullah saw bersabda, "Apabila kendaraanmu terlepas di suatu tempat yang lengang dan terpencil, hendaklah kamu berseru: Hai hamba-hamba Allah,. tahanlah. Karena di tempat itu ada hamba-hamba Allah yang akan menjawab seruanmu. Di dalam hadis ini, ada seruan dan permintaan pertolongan kepada hamba-hamba Allah yang tak bisa disaksikan. Dalam hadis yang lain, diriwayatkan oleh al-Thabrani, Nabi saw bersabda: Jika kamu kehilangan sesuatu atau memerlukan bantuan, dan kamu berada di satu tempat yang tak ada orang, hendaknya kau berkata: Hai hamba-hamba Allah, bantulah aku, karena Allah mempunyai hamba-hamba yang tak kau lihat. Menurut Ibn Hajar, di dalam komentar pada kitab *Idhah al-Manâsik*, doa ini sangat mujarab. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lain, dari Abdullah ibnu Umar: Bila Rasulullah saw bepergian, dan malam datang, ia berkata:

Hai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu Allah. Aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu dan keburukan apa yang ada di atasmu dan keburukan apa yang diciptakan di dalammu dan keburukan apa pun yang melata di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari binatang buas, ular, kelabang, dan dari keburukan semua penghuni tempat ini –yang melahirkan dan yang dilahirkan....

"Diriwayatkan dalam hadis yang sahih, bahwa ketika Nabi saw wafat, Abu Bakar memasuki kamar Nabi saw dan membuka penutup wajahnya. Lalu ia merunduk menciumnya sambil menangis: Demi ayah dan ibuku, kau tetap indah baik hidup maupun mati, kenanglah kami, hai Muhammad di hadapan Tuhanmu dan perhatikanlah urusan kamu. Dalam hadis Ahmad, "Abu Bakar mengecup dahinya dan berkata: Duhai Nabi. Ia menciumnya tiga kali dan berkata lagi: Duhai pilihan Tuhan. Ia menciumnya tiga kali dan berkata: Duhai kekasih. Di dalam seruan itu, ada panggilan kepada Nabi saw setelah wafatnya....

"Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas, bahwa Fatimah putri Rasulullah saw, ketika

ayahnya meninggal dunia, merintih: Duhai ayah, yang sudah memenuhi panggilan Tuhannya. Duhai ayah, yang menjadikan surga firdaus tempat tinggalnya. Duhai ayah, yang mendengar dari Jibril berita kewafatannya. Bibi Nabi saw, Sufiah, menyenandungkan syair kenangan kepada Nabi saw yang panjang. Di antara bait syairnya itu adalah:

Ya Rasul Allah, engkaulah dambaan kami.
Kau selalu baik pada kami,
tak pernah menyia-nyiakan kami.

Di dalam bait syair ini, ada panggilan kepada Nabi saw setelah ia wafat. Tak ada seorang pun di antara sahabat yang mendengar puisi itu melarangnya. Di antara keterangan tentang bolehnya memanggil orang yang sudah mati adalah disunnahkannya membaca talqin kepada mayit setelah ia dikebumikan. Talqin ini didasarkan kepada hadis Al-Thabrani dari Abi Umamah:

"Di sini tidak kita sebutkan hadis-hadis lain yang menunjukkan bagaimana Nabi saw mengajak bicara kepada mayit kafir Quraisy yang terbunuh di perang Badar setelah mereka dilemparkan ke dalam sumur (hadis

ini diriwayatkan oleh Bukhari dan *Ashab al-Sunan*, atau para periwayat hadis lainnya). Di situ Nabi saw menyeru mereka dengan nama-namanya dan bapak-bapaknya. Ia berkata: Tidakkah menggembirakan kalian sekiranya kalian taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku sudah menemukan bahwa apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami adalah benar. Apakah kalian juga menemukan janji Tuhan kalian itu benar?

"Riwayat dari para imam yang suci, para ulama yang salih, dan para awliya yang besar menunjukkan bolehnya memanggil dan menyeru orang-orang yang sudah meninggal dunia."

Kisah pemungkas

Masih dalam buku yang sama, al-Nabhani menuliskan banyak riwayat yang menarik tentang orang-orang yang meminta tolong kepada Nabi saw setalah ia wafat. Sebagai contoh, saya mengutipkan bagi Anda satu kisah berikut ini[12]:

"Seorang lelaki bermaksud untuk melakukan perjalanan haji. Seorang sahabatnya

menyusulnya. Ia berkata: Aku ini punya keperluan kepadamu dan ingin sekali engkau berkenan memenuhi keperluanku itu. Apa keperluanmu itu? Aku ingin engkau menyampaikan selembar kain ini ke kuburan Nabi saw. Sampaikan salamku kepadanya dan kuburkanlah kain ini di dekat kepalanya yang mulia. Itulah keperluanku yang paling besar kepadamu. Janganlah membuka lipatan kain ini dan jangan kau lihat apa yang ada di dalamnya.

"Kawannya yang dititipi kain itu bercerita: Ketika aku sampai di kuburan Nabi saw, aku ucapkan salam baginya dan aku sampaikan keperluan-keperluanku sendiri. Kemudian aku lakukan apa yang diminta pemilik selembar kain itu. Ketika aku kembali dari haji dan sampai di negeri tempat kawanku menemuiku itu. Didesaknya aku untuk tinggal dulu di rumahnya. Ia menjamu aku dan keluargaku dengan sebaik-baiknya, seraya berkata: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Engkau sudah menyampaikan surat itu. Aku takjub mendengar ucapannya yang menunjukkan bahwa ia tahu aku telah menyampaikan risalah itu

sebelum ia menanyakannya kepadaku. (Sebelum aku berangkat haji, aku melihat seorang anak kecil duduk beserta dia) Aku bertanya: Dari mana engkau tahu aku sudah melakukan apa yang kausebutkan?

"Ia berkata: Dengarkan kisahku: Aku pernah punya saudara yang meninggal dunia. Ia meninggalkan anak kecil. Aku mengurusnya baik-baik, tetapi pada suatu hari, anak itu pun meninggal dunia pula. Pada malam harinya, aku bermimpi seakan-akan kiamat sudah terjadi. Aku berada di padang Mahsyar ketika manusia ditimpa kehausan yang amat sangat. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba aku lihat anak saudaraku membawa air di tangannya. Aku minta dia untuk memberikan minuman itu kepadaku, tetapi ia berkata: Ayahku lebih berhak memperoleh minuman ini daripada kamu. Aku terhenyak mendengar pembicaraannya. Aku terbangun dalam keadaan takut akan apa yang telah aku saksikan dan berduka cita karena apa yang aku lihat dari anak saudaraku. Pagi harinya, aku bersedekah dengan sejumlah dinar dan aku bermohon kepada Allah ta'ala agar ia menganugerahkan kepadaku seorang

anak. Setelah itu, Allah menganugerahkan kepadaku seorang anak yang engkau pernah lihat duduk di dekatku.

"Pada waktu itu, kebetulan engkau melakukan perjalanan haji. Aku menuliskan di atas kain itu permohonanku kepada Rasulullah saw, untuk menyampaikan kepada Allah Ta'ala harapanku agar aku menemukan anakku pada hari Kiamat nanti seperti aku menyaksikan anak saudaraku itu. Pada suatu hari, anakku ditimpa penyakit panas dan meninggal malam itu juga. Waktu itu, tahulah aku bahwa keperluanku sudah terpenuhi dan surat itu sudah engkau sampaikan. Kawan kita yang berangkat haji itu menutup ceritanya: Malam ketika anak itu meninggal dunia bertepatan dengan waktu aku berziarah kepada makam Nabi saw."

Mungkin kita masih juga bertanya-tanya: Mengapa kisah-kisah seperti itu tidak kita dengar sekarang ini? Mungkin karena sekarang ini sudah jarang orang yang percaya bahwa Rasulullah saw masih hidup dan mendengar permohonan kita, atau mungkin juga karena kita mencemoohkan orang-orang yang punya keyakinan seperti itu. Sekarang,

saya ingin sekali berziarah kepada Rasulullah saw. Sekiranya diperbolehkan, saya ingin membenamkan kepala saya pada pusaranya yang agung. Saya akan basahi tanah pusara itu dengan tangisanku: *Ya Rasûlallâh, isyfa' lî 'indallâah.* Ya Rasul Allah, tolonglah daku di sisi Allah!

CATATAN

1. Al-Nabhani, *Syawahid al-Haqq,* h. 302.
2. Tafsir Ibn Katsir 1:309
3. *Al-Kasysyaf* 3:102
4. Dikutip dari Tafsir al-Thabarsi dari Anas bin Malik.
5. *Hamisy* Al-Kasysyaf 1:291.
6. *Ala al-Rahman* 1:62
7. *Majalis al-Mufid,* majlis 12, h. 103
8. Kasyf al-Irtiyab, h. 265
9. Al-Sirah al-Halabiyah 2:88; Ibn Sahr Asyub, *Al-Manaqib* 1:12.
10. Lihat Al-Shaffat 79, 109, 120, 130, 181
11. *Syawahid al-Haq* h. 173
12. *ibid.*

Bab V

Yâ Wajîhan Indallâh

Ya wajîhan 'indallâh, isyfa' lanâ 'indallâh!

'Arfathah al-Janda'i berkisah: Ketika aku pulang dari Namirah—satu tempat di dekat Arafah—aku tiba di al-Buqa', sebuah perkampungan pada jalan ke Makkah. Tiba-tiba datanglah satu rombongan kafilah dari Najd Utara. Ketika kafilah itu sudah sampai ke dekat Ka'bah, seorang anak muda menjatuhkan dirinya dari punggung unta. Ia mendekati Ka'bah dan bergantung kepada tirai-tirainya seraya berdoa: Duhai Tuhan yang memelihara rumah ini, lindungilah aku. Seorang syaikh yang tinggi besar dan gagah dengan wibawa para raja dan kehormatan orang-orang bijak, berdiri mendekatinya. Ia berkata: Wahai anak muda, apa yang terjadi padamu? Ia berkata: Ayahku mati ketika aku masih kecil, dan seorang tokoh dari Najd telah

memperbudak aku. Aku pernah mendengar bahwa Allah punya rumah yang dapat melindungiku dari kezalimannya. Orang Najd itu menyeretnya dan melepaskan tangannya dari tirai Ka'bah. Lalu syeikh dari Quraisy itu melindunginya, sehingga lepaslah dia dari cengkeramannya.

'Amr bin Kharijah berkata: Ketika aku mendengar berita itu, aku berkata dalam hati, "Pastilah syaikh Quraisy itu seorang tokoh besar. Aku pun mengarahkan perjalananku menuju Tihama dan sampailah aku ke lembah al-Abthah. Ternyata sudah kering tumbuh-tumbuhan, dan sudah kurus binatang-binatang dan orang-orang Quraisy berkumpul dengan suara yang keras, melakukan pertemuan. Seorang di antara mereka berkata: Mintalah perlindungan pada Latta dan 'Uzza. Yang lain berkata: Tidak, mintalah perlindungan pada Manat, dewa yang ketiga.

Seorang lelaki dari tengah-tengah mereka, bernama Warqah bin Naufal, paman Khadijah binti Khuwailid, berkata: Aku adalah orang Naufal, dan di antara kalian ada keturunan Ibrahim dan Isma'il. Mintalah bantuan kepadanya. Orang-orang berkata: Apakah yang kaumaksud itu Abu Thalib? Ia berkata: Memang dialah itu. Mereka pun seluruhnya berdiri dan aku pun berdiri juga

bersama mereka. Kami menemui Abu Thalib dan ia baru saja keluar dari rumahnya dengan pakaian kuning. Mereka berkata: Wahai Abu Thalib, lembah sudah kekeringan dan makhluk-makhluk Allah sudah kehausan. Bangunlah dan mohonkan hujan bagi kami. Abu Thalib berkata: Tunggulah sampai matahari tergelincir dan angin mereda.

Ketika matahari hampir tergelincir, Abu Thalib keluar dengan membawa seorang anak muda yang wajahnya cemerlang seperti mentari di waktu Dhuha. Ia menyandarkan punggungnya kepada Ka'bah. Dengan memegang anak muda itu, Abu Thalib mengangkat tangannya dan memohonkan turunnya hujan. Waktu itu langit seperti kaca, tidak ada awan. Setelah Abu Thalib berdoa, datanglah awan dari berbagai penjuru bergulung-gulung, berkumpul. Terdengar suara halilintar dan turun hujan dengan deras. Pada waktu itu Abu Thalib memuji anak muda yang bernama Muhammad dengan menyampaikan puisinya yang terkenal:

Awan diharapkan mengalirkan hujannya
Melalui wajahnya yang putih,
Pelindung anak yatim pelindung janda
Kepadanya berlindung keluarga Hasyim
yang malang

Di sisinya mereka dalam kenikmatan
dan kemuliaan.[1]

Peristiwa yang terkenal sebagai *Istisqa' Abu Thalib* ini menandai tonggak pertama dalam sejarah tawassul kepada Rasulullah saw. Kira-kira tigapuluh tahun sesudah itu, seperti diriwayatkan oleh Anas bin Malik, seorang Arab badui tergopoh-gopoh menemui Nabi saw di Madinah. Ia berkata: Ya Rasul Allah, kami datang menemuimu karena unta tidak bisa melangkah dan bayi tidak bisa lagi menyusu. Lalu ia membacakan syair:

Kami temui dan dada perawan telah
menampakkan darahnya
Dan ibu baru tidak lagi menghiraukan bayinya
Dengan tangan menadah.
pemuda datang merendah
Tubuhnya lunglai dan lapar
mulutnya bisu dan pedar

Pada kami tidak tersisa lagi makanan yang dulu
Selain biji hanzal dan butiran kasar bercampur
bulu

Bagi kami, selainmu
tidak ada lagi tempat pelarian

Ke mana lagi manusia lari
kecuali kepada para utusan

Lalu Rasul Allah saw berdiri. Ia mengenakan serbannya dan naik ke mimbar. Ia menadahkan tangannya ke langit. Ia berdoa: Ya Allah turunkan kepada kami hujan deras melimpah ruah, dengan segera tidak tertunda, berguna tidak berbahaya, sehingga payudara dipenuhi susu, tanaman tumbuh subur, dan bumi hidup lagi setelah kematiannya. (Kata Anas bin Malik): Demi Allah, belum kembali tangan Rasulullah saw, langit sudah mencurahkan air hujannya. Penduduk lembah berteriak: Ya Rasul Allah, banjir, banjir!

Kemudian Rasulullah saw berdoa: Ya Allah, berkatilah kami. Jangan siksa kami. Tiba-tiba awan berpencar sampai melingkari Madinah seperti mahkota. Rasul Allah saw tertawa sehingga tampak gusinya. Beliau bersabda: Kukenang lagi ya Allah, Abu Thalib. Sekiranya ia hidup, pastilah bahagia hatinya. Siapakah yang mau membacakan puisinya bagiku. (Nabi saw teringat pada peristiwa ketika sebelum Islam, Makkah dilanda kekeringan. Abu Thalib membawa Muhammad kecil yang berwajah putih dan memohon hujan dengan wajahnya yang mulia.

Hujan turun menggenangi lembah Makkah. Dalam gembiranya, Abu Thalib melantunkan puisinya).

Ali bin Abi Thalib as berdiri seraya berkata: Ya Rasulullah mungkin inilah puisi yang engkau maksud? Ali membacakan puisi Abu Thalib:

Awan diharapkan mengalirkannya hujannya
Melalui wajahnya yang putih
pelindung anak yatim pembela janda

Kepadanya berlindung keluarga hasyim yang malang
Di sisinya mereka dalam kenikmatan dan kemuliaan

Bohonglah kalian, Demi Rumah Allah,
Muhammad diserahkan
Padahal kami belum berjuang untuknya dan belum membelanya

Takkan kami serahkan dia
sebelum kami terbujur di sampingnya
Dan mengabaikan istri dan anak-anak kami

Kata Rasulullah saw: Bagus. Lalu, seorang lelaki dari bani Kinanah berdiri, membacakan syair lagi:

Bagi-Mu pujian, pujian dari yang bersyukur
berkat wajah sang Nabi
Kepada kami air hujan mengucur

Dia memohon kepada Tuhan
dengan doa yang diperkenankan
dan kepadanya
pandangan mata dihadapkan

Dengan hanya satu kelebatan serban
Bahkan lebih cepat lagi, kami saksikan hujan

Dengan hujan lebat, meluas, dan deras
Tuhan menyirami dataran tinggi Mudhar

Semua seperti yang diucapkan Sang Paman
Abu Thalib, pemilik selendang dan kemuliaan

Karena engkau, Allah turunkan hujan dari awan
Biarkan puisi ini menjadi kesaksian

Barangsiapa bersyukur kepada Allah
mendapat tambahan
Barangsiapa yang kufur kepada Allah
mendapat kecelakaan

Rasulullah saw bersabda, “Jika ada penyair yang berbuat baik, engkau sudah berbuat baik.”[2]

Dengan mengatakan “berkat wajah Sang Nabi, kepada kami air hujan mengucur” atau “dengan wajahnya yang mulia air hujan diturunkan” -*wa yustasqâl ghamâm bi wajhihil karîm*- kita melakukan tradisi para pecinta Rasul saw yang disebut

sebagai *tawassul*. Tawassul adalah sejenis permintaan syafaat kepada Nabi saw. Kita dapat memohon pertolongan Nabi saw dengan langsung berkata kepadanya: Ya Rasulallah, ya Nabiyyalah, tolonglah daku di sisi Allah. Ini disebut sebagai *istighatsah*. Kita dapat juga berdoa kepada Allah dengan membawa Rasulullah saw ke hadapan-Nya, karena ia adalah kekasih-Nya. Biasanya kita mengatakan: *Allahumma inni as aluka bi haqqi Nabiyyika, Nabiyyir Rahmah*. Aku bermohon kepada-Mu demi hak Nabi-Mu, Nabi yang membawa kasih-sayang. "*Bi haqqi Muhammad*" berarti juga dengan kemuliaan, kebenaran, dan keberkahan Muhammad.

Mengapa kita harus membawa perantara (*wasilah*) dalam berdoa?. Bukankah Tuhan berfirman, "*Berdoalah kepada-Ku, Aku akan menjawab doamu.*"? Bukankah dalam Islam tidak ada perantara antara kita dengan Tuhan? Kita dapat berdoa langsung kepada-Nya. Tuhan tidak membuat rangkaian birokrasi yang panjang di antara hamba-Nya dengan diri-Nya. Tidak ada "*red tape*" seperti yang terjadi pada para birokrat di negara-negara Dunia Ketiga (juga Dunia Pertama dan Kedua).

Memang benar kita dapat berdoa sendirian –

Lalu, apa lagi yang lebih indah daripada doa Rasulullah saw buat kita. Jika Anda tidak ragu untuk minta doa kepada guru Anda, mengapa ragu untuk meminta doa kepada Kekasih Allah swt?

tanpa bantuan orang lain- dan langsung kepada Allah swt. Tetapi kita juga dapat menyertakan orang lain dalam doa-doa kita. Nabi saw bersabda, "Berdoalah kamu dengan mulut yang tidak pernah kamu gunakan untuk maksiat kepada Allah" Para sahabat bertanya, "Bagaimana kami harus berdoa seperti itu, padahal mulut kami pernah kami gunakan untuk maksiat kepada-Nya?" Nabi saw bersabda, "Mintalah orang lain berdoa untukmu." Kita dianjurkan untuk meminta doa kepada orang tua kita, guru kita, orang-orang saleh yang kita kenal, atau tetangga dan kawan-kawan kita. Al-Qur'an memerintahkan kita untuk saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan (Q.S. Al-Maidah: 2). Di antara saling membantu itu ialah saling mendoakan. Saling mendoakan itu adalah tawassul.

Ada di antara kawan Anda yang mau berangkat haji, ia datang pada Anda dan meminta doa. Jangan katakan kepadanya, "Berdoa saja langsung kepada Allah. Di dalam Islam tidak diperlukan perantara." Ia hanya ingin menyertakan Anda dalam doa-doanya sendiri. Di antara doa yang *mustajab* adalah doa seorang mukmin untuk kawan-kawannya, tanpa sepengetahuan yang didoakan- "*bi zhahr al-ghayb*." Ia sudah berta-

wassul kepada Anda; karena itu, doakanlah dia. Anda pun tentu berharap bahwa kawan Anda itu akan ingat kepada Anda di depan Ka'bah. Mungkin sambil bergantung pada tirai Ka'bah, ia pun akan berdoa untuk Anda.

Lalu, apa lagi yang lebih indah daripada doa Rasulullah saw buat kita. Jika Anda tidak ragu untuk minta doa kepada guru Anda, mengapa ragu untuk minta doa kepada Kekasih Allah swt? Pada suatu hari Rasulullah saw mengantarkan seorang budak ke rumah tuannya. Ia mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Salam pertama dan kedua tidak dijawab penghuni rumah. Baru pada salam ketiga, Rasulullah saw mendengar jawaban. Ketika Rasulullah saw bertanya mengapa penghuni rumah tidak menjawab kedua salamnya terdahulu, dengan gembira sahabat Nabi saw itu berkata, "Kami berharap engkau mendoakan kami sampai tiga kali, ya Rasul Allah." Tidakkah kita ingin didoakan Nabi saw sampai sebanyak-banyaknya?

"Pada suatu hari aku jatuh sakit," kata Ali bin AbU Thalib kw. "Rasulullah saw datang berkunjung kepadaku. Aku sedang berbaring. Ia duduk di sampingku. Ia menyelimuti aku dengan pakaiannya. Ia duduk di situ menungguiku, sampai

penyakitku berkurang. Setelah ia melihatku tenang, ia bangun dan berangkat ke masjid untuk salat. Setelah menyelesaikan salatnya, ia datang lagi kepadaku. Ia mengangkat pakaian itu dari tubuhku dan berkata, "Bangun, hai Ali, engkau sudah sembuh." Aku bangun dan tidak merasakan apa pun seakan-akan aku tidak menderita penyakit itu sebelumnya. Rasulullah saw bersabda, "Setiap kali aku berdoa kepada Tuhanku dalam salatku, ia selalu memenuhi permohonanku. Setiap yang aku mohon untuk diriku, aku pun mohon untukmu juga." Ketika Anda jatuh sakit, tidakkah Anda ingin Rasulullah saw mengunjungi Anda dan mendoakan kesembuhan bagi Anda?

Rasulullah saw pernah datang ke rumah Anas bin Malik, pembantunya. Ummu Sulaim, ibu Anas, mempersiapkan yang terbaik di rumahnya. Ia amat berbahagia karena ketamuan Nabi yang mulia. Ia menyediakan kurma dan mentega. Rasulullah saw bersabda. "Kembalikan korma dan mentegamu ke wadahnya lagi. Aku sedang berpuasa." Lalu, Nabi saw pergi ke tengah-tengah rumah. Ia melakukan salat di situ, bukan pada waktu salat wajib. Ia berdoa untuk Ummu Sulaim. Usai itu, Ummu Sulaim berkata: Ya Rasul

Allah, doakan pembantu kecilmu ini. Kata Rasulullah saw: Siapakah dia? Ia berkata: Pembantumu, Anas. Ia selalu mendoakan kebaikan dunia dan akhirat bagiku. Nabi saw berdoa: Ya Allah, banyakkanlah harta dan anak-anak Anas. Panjangkan usianya. Berkat doa itu, Anas menjadi sahabat Anshar yang paling kaya dan paling banyak anaknya. Ia berusia panjang sehingga beberapa saat sebelum kedatangan Hajjaj bin Yusuf ke Basrah pada kira-kira tahun 120 Hijrah. Jadi, usia Anas mencapai lebih dari seratus tahun. Tidakkah Anda ingin Nabi saw mengunjungi rumah Anda dan mendoakan Anda diberkati dalam harta dan keluarga Anda?

Anas juga bercerita tentang seorang perempuan Anshar yang saleh. Suaminya, Abu Thalhah, sedang pergi berdagang. Anaknya jatuh sakit dan tidak lama setelah itu meninggal dunia, bertepatan dengan waktu kedatangan suaminya. Ia menyembunyikan anaknya di suatu tempat di rumahnya. Ia tidak ingin kematian anaknya itu mengganggu suaminya yang baru datang dari jauh dan kelelahan. Ia mempersiapkan segala hal untuk menyambut kedatangan suaminya. Ketika Abu Thalhah datang, ia bertanya: Mana anak kita? Istri itu menjawab:

Aku sudah tenangkan dia. Aku harap kini dia sedang tidur tenang. Malam itu, bergaullah Abu Thalhah dengan istrinya. Pada waktu subuh, setelah mandi dan bermaksud untuk keluar rumah, barulah istrinya memberitahukan kematian anaknya. Abu Thalhah salat bersama Nabi saw. Ia menceritakan kepada Nabi saw apa yang terjadi pada malam sebelumnya. Rasulullah saw berdoa bagi mereka: Semoga Allah memberkati kalian pada malam kalian itu. Menurut Sufyan, seorang laki-laki Anshar menceritakan bahwa berkat doa Nabi saw itu, mereka dikaruniai sembilan orang anak; semuanya hapal Al-Qur'an. Tidakkah Anda ingin Rasulullah saw mendoakan anak-anak Anda, sehingga mereka semua menjadi anak-anak saleh?[3]

Jika Anda ingin didoakan Nabi saw, Anda harus menyampaikan keinginan Anda kepada Nabi saw. Mulailah doa Anda dengan *Allahumma inni as 'aluka bi haqqi Muhammadin wa Ali Muhammad.* Kemudian, sampaikan hajat Anda. Anda sedang melakukan tawassul. Jika Anda ragu untuk melakukannya, karena kuatir jatuh pada kemusyrikan seperti yang sering disampaikan orang-orang "pandai" kepada Anda, bacalah keterangan panjang yang diberikan oleh Sayyid Ismail

bin Mahdi bin Hamid Al-Qurbani al-Hasani lahir 1304 H dan wafat 1400 H. Al-Hasani menulis buku, *Nafas al-Rahman,* khusus untuk mereka yang meragukan tawassul. Buku itu pertama kali diterbitkan di 'Adn pada 1380 H dan terakhir di Abu Dhabi 1410 H. Pada buku terakhir ini dituliskan persetujuan dan pengesahan dari Al-Syaikh Muhammad Hasan Al-Khazraji, Menteri Agama Uni Emirat Arab, Sayyid Yusuf Al-Rifa'i, Direktur Lembaga Minoritas Islam di Muktamar Islam, Dr. Muhammad 'Alawi Al-Hasani, ulama besar Makkah-Madinah, Abdullah Musthafa Al-Husaini, ulama Republik Syiria, dan ulama-ulama lainnya dari berbagai mazhab:

"Tawassul kepada Allah melalui orang-orang yang dekat kepada-Nya tidaklah kemusyrikan dan kecintaan kepada mereka karena Allah dan di jalan Allah tidaklah disebut kekufuran. Bukankah para putra Yaqub as datang kepada bapaknya, bertawassul dengannya kepada Allah dan berkata: *Wahai bapakku, mohonkan ampunan bagi kami atas dosa-dosa kami.* Mengapa mereka tidak memohonkan ampunan untuk dirinya langsung tanpa perantara? Apakah mereka dihitung mukminin atau musyrikin sebagaimana anggapan orang yang menolak tawassul? Mereka tidak

meminta ayahnya untuk mendoakan ampunan buat mereka kecuali untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah.

Itu karena mereka tahu bahwa ayahnya mempunyai kedudukan yang khusus di hadapan Allah. Sedangkan mereka mempunyai dosa yang menjauhkan mereka dengan Allah dan menghalangi dikabulkannya doa mereka. Karena itu Allah berfirman kepada nabi-Nya saw tentang kewajiban kaum mukminin di antara umatnya: *Dan sekiranya mereka menzalimi dirinya sendiri, mereka datang kepadamu dan memohonkan ampunan Allah, lalu Rasul Allah pun memohonkan ampunan bagi mereka, pastilah mereka mendapatkan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.* (Q.S. Al-Nisa: 64)

Perhatikanlah firman Dia *-Dan sekiranya mereka menzalimi dirinya sendiri-* yakni ketika mereka sudah berbuat dosa dan kesalahan, mereka berhak untuk memperoleh syafaat. *Mereka datang kepadamu* berarti memenuhi syarat untuk datang kepada Nabi saw; yakni mereka merasakan dirinya berdosa dan merendahkan dirinya di hadapan Allah sebelum mereka beristighfar. Kemudian Tuhan berfirman: *Memohonkan ampunan Allah.* Apa manfaat semua ini?

Bukankah mereka berusaha beristighfar kepada Allah sebelum datang kepada Nabi saw? Setelah itu Tuhan berfirman: *Lalu Rasul Allah pun memohonkan ampunan bagi mereka, pastilah mereka mendapatkan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*

Apa faidah istighfar Rasulullah saw bagi mereka? Tidakkah cukup kedatangan mereka kepada Nabi saw dan istighfar mereka untuk mendapatkan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang? Semuanya itu hanyalah untuk menunjukkan kepada mereka agar bersandar kepada Nabi saw apabila mereka ditimpa musibat. Tawassul kepadanya dan meminta syafaat darinya untuk memperoleh ampunan dan mendekatkan diri mereka kepada Allah sedekat-dekatnya.

Allah mengecam orang-orang yang tidak mau memohon Rasulullah saw untuk beristighfar atas mereka. Begitu kerasnya kecaman Allah atas mereka, sehingga keengganan mereka itu dianggap sebagai tanda-tanda orang munafik. Tuhan berfirman: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah kita bermohon agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sambil menyombongkan dirinya.* (Q.S. Al-Munafiqun: 5)

Betapa dahsyatnya kecaman ini. Betapa pahitnya teguran ini jika mereka memahaminya. Allah berfirman kepada Nabi saw: *Doakan mereka karena doa kamu itu akan menentramkan mereka* (Q.S. Al-Tawbah: 103); yakni mendatangkan rahmat bagi mereka dan Allah memuji orang Arab mukmin dengan firman-Nya: *Dan di antara orang-orang Arab Baduy itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan memandang apa yang dinafkahkannya di jalan Allah itu sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*

Perhatikan karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kaum mukmin yang mengharapkan doa dari Nabi saw. Dia juga menjelaskan bahwa doa Rasulullah saw itu adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Allah swt meminta kita untuk memohon doa Rasulullah saw. Orang-orang yang mengingkari tawassul kepada Nabi saw menyebutkan bahwa meminta doa darinya dan dari hamba-hamba Allah yang salih sebagai kemusy-

Kita bertawassul kepadanya
dan kepada semua hamba
Allah yang salih dengan
mencontoh teladan Nabi saw.
Dialah yang mengajarkan kita
tawassul dan tidak akan merisaukan
kita bertentangan dengan
siapa pun jika kita mengikuti
Nabi saw dan menempuh jalan
yang ditempuhnya.

rikan. Betapa jahilnya mereka akan kitab Allah, dan akan hak Rasulullah saw dan sunnahnya.

Dahulu kaum muslim bersandar kepada Nabi saw pada setiap kali datang musibat kepada mereka dan Allah melepaskan mereka dari kesulitannya dengan berkah Nabi saw. Sekiranya itu semua dipandang musyrik, pastilah Nabi saw tidak akan membenarkannya bahkan mungkin akan mencegahnya.

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Nabi saw mengecam orang yang mau sujud kepadanya ketika orang itu berkata: Aku melihat orang-orang asing bersujud kepada raja mereka, padahal engkau lebih berhak untuk mendapatkan sujud itu ketimbang mereka. Nabi bersabda: Sujud hanya diperuntukkan bagi Allah saja. Perhatikan perbedaan antara tawassul dan ibadah. Apakah kaum muslim yang berziarah kepada nabi atau wali bersujud kepadanya? Adakah di antara mereka yang berkeyakinan bahwa nabi atau wali itu adalah tuhan selain Allah atau anak Allah? Alangkah jauhnya perbedaan di antara keduanya.

Bagaimana mereka bisa menolak tawassul kepada Nabi saw dan para wali padahal di dalam Al-Qur'an ditegaskan tentang tawassul itu ketika Allah Ta'ala bercerita tentang orang Yahudi.

Padahal sebelumnya mereka biasa memohon untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir. (Yakni, memohon pertolongan kepada orang-orang musyrikin dengan berdoa: Ya Allah tolonglah kami demi nabi akhir zaman yang disebutkan dalam Taurat.) *Ketika datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepada-Nya, maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu.* (Q.S. Al-Baqarah: 89). Maksud ayat ini ialah setelah Nabi Muhammad saw datang kepada mereka dan setelah mereka bertawassul dengannya sebelum kedatangannya, mengapa mereka mengingkarinya setelah kedatangannya?

Di antara hal yang menunjukkan bahwa tawassul kepada Nabi saw adalah tradisi para nabi, para wali, dan orang-orang salih terdahulu, adalah hadis yang dikeluarkan dan disahihkan oleh Al-Hakim: Rasulullah saw bersabda, "Ketika Adam berbuat dosa, ia berdoa, *Tuhanku aku bermohon kepadamu dengan hak Muhammad saw, ampunilah aku.* Allah berfirman: Hai Adam, bagaimana engkau tahu Muhammad? Ia menjawab: Tuhanku, ketika Engkau ciptakan aku dengan tangan-Mu dan Engkau tiupkan kepadaku dari ruh-Mu, aku mengangkat kepalaku dan aku lihat pada tonggak-tonggak 'Arasy tertulis *La ilaha ilallah,*

Muhammad Rasulullah. Maka tahulah aku bahwa Engkau tidak mendampingkan pada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai. Tuhan berfirman: Kau benar, hai Adam. Sesungguhnya dia adalah makhluk yang paling Kucintai. Karena engkau telah bermohon kepadamu demi hak dia, maka aku ampuni kamu. Sekiranya tidak ada Muhammad, tak akan Aku ciptakan kamu. Karena itulah sebagian mufassir menjelaskan ayat: *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi maha penyayang* (Al-Baqarah 34), dengan mengatakan bahwa kalimat-kalimat itu adalah doa tawassul Nabi Adam as.

Khalifah Al-Mansur dari Dinasti Abbasiyyah pernah bertanya kepada Imam Malik: Ya Aba Abdillah, apakah aku harus menghadap kiblat dan berdoa, atau menghadap Rasulullah saw? Malik berkata: Mengapa engkau memalingkan wajahmu dari dia padahal dialah wasilahmu dan wasilah ayahmu Adam as kepada Allah? Hadapkan mukamu kepadanya dan mohonkan agar Allah mengizinkan dia untuk memberikan syafaat kepadamu. Lalu Imam Malik mengutip ayat Al-Nisa 64.

Jika tawassul kepada Nabi saw sebelum kedatangannya mendatangkan manfaat dan Al-Qur'an dan sunnah sudah membenarkannya, maka tentulah tawassul setelah kedatangannya lebih bermanfaat dan lebih terpuji....

Allah Ta'ala berfirman: *Tidaklah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang beriman memintakan ampunan kepada Allah bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam.* (Q.S. Al-Tawbah: 113). Dari ayat ini tersirat pengertian bahwa Nabi dan kaum mukminin boleh memohonkan ampunan bagi kaum muslimin. Allah menyertakan kaum mukminin beserta Nabinya untuk memohonkan ampunan kepada Allah–selain bagi kaum musyrikin–bagi para pendosa umat Muhammad saw. Saudara-saudara kita yang mengingkari tawassul sebaiknya datang ke hadapan Nabi saw sekarang di dekat kuburannya, atau di hadapan para wali Allah–baik yang hidup maupun yang sudah mati–dan memohonkan dari mereka istighfar untuknya. *Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an atau ada kunci yang menutup hati mereka.*

Al-Qasthulani di dalam Syarah Bukhari menulis riwayat dari Ka'ab Al-Akhbar bahwa Bani Israil bila ditimpa musim kering, mereka beristisqa' dengan keluarga nabi mereka. Jelaslah bahwa tawassul disyariatkan pada umat terdahulu. Bahkan sejak zaman Adam as ketika ia bertawassul kepada Nabi Muhammad saw. Karena itulah Umar bin Khathab beristisqa' dengan Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi saw, karena kedekatannya padanya. Dengan begitu, jelaslah bolehnya bertawassul kepada selain nabi karena tawassul itu biasa dilakukan para sahabat. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk Allah dan berpeganglah kepada mereka.

Telah sahih berita yang mengatakan bahwa Imam Syafi'i bertawassul kepada Imam Abu Hanifah ketika ia berada di Baghdad. Ia berkunjung ke pusaranya, berziarah, dan mengucapkan salam kepadanya. Ia bertawassul dengan Abu Hanifah kepada Allah swt untuk memenuhi hajatnya. Begitu pula Imam Ahmad, ia bertawassul dengan Imam Syafi'i sampai anaknya, Abdullah, takjub karenanya. Imam Ahmad berkata bahwa Syafi'i bagi manusia seperti matahari dan bagi tubuh seperti kesehatan. Ketika sampai

kepada Imam Syafi'i berita bahwa penduduk Maghrib bertawassul dengan Imam Malik, ia tidak mengingkarinya. Ibn Hajar dalam *Al-Shawa'iq Al-Muhriqah* menyebutkan bahwa Imam Syafi'i bahwa bertawassul dengan ahli bait Nabi ketika ia mengucapkan syair:

Keluarga Nabi perantaraku
Merekalah wasilahku

Aku berharap karena mereka nanti diberi aku
Catatan amalku pada tangan kananku

Imam Syafi'i biasa berziarah kepada Sayyidah Nafisah, salah seorang wali perempuan di Mesir, dan mengambil berkah daripadanya. Ketika ia sakit, ia kirim salah seorang sahabatnya untuk menemuinya dan memintakan doa untuknya. Disampaikan kepadanya bahwa Imam Syafi'i sakit. Kemudian ia berdoa untuk kesembuhannya. Sembuhlah Imam Syafi'i. Ketika ia sakit terakhir yang mengantarkannya kepada kematiannya, ia mengutus salah seorang sahabatnya seperti biasa untuk memintakan doa kesem-

buhan baginya tetapi Sayyidah Nafisah berkata: Mudah-mudahan Allah berkenan memberikan anugrah kepadanya untuk memandang wajah-Nya yang mulia. Sahabat itu pun menyampaikan kepada Imam Syafi'i doa itu dan tahulah ia bahwa ia segera meninggal dunia. Mereka itu adalah para ulama yang salih. Para imam yang memahami Al-Kitab dan Al-Sunnah.

Dalam hadis diriwayatkan bahwa setiap kali Rasulullah saw keluar untuk melakukan salat, ia berdoa: Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu demi hak setiap orang yang bermohon kepada-Mu, aku bermohon kepada-Mu demi hak perjalanan ini kepada-Mu, karena aku tidak keluar dengan pongah, sombong, atau riya. Aku keluar karena semata-mata takut akan murka-Mu dan mencari rida-Mu. Aku bermohon kepada-Mu kiranya Engkau lindungi aku dari api neraka dan mengampuni dosa-dosaku. Tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang sahih dari Abu Sa'id Al-Khudri. Al-Hafiz Abu Nu'aim meriwayatkan hadis ini dalam *'Amal Al-Yawm wa Al-Laylah.* Jalaluddin Al-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al-Jami' Al-Kabir* dan Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Da'awat.*

Jika Rasulullah saw yang diutus Tuhan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam bertawassul kepada Allah dengan semua hamba yang menyampaikan permohonan kepada-Nya, maka kita lebih pantas dan lebih wajib untuk melakukannya. Betapa tidak, karena Allah sudah memberikan hak kepada orang yang bermohon kepada-Nya dengan sabda nabi: Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu demi hak setiap orang yang bermohon kepada-Mu. Hak Rasul yang mulia jauh lebih besar dari hak semua hamba Allah yang salih, para nabi, para utusan, dan para malaikat yang dekat dengan Allah.

Rasulullah saw bersabda kepada Asma binti Abu Bakar ketika ia mengadukan penyakit yang dideritanya: Letakkan tanganmu di atas bagian tubuh yang sakit itu. Ucapkan tiga kali *bismillah,* hilangkan dariku keburukan yang aku dapatkan ini dengan doa dia yang indah diberkati dan mulia di sisimu, *bismillah*. Al-Kharaiti meriwayatkan hadis ini dalam *Makarim Al-Akhlaq* dan Ibn Al-Sakir; hadis yang baik.

Rasulullah saw adalah dia yang indah diberkati dan mulia di sisi Allah selama-lamanya. Betapa tidak, karena Allah sudah berfirman kepadanya: *Dan sungguh Tuhanmu akan membe-*

rikan kepadamu dan kamu akan rida dengan pemberian itu, di dunia dan di akhirat. Nabi saw selalu rida pada apa pun yang membahagiakan umatnya. Kita bertawassul kepadanya dan kepada semua hamba Allah yang salih dengan mencontoh teladan Nabi saw. Dialah yang mengajarkan kita tawassul dan tidak akan merisaukan kita bertentangan dengan siapa pun jika kita mengikuti Nabi saw dan menempuh jalan yang ditempuhnya.

Di antara contoh tawassul Nabi ialah doanya ketika ia masuk ke kuburan dan membaringkan Fathimah binti Asad, ibu Ali bin Abi Thalib kw. Ia berdoa ampunilah ibuku Fathimah binti Asad dan luaskanlah tempat tinggalnya demi hak nabimu dan para nabi sebelumku. Al-Thabrani meriwayatkan hadis ini dalam *Al-Kabir* dan *Al-Awshat.* Ibnu Hiban dan Al-Hakim mensahihkannya dari Anas bin Malik; Abu Ibn Abi Syaibah meriwayatkannya dari Jabir; Ibnu Abd Al-Barr meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

Di antara hadis-hadis sahih yang dengan jelas menyebutkan tawassul adalah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Turmudzi, Al-Nasai, Al-Baihaqi, Al-Thabrani, dengan sanad yang sahih dari Utsman bin Hanif: Seorang lelaki buta menda-

tangi Nabi saw. Ia berkata: Berdoalah kepada Allah agar Ia menyembuhkan daku. Nabi saw bersabda: Jika kau mau, aku bisa mendoakan kamu dan jika engkau mau juga, kau bisa bersabar. Orang itu tetap berkata: Doakan aku. Lalu Nabi saw menyuruhnya berwudhu dengan membaguskan wudhunya dan berdoa dengan doa berikut: *Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi kasih sayang. Ya Muhammad, aku hadapkan kau kepada Tuhanmu di dalam hajat-hajatku. Ya Allah, berikan izin kepadanya untuk memberikan syafaat kepadaku.* Ketika ia kembali, matanya sudah dapat melihat lagi.

Hadis ini dikeluarkan oleh Bukhari dalam tarikhnya, Ibnu Majah, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dengan sanad yang sahih. Di sini terdapat keterangan tentang disunnahkannya tawassul dan istighatsah. Mengapa Nabi saw tidak berdoa sendiri untuk orang buta itu? Nabi mengajarkan kepadanya salah satu cara tawassul, karena awal doa itu -*Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi kasih sayang*- adalah tawassul, doanya *Ya Muhammad* adalah istighatsah."

Seperti orang buta itu, marilah kita membaca doa berikut ini. Di dalamnya ada tawassul dan istighatsah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَآلِهِ. يَا أَبَا الْقَاسِمِ يَا رَسُولَ اللهِ، يَا إِمَامَ الرَّحْمَةِ يَا سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا
إِنَّا تَوَجَّهْنَا وَاسْتَشْفَعْنَا وَتَوَسَّلْنَا بِكَ إِلَى اللهِ، وَقَدَّمْنَاكَ بَيْنَ يَدَيْ
حَاجَاتِنَا. يَا وَجِيهًا عِنْدَ اللهِ اِشْفَعْ لَنَا عِنْدَ اللهِ

Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu, Nabi kasih sayang, Muhammad saw. Ya Abal Qasim, ya Rasul Allah, Wahai Imam Kasih sayang, wahai Junjungan kami, Pelindung kami, kami menghadap, kami memohon syafaat, kami bertawassul denganmu kepada Allah dan kami hadapkan engkau sebelum kami sampaikan hajat kami. Wahai yang mulia di sisi Allah, berilah kami syafaat di sisi Allah. Ya wajîhan 'indallâh, isyfa' lanâ 'indallâh.

CATATAN

1. *Sirah bin Hisyam*, 169; *Syarh Nahj al-Balaghah* Ibn Abi al-Hadid, 3:316; lihat Syams al-Din al-Musawi, *Iman Abi Thalib*, h. 352-354.
2. Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* 25:244; Al-Baihaqi dalam Dalail al-Nubuwwah 6:141-142; Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* 6:91.
3. Basyinfur dalam *Dalail al-Nubuwwah* mengumpulkan doa-doa Nabi saw untuk para sahabatnya dengan menyertakan rujukannya. Untuk mengetahui sumber-sumber hadis yang saya sebutkan di sini, lihatlah buku itu, terutama jilid I dan II.

Bab VI

Sentuhan Cinta Rasul Saw

Sentuhan Cinta Rasul Saw

Marwan bin Hakam adalah gubernur Madinah, yang diangkat oleh penguasa Bani Umayyah. Ketika Nabi saw masih berada di dunia ini, ia dan ayahnya seringkali mengganggu Rasulullah saw. Bersama ayahnya, ia termasuk orang yang masuk Islam pada peristiwa kemenangan Kota Suci Makkah. Ia bergabung dengan para tokoh Quraisy dan memohon ampunan Nabi saw atas tindakan kejam mereka pada kaum muslimin dahulu. Rasul yang penyayang memaafkan mereka dan berkata, "Berangkatlah kalian. Kalian dibebaskan." Pemeluk Islam yang terakhir ini digelari dalam tarikh Islam, seperti cara Rasulullah saw memanggil mereka, *al-Thulaqâ,* orang-orang yang dibebaskan.

Tentu saja pengetahuan al-Thulaqâ tentang Islam sangat sedikit. Marwan dan ayahnya bahkan dikenal sebagai tidak tahu adab majlis. Mereka sering mengganggu Nabi saw dengan meniru-niru cara bicaranya dengan maksud mengejek. Nabi saw mendapatkan al-Hakam sedang mencibirkan bibirnya. Ia bersabda: Jadilah seperti itu. Muka al-Hakam menjadi seperti itu sampai akhir hayatnya. Keduanya diusir Nabi saw dari Madinah. Pada zaman Utsman, mereka kembali ke Madinah dan menduduki jabatan sebagai sekretaris negara. Pada zaman Muawiyah, Marwan menjadi gubernur Madinah. Karena jabatannya, walaupun pengetahuan Islamnya kurang, Marwan juga sekaligus menjadi imam di Masjid Nabi.

Pada suatu hari, ia menemukan seseorang sedang membenamkan mukanya di kuburan Nabi saw. Ia segera membentaknya, "Apa kamu sadari apa yang kamu kerjakan?" Ternyata orang yang dibentak itu adalah salah seorang sahabat Nabi saw - Abu Ayyub Al-Anshari. Ia menjawab, "Betul. Aku mengunjungi Rasulullah saw. Aku tidak mendatangi batu. Aku mendengar Rasulullah saw ber-

sabda: Janganlah kamu tangisi agama, jika dipegang oleh ahlinya. Tangisilah agama ketika dipegang oleh orang yang bukan ahlinya[1]."

Abu Ayyub al-Anshari menyampaikan hadis itu untuk mengajari Marwan, yang membentak orang yang membenamkan wajahnya pada pusara Nabi saw. Ia harus menyadari bahwa pengetahuannya sangat sedikit. Kedudukannya sebagai khatib dan imam masjid nabawi tidak boleh membuatnya berani menyalahkan orang lain. Kelak, Marwan diikuti oleh banyak kaum muslim - terutama orang-orang awam. Mereka mengkafirkan dan menganggap musyrik orang-orang yang mengambil berkah pada kuburan Nabi saw atau peninggalannya yang lain.

Waktu itu, di kuburan Nabi saw berhadapan dua tokoh yang mempunyai latar belakang keislaman yang sangat berbeda. Anda sudah tahu tentang Marwan, lalu siapakah Abu Ayyub? Abu Ayyub adalah orang yang rumahnya disinggahi Rasulullah saw ketika beliau sampai di Madinah pada waktu hijrah. Ketika Rasulullah saw tinggal di rumahnya, beliau tidur di ruangan bawah. Rumah Abu Ayyub terdiri dari dua lantai. Ketika mema-

suki waktu malam, Abu Ayyub sadar bahwa ia tidur tepat di atas kamar Nabi saw. Karena rumahnya terbuat dari tanah, ia kuatir gerakan tubuhnya dapat menyebabkan debu-debu berguguran menimpa wajah Nabi yang mulia. Sepanjang malam ia membekukan tubuhnya seperti sebongkah kayu.

Pagi-pagi ia menemui Rasulullah saw, "Ya Rasul Allah, semalaman aku tidak dapat memejamkan mata sekejap pun; begitu juga Ummu Ayyub." Nabi saw bertanya, "Apa yang terjadi padamu?" Abu Ayyub berkata, "Ya Rasul Allah, aku sadar bahwa jika aku bergerak, debu-debu akan berjatuhan dan mengganggu engkau, padahal aku berada di antara engkau dengan wahyu." Dalam bayangan Abu Ayyub, wahyu itu berasal dari langit. Di antara Nabi saw dan langit ada Abu Ayyub dan isterinya. Nabi saw terharu menyaksikan ketulusan cinta Abu Ayyub, sehingga beliau ajarkan kepada keduanya wirid yang dapat menghapuskan kejelekan mereka dan mengangkat mereka ke arah kemuliaan.

Walhasil, Abu Ayyub adalah pecinta Nabi; sedangkan Marwan, Anda tahu siapa Marwan. Jika Abu Ayyub menelungkupkan kepalanya

ke pusara Rasul yang agung dan membasahinya dengan airmatanya, ia melakukannya karena cinta. Buat orang yang tidak mencintai Nabi saw, perbuatan Abu Ayyub itu sangat mengherankan, bahkan mungkin menggelikan. Pecinta Layla disebut Majnun, si gila, karena ia datang ke rumah Layla dan menciumi dinding rumah itu sepuas-puasnya. Terhadap cemoohan itu, Majnun menjawabnya dengan puisi:

Aku melewati rumah, rumah Layla
Kucium dinding ini, dinding ini

Tidaklah cinta rumah yang memenuhi hati
Tetapi cinta kepada dia yang tinggal di
rumah ini

Apa Makna Berkah

Apa yang dilakukan Abu Ayyub di pusara Nabi yang mulia itu disebut *tabarruk*, mengambil **berkah.** Tabarruk adalah salah satu ungkapan kecintaan. Jika Anda mencintai seseorang, Anda akan menganggap apa pun yang disentuh orang itu, apa pun yang ditinggalkan orang itu, apa pun yang berkaitan dengan orang itu, punya nilai yang sangat tinggi. Menurut kamus-kamus Arab seperti *al-Qâmus* dan *Tâj al-Arûs,* berkah adalah kebaikan, keberuntungan, kesejahteraan, dan pertambahan nilai. Tetapi untuk memahami konsep berkah di dalam Islam, ada baiknya kita melihat beberapa contoh dari para sahabat nabi.

Ketika terjadi perjanjian Hudaibiyyah, kaum Quraisy mengirimkan 'Urwah bin Mas'ud al-Tsaqafi sebagai perunding dari pihak mereka. Ketika ia kembali lagi kepada kaumnya, ia berkata, "Jika ia berwudu, mereka memperebutkan air wudunya; jika ia meludah, mereka memperebutkan ludahnya; dan jika satu lembar rambutnya jatuh, mereka berlomba-lomba mengambilnya. Demi Allah, jika ludah Nabi saw jatuh pada telapak

tangan seseorang, ia akan mengusapkannya ke mukanya dan kulitnya. Jika ia memerintahkan sesuatu, orang berlomba untuk menjalankannya. Jika ia berwudu, hampir-hampir mereka berkelahi untuk memperebutkan air wudunya." Menurut Abu Jahifah, "Aku melihat Bilal mengambil bekas wudu Nabi saw dan orang-orang datang memperebutkan bekas wudunya itu. Jika kena sedikit saja, mereka mengusapkannya ke anggota wudunya. Jika tidak, mereka mengambilnya dari basahan tangan sahabatnya." [2]

Menyaksikan itu semua, Nabi saw tidak melarangnya dan tidak menegurnya. Bahkan dalam berbagai peristiwa ia memerintahkannya. Di Ja'ranah, sebuah perkampungan terpencil di antara Makkah dan Madinah, Nabi saw berhenti. Ia menyuruh Bilal dan Abu Musa untuk mengambil wadah air. Pada wadah itu, ia membasuh tangannya dan wajahnya; lalu, ia meludah padanya. Ia bersabda kepada kedua sahabatnya, "Minumlah dan usapkanlah kepada muka dan leher kalian." Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, "Maksud Nabi saw dengan meludah itu ialah mengalirkan berkah."

Salah satu keberkahan dari air yang sudah diludahi Nabi saw adalah *kesembuhan*. Rasulullah saw pernah meludah pada sumur Bidha'ah. Para sahabat Nabi berkata, "Waktu itu, jika ada yang sakit, ia dimandikan dengan air Bidha'ah. Usai dimandikan, ia sembuh seperti baru dilepaskan dari ikatan."[3]

Keberkahan bukan hanya memberikan kesembuhan jasmaniah. Para sahabat juga percaya bahwa berkah Nabi saw dapat menyembuhkan hati. Abdullah bin Ubayy terkenal sebagai tokoh munafik. Orang munafik adalah orang yang punya penyakit dalam hatinya; kemudian Allah tambah penyakitnya. Ia punya anak yang saleh. Abdullah benci kepada Nabi saw, sedangkan anaknya mencintainya. Ketika Rasulullah saw minum air, anak Abdullah berkata: Ya Rasul Allah, sisakan air minummu. Aku akan memberikannya pada ayahku, mudah-mudahan Allah membersihkan hatinya dengan air itu. Nabi saw menyisakan kelebihan minumannya dan memberikannya kepadanya. Ia menemui ayahnya. Apakah ini? kata ayahnya. Abdullah berkata: Sisa minuman Nabi saw. Aku ingin memberikannya kepadamu. Mudah-mudahan Allah

mensucikan hatimu dengan air itu. Ayahnya menukas: Lebih baik kaubawa untukku air kencing ibumu. Itu lebih bersih dari bekas minum Nabi. Anak Abdullah datang menemui Nabi saw: Ya Rasul Allah, perkenankan aku untuk membunuh ayahku. Nabi bersabda: Tetaplah berbuat baik dan sayang padanya.[4]

Abdullah bin Ubayy tidak suka tabarruk dengan sisa minuman Nabi saw. Dengan kasar, ia menolak anggapan bahwa sisa minuman Nabi saw dapat menyembuhkan penyakit hatinya. Anak Abdullah tersinggung. Karena cintanya kepada Nabi saw, ia tidak rela mendengar ucapan ayahnya yang sangat menyakitkan hati. Dalam keluarga Abdullah berkumpul mukmin yang percaya tabarruk dan munafik yang mencemoohkannya.

Seorang laki-laki datang menemui Ibn Abbas. "Dari mana kamu?" tanya Ibn Abbas. "Aku baru minum Zamzam," jawabnya. "Apakah kamu meminumnya sebagaimana seharusnya?" tanya Ibn Abbas lagi. "Memangnya harus bagaimana?"

Ibn Abbas berkata, "Jika kamu minum Zamzam, menghadaplah ke arah kiblat. Sebut nama Allah. Tarik nafas tiga kali dan minum-

lah sampai kenyang. Bila sudah sangat kenyang, ucapkan Alhamdulillah. Rasulullah saw bersabda: Perbedaan antara kita dengan orang munafik ialah mereka tidak sanggup mengenyangkan perutnya dengan Zamzam."

Dalam riwayat lain, Nabi saw bersabda, "Minum Zamzam dengan kenyang akan menyembuhkan orang dari kemunafikan."[5]

Mengapa orang munafik tidak mau minum Zamzam sampai kenyang? Karena ia tidak percaya bahwa Zamzam itu air yang penuh berkah. Ia bukan hanya dapat melepaskan kita dari dahaga, tetapi juga dapat memberikan kesembuhan, perlindungan, ilmu yang bermanfaat, dan rezeki yang luas. Masih dari Ibn Abbas, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Air Zamzam tergantung pada untuk apa diminumnya. Jika engkau meminumnya untuk memperoleh kesembuhan, Allah akan menyembuhkan kamu. Jika kamu meminumnya untuk perlindungan, Allah akan melindungi kamu. Jika kamu meminumnya hanya untuk sekedar melepaskan dahagamu, ia akan melepaskan dahagamu."[6]

Orang yang tidak percaya pada berkah akan melihat apa pun dari manfaat lahi-

Tabarruk adalah salah satu ungkapan kecintaan. Jika Anda mencintai seseorang, Anda akan menganggap apa pun yang disentuh orang itu, apa pun yang ditinggalkan orang itu, apa pun yang berkaitan dengan orang itu, punya nilai yang sangat tinggi.

riahnya saja. Air hanya sekadar untuk melepaskan dahaga. Pakaian hanya untuk menutup aurat. Ludah hanya menjadi barang kotor. Selembar rambut tidak ada artinya apa-apa.

Bila di atas manfaat lahiriah yang kasat mata, kita percaya ada manfaat tambahan yang bersifat ruhaniah, kita melihat keberkahan di dalamnya. Dalam pengertian manfaat tambahan, lebih dari kemampuannya yang biasa ini, Nabi saw menyebutkan berkah.

Dalam suatu kisah yang panjang, Nabi saw pernah membawa uang dua dirham ke pasar. Dengan uang itu, ia berhasil membantu orang miskin yang kehilangan uangnya, memberi pakaian kepada yang telanjang, melepaskan derita yang kesusahan, dan membebaskan budak belian. Nabi saw bersabda, "Belum pernah aku punya uang dua dirham yang lebih berkah dari dua dirham ini."

Karena itu, kita diajarkan untuk membaca doa berikut ini, ketika minum Zamzam: *Ya Allah, jadikanlah Zamzam ini bagiku ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, dan obat untuk segala penyakit.* Itu sebabnya pula mengapa kita dianjurkan untuk membaca doa sebelum

makan. Di dalam doa itu, kita mohon keberkahan dari rezeki yang Allah berikan kepada kita. Bahkan kita mohon agar kita dijauhkan dari api neraka. Kita berdoa agar makanan yang kita nikmati itu menjadi sebab kita terhindar dari api neraka.

Para sahabat Nabi saw sering bertabarruk dengan apa saja yang menyentuh atau disentuh beliau untuk keselamatannya pada hari akhirat. Seperti disebutkan dalam hadis-hadis yang akan dicantumkan di ujung bab ini, para sahabat mengambil burdah atau pakaian Nabi saw untuk kain kafannya. Mereka melakukannya karena mencontoh Nabi saw.

Ketika Fatimah binti Asad, istri Abu Thalib, meninggal dunia, Rasulullah saw memakaikan *gamis*nya pada Fatimah. Ia juga berbaring bersamanya di kuburannya. Ketika ditanya mengapa ia lakukan apa yang ia lakukan, Nabi saw berkata: "Setelah Abu Thalib, tidak ada lagi yang paling baik terhadapku selain dia. Aku pakaikan gamisku kepadanya supaya ia memakai pakaian surga. Aku berbaring bersamanya untuk meringankan perjalanannya."[7]

Di bawah ini kita tuliskan kembali riwayat itu secara lengkap seperti dituturkan oleh Jabir:

"Ketika kami duduk bersama Rasulullah di masjid, datang seseorang: Ya Rasul Allah, ibu Ali, Jafar, dan Aqil, telah meninggal dunia. Rasulullah berkata: Marilah kita pergi menemui ibuku. Kami pun berangkat sambil menundukkan kepala seakan-akan burung bertengger di atas kepala kami. Setelah sampai ke pintu rumahnya, ia melepaskan gamisnya dan berkata kepada Ali: Inilah gamisku. Kafanilah ia dengannya. Kalau sudah selesai, beritahu aku. Setelah itu, Rasulullah saw mensalatkan dia dengan salat yang begitu bagus yang tidak pernah ia lakukan kepada siapa pun sebelum dan sesudahnya. Lalu ia turun ke dalam kuburannya dan berbaring di sampingnya. Kami bertanya: Ya Rasul Allah, kau sudah lakukan dua hal yang tidak pernah kau lakukan seperti itu sebelumnya. Ia bertanya: Apa itu? Kami berkata: Kau lepaskan gamismu dan kau berbaring di lubang lahat. Rasulullah saw bersabda: Dengan gamisku ini aku ingin ia tidak pernah disentuh api neraka, *insya*

Allah. Sedangkan aku berbaring di lahatnya, karena aku ingin meluaskan kuburannya."[8]

Hadis-hadis tentang Tabarruk

Tabarruk dengan air. Sudah disebutkan bahwa para sahabat berebutan untuk memperoleh sisa air wudu Nabi saw. Ali bin Abi Thalib kw pernah ditanya tentang mengapa ia mampu memahami dan menghapal dengan baik. Ali berkata: Ketika aku membasuh wajah Nabi, air berkumpul pada kelopak matanya. Aku mengisap air itu dengan lidahku dan menelannya.[9]

Air wudu yang menempel pada kelopak mata Nabi saw mengandung berkah karena ia dapat meningkatkan daya hapal dan pemahaman. Para sahabat Nabi saw bukan saja mengambil berkah dari air wudunya, mereka pun mengambil dari air yang pernah diminum atau disentuhnya.

Dari Sulaiman bin 'Amr bin al-Ahwash al-Azadi, dari ibunya, ia berkata: Aku melihat Rasulullah saw di sekitar Jumratul 'Aqabah. Beliau sedang berada di atas kendaraannya. Di belakangnya ada seseorang yang melin-

dunginya dari lemparan orang.... Ketika ia meninggalkan Jumrah, seorang perempuan menemuinya. Ia membawa seorang anak yang menderita penyakit yang parah. Perempuan itu berkata: Ya Nabi Allah, anakku ini menderita demam, tolong doakan dia. Rasulullah saw menyuruh dia untuk melakukan sesuatu. Ia masuk ke tendanya dan kembali lagi membawa kendi dari batu yang berisi air. Nabi saw mengambilnya dengan tangannya, meludahinya, membaca doa, dan mengembalikan wadah itu seraya berkata: Berilah minum anak kamu itu dari air ini dan mandikan juga ia dengannya. Perempuan itu berkata: Aku akan melakukannya. Aku berkata: Berikan aku sebagian dari air itu. Ia berkata: Ambillah sebagian daripadanya. Aku mengambil air itu satu saukan. Lalu aku berikan air itu kepada anakku Abdullah dan selama hidupnya ia sehat, *masya Allah.*[10]

Seorang Arab dari tempat yang jauh dari Madinah datang dengan membawa kantong air. Ia memenuhi kantong itu dengan air bekas mandi Nabi saw. Kemudian ia membawanya pulang ke negerinya. Nabi saw berpesan kepadanya: Jika kamu sampai ke negerimu, percik-

kanlah air itu pada satu tempat dan dirikanlah masjid di tempat itu.[11]

Tabarruk dengan sentuhan. Menurut Ibnu Hajar al-Atsqalani, di dalam *Al-Ishabah* 1: 5, setiap kali seorang anak lahir di Madinah, ia dibawa ke hadapan Rasulullah saw untuk ditahnik dan diberkati. Mentahnik ialah mengusapkan jemari Nabi saw pada langit-langit mulut. Nabi saw juga mengusap kepala mereka dan mendoakan keberkahan bagi mereka. Ketika ia datang ke Makkah, dalam Peristiwa Futuh Makkah, penduduk tanah suci itu membawa anak-anak mereka untuk mengambil berkah dari sentuhan Nabi saw.

Menurut Aisyah, kepada Rasulullah saw sering dibawakan anak-anak. Nabi saw mentahniknya dan memberkatinya. Para ahli hadis mengumpulkan lebih dari seratus nama sahabat yang masa kecilnya diberkati Rasulullah saw. Tidak cukup ruang dalam buku ini untuk menurunkan semua hadis tentang sentuhan Nabi saw. Di bawah ini kita kutipkan beberapa hadis tentang keberkahan sentuhan Nabi saw.[12]

Di Madinah ada seorang budak perempuan bernama Raudhah. Raudhah bercerita: Ketika

Nabi saw hijrah dari Makkah ke Madinah, tuanku berkata kepadaku: "Raudhah! Berdirilah di pintu rumah. Apabila orang itu lewat, beritahu aku." Ketika Nabi saw datang dengan rombongan sahabatnya, aku berdiri dan mengambil ujung serbannya. Ia tersenyum memandangku dan aku kira ia menyentuhkan tangannya ke atas kepalaku. Aku berkata kepada tuanku: "Ini dia laki-laki itu." Tuanku keluar bersama semua anggota keluarganya. Nabi saw mengajak mereka masuk Islam dan masuk Islamlah semuanya. Syaibah yang menyertai Raudhah waktu itu berkata: Sejak saat itu, Raudhah tinggal bersamaku di perkampungan Bani Sulaym. Apabila tetangga membeli budak, khadam, pakaian, atau makanan, mereka berkata kepadanya, "Hai Raudhah, letakkan tanganmu di atasnya." Apa pun yang disentuh oleh tangan Raudhah, mendatangkan berkah.[13]

Malik bin Umair ikut berperang bersama Nabi saw dalam penaklukkan Makkah, Hunain, dan Thaif. Ia berkata: Ya Rasul Allah, sentuhkan tanganmu kepadaku untuk menghapuskan kesalahanku. Malik bin Umair bercerita: Rasulullah saw menyen-

tuhkan tangannya kepadaku dan mengusapkannya pada perutku sehingga aku malu karena sentuhan tangannya. Ketika Malik sudah tua, kepala dan janggutnya sudah beruban semua kecuali di tempat Nabi saw menyentuhkan tangannya.[14]

Tabarruk dengan rambut Setelah wukuf di Arafah, Nabi saw tiba di Mina untuk melempar Jumrah. Ketika ia mencukur rambutnya, para sahabat berlomba memperebutkan setiap lembar rambutnya. Nabi saw memerintahkan Abu Thalhah untuk membagikan rambut itu kepada para sahabatnya.[15] Di antara yang memperoleh lembaran rambut itu adalah Khalid bin Walid. Pada pertempuran Yamamah, peci Khalid jatuh di tengah-tengah pertempuran. Perang sedang berkecamuk dan kaum muslimin terdesak. Tiba-tiba Khalid kembali lagi, walaupun dicegah oleh kawan-kawannya. Mereka menganggap Khalid membahayakan dirinya hanya karena sebuah peci. Ia memberitahukan kepada sahabatnya bahwa dalam peci itu ada selembar rambut Rasulullah saw. Ia tidak ingin rambut itu jatuh ke tangan kaum musyrikin. Khalid percaya berkat

rambut itulah, ia memperoleh kemenangan dalam berbagai pertempuran.

Di antara yang menyimpan rambut Nabi saw adalah Ummu Salamah. Ketika ada orang yang sakit, orang mengirimkan wadah berisi air kepada Ummu Salamah. Ia mencelupkan lembar rambut itu ke dalam air. Menurut Ibnu Hajar: Yang dimaksud dengan riwayat ini adalah bahwa orang yang menderita penyakit mengirim wadah air kepada Ummu Salamah. Ia mencelupkan lembar-lembar rambut Nabi saw ke dalamnya, mencucinya, dan mengembalikan wadah itu kepada pemiliknya. Nanti, pemilik wadah itu meminum air dari wadah itu atau mandi dengannya untuk memperoleh kesembuhan. Dengan begitu, ia memperoleh keberkahan rambut itu.[16]

Diriwayatkan bahwa Anas bin Malik berwasiat agar lembar-lembar rambut Nabi saw itu dimasukkan bersama jenazahnya ketika ia meninggal.[17]

Tabarruk dengan pakaian. Di atas telah disebutkan bahwa Nabi saw menutup jenazah ibu asuh, Fatimah binti Asad, dengan pakaiannya. Dengan itu Nabi ingin melindungi Fatimah dari goncangan ketakutan pada hari

Jika Anda ingin memperoleh
berkah dari tanah Makkah dan
Madinah, dari pusara
dan jejak-jejak Nabi saw,
dari sunnah yang
ditinggalkannya, sentuhlah
semuanya itu dengan
sentuhan cinta.
Dalam tabarruk tersembunyi
kekuatan cinta
yang sangat menakjubkan

Kiamat. Berikut ini kita akan menyampaikan beberapa hadis berkenaan dengan para sahabat yang bertabarruk dengan pakaian Nabi saw.

Sahl bin Sa'ad meriwayatkan: Seorang perempuan datang menemui Nabi dengan membawa jubah. Ia berkata, "Ya Rasul Allah, aku jahit pakaian ini dengan tanganku sendiri. Aku berharap engkau berkenan memakainya." Nabi mengambilnya dan memang sedang memerlukannya. Ketika ia mendatangi kami, dengan jubahnya itu, seorang lelaki yang ada di situ menariknya, "Ya Rasul Allah, berikan pakaian ini kepadaku." Nabi saw berkata, "Baiklah." Setelah Nabi merapikannya, ia mengirimkan pakaian itu kepadanya. Orang-orang yang berkumpul itu berkata kepadanya, "Alangkah pintarnya kau, meminta baju itu dari dia. Kau tahu bahwa ia tak pernah menolak orang yang meminta darinya." Lelaki itu berkata, "Demi Allah, aku tidak memintanya kecuali untuk menjadikan pakaian itu sebagai kain kafanku pada hari kematianku." Menurut Sahl, itulah kain kafannya.[18]

Ada riwayat yang masyhur dari penyair Ka'ab bin Zuhair. Ia sering mencemooh Nabi

dengan puisinya. Ketika Nabi saw menaklukkan kota Makkah, ia melarikan diri, tetapi saudaranya masuk Islam. Ketika ia mendengar apa yang dikatakan saudaranya, Ka'ab menyadari kekeliruannya. Ia melantunkan kasidah yang memuji Nabi saw. Kemudian ia berangkat ke Madinah untuk masuk Islam. Ia singgah di rumah seorang lelaki dari kabilah Juhainah. Ketika ia sampai di Masjid, orang menunjukkannya kepada Rasulullah saw. Ia menemui Nabi saw, duduk di dekatnya, dan meletakkan tangannya di tangan Nabi. Ia berkata: Ya Rasul Allah, Ka'ab bin Zuhair sudah datang untuk meminta perlindunganmu sambil bertaubat dan masuk Islam. Apakah engkau berkenan menerima dia jika aku membawanya kepadamu? Nabi berkata: *Na'am.* Ia berkata: Akulah Ka'ab bin Zuhair.

Rasulullah saw menanggalkan jubah yang ia kenakan dan mengenakannya pada Ka'ab bin Zuhair seraya berkata: Engkau dalam perlindungan, demi Allah. Ka'ab menyimpan pakaian Nabi itu dengan penuh kehormatan.

Muawiyah pernah mencoba membeli burdah itu dengan harga sepuluh ribu dirham tetapi Ka'ab berkata: Aku tidak akan pernah

menyerahkan pakaian Rasulullah kepada siapa pun. Ketika ia mati, ahli warisnya menjualnya kepada Muawiyah dengan harga duapuluh ribu dirham. Burdah itulah yang sering dipakai para khalifah dan para sultan pada hari raya.[19]

Tabarruk dengan tempat salat. Musa bin 'Aqabah berkata: Aku melihat Salim bin Abdillah melacak tempat-tempat tertentu di pertengahan jalan. Ia salat di situ dan menyampaikan berita bahwa bapaknya -Abdullah bin Umar- sering salat di situ karena ia melihat Nabi saw salat di tempat yang sama. Ibnu Hajar al-Atsqalani mengomentari hadis ini: "Dari perbuatan Ibnu Umar itu, diketahui tentang dianjurkannya mengikuti jejak-jejak Nabi saw dan mengambil berkah daripadanya."[20]

Utban bin Malik, salah seorang sahabat Rasulullah saw yang ikut perang Badar dari kelompok Anshar, datang menemui Rasulullah saw. Ia berkata: Ya Rasul Allah, penglihatanku sudah berkurang, sedangkan aku harus memimpin salat buat kaumku. Kalau hujan turun deras, air memenuhi lembah yang terletak di antara rumahku dan

rumah mereka. Aku tidak mampu mendatangi masjid mereka dan memimpin salat mereka. Aku ingin engkau, ya Rasul Allah, berkenan mendatangi rumahku dan salat di dalamnya supaya aku menjadikannya mushala. Rasulullah saw berkata: Aku akan lakukan, *insya Allah.*

Pada suatu hari, tengah hari, Rasulullah dan Abu Bakar datang ke rumahku. Beliau tidak duduk sebelum masuk ke rumah dan bertanya: Di mana kau ingin aku salat di rumahmu? Aku menunjuk tengah-tengah rumah. Di situ Rasulullah saw berdiri dan bertakbir.[21] Pada tempat Nabi saw salat itu, para sahabat mendirikan masjid.

Ketika membahas hadis ini, Ibn Hajar berkata: "Nabi memohon izin untuk masuk ke rumah Mahmud Al-Anshari karena ia diundang untuk salat buat memberkati pemilik rumah dengan tempat salatnya. Tuan rumah memang memintanya untuk salat di satu tempat yang akan dikhususkan sebagai tempat salat."[22]

Setelah Nabi saw meninggal dunia, kaum muslimin menjadikan bukan hanya tempat salat, tetapi juga tempat-tempat yang pernah

disinggahi Nabi, sebagai masjid. Thariq berkata: Aku pernah berangkat haji dan melewati satu tempat di mana orang-orang melakukan salat. Aku bertanya, "Masjid apa ini?" Mereka menjawab, "Inilah pohon yang di situ Rasulullah melakukan Bai'at al-Ridwan." Aku mendatangi Sa'id bin al-Musayyab dan memberitahukan dia tentang pohon itu. Ia berkata: Ayahku memberitahu aku bahwa ia termasuk di antara orang yang berbai'at kepada Rasulullah di bawah pohon itu.[23]

Ali al-Ahmadi menulis: "Dari hadis-hadis ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa mengambil berkah dengan salat di bawah pohon Bai'at al-Ridwan terkenal dilakukan orang setelah Rasulullah meninggal dunia. Seperti dalam riwayat Ibnu Abil Hadid dan hadis-hadis lainnya, orang-orang membantu sahabat yang tidak sanggup menemukan tempat itu. Dalam riwayat Said bin Musayyab, jelas sekali bahwa lokasi pohon itu tidak diketahui para sahabat Muhammad. Tampaknya para sahabat tidak salat di tempat itu karena tidak mengetahuinya, bukan karena melarang mengambil berkah. Memang ada riwayat yang menyebutkan bahwa Umar bin

Khathab, selain tidak tahu letak pohon itu, ia juga melarang orang salat di situ. Ia malah memerintahkan memotong pohon itu. Tetapi apa yang dilakukan Umar itu menjadi pendapat Umar saja. Para sahabat, termasuk anaknya sendiri, Abdullah bin Umar, serta kaum muslimin lainnya tidak henti-hentinya mengambil berkah dari tempat-tempat salat Nabi."[24]

Para sahabat bertabaruk dengan batu-batu yang di atasnya Rasulullah saw yang mulia pernah salat; para Imam Ahlul Bait mengambil berkah dari batu yang ada di rumah Fatimah, karena di atas batu itu, Nabi saw pernah salat. Ali bin Abi Thalib kw biasa salat di tempat dekat kuburan Nabi saw yang mengarah ke pintu rumah beliau. Sekarang tempat ini terletak di dekat Raudhah dan dijadikan tempat salat yang penuh berkah oleh jemaah haji.

Al-Samhudi menyebutkan daftar masjid-masjid yang dikenal di zamannya (abad ke-9 Hijrah), di Makkah dan Madinah, yang banyak dikunjungi kaum muslimin. Mereka salat di situ dan mengambil berkah dari tempat itu karena Rasulullah saw pernah salat di atasnya.[25] Tidak termasuk dalam daftar ini

masjid-masjid yang sudah dikenal sejak zaman Rasulullah saw seperti Masjid Quba, Masjid Qiblatain, dan sebagainya.

Tabarruk dengan tanah pusara. Ali bin Abi Thalib kw berkata: Tiga hari setelah Rasulullah dikebumikan, seorang Arab Badui datang ke Madinah. Ia menjatuhkan dirinya pada kuburan Nabi dan menjatuhkan tanah pusara itu ke atas kepalanya seraya berkata: Ya Rasul Allah, engkau berkata dan kami mendengarkan perkataanmu. Engkau menerima dari Allah dan kami menerima darimu. Di antara yang diturunkan atasmu adalah ayat: "*Sekiranya mereka berbuat zalim terhadap diri mereka....*" (Q.S. Al-Nisa: 64) Aku sudah menganiaya diriku dan datang kepadamu memohon agar engkau memohonkan ampunan bagiku. Dari dalam kubur terdengar suara: Kamu sudah diampuni.[26]

Ketika di zaman Umar bin Khathab, negeri Arab dilanda musim kering, Bilal bin al-Harits, salah seorang sahabat Nabi saw mendatangi kuburan beliau sambil menelungkupkan wajahnya kepada tanah pusara Nabi saw, ia berkata: "Ya Rasul Allah, mohonkan hujan untuk umatmu karena me-

reka hampir binasa. Rasulullah saw datang dalam tidurnya dan memberitahukan kepadanya bahwa sebentar lagi hujan turun."[27]

Sudah masyhur juga riwayat yang menceritakan ziarah Fatimah as, putri Rasulullah saw, pada pusara ayahnya. Ia mengambil segenggam tanah kuburan dan meletakkannya pada kedua matanya seraya melantunkan puisi: *Apatah yang sudah mencium pusara Ahmad....*[28]

Di samping tanah pusara Nabi, para sahabat juga bertabarruk dengan tanah yang telah diberkati Nabi saw. Diriwayatkan bahwa di zaman Nabi, bila orang menderita luka atau cedera, mereka datang kepada Nabi saw. Beliau menyentuhkan ujung jarinya ke bumi dan menjilati jemarinya seraya berdoa: *Bismillah,* ludah kami, dengan tanah bumi kami, untuk menyembuhkan yang sakit di antara kami, dengan izin Tuhan kami. Para sahabat melaporkan setelah Nabi meletakkan jarinya pada luka itu, sembuhlah orang itu seperti lepas dari ikatan.[29]

Ada banyak hadis yang menjelaskan keutamaan mengambil berkah dari tanah. Ungkapan *Taribat yadaka* –Bertanah tangan-

mu- menunjukkan kehidupan yang penuh berkah. Kita mengenal hadis: "Pilihlah perempuan itu karena agamanya, *taribat yadaka.*"

Secara isyarat, Nabi saw menunjukkan berkahnya tanah yang pernah diinjak oleh manusia suci. Ketika Ali kembali dari medan pertempuran dengan membawa kemenangan, Rasulullah saw memeluknya dan berkata, "Demi Yang diriku ada di tangan-Nya, sekiranya aku tidak takut kelompok-kelompok umatku akan mengatakan kepadamu, hai Ali, seperti yang dikatakan oleh orang-orang Nashara terhadap Isa bin Maryam, aku akan mengatakan tentangmu satu pembicaraan yang menyebabkan ke mana pun engkau lewat, kaum muslimin akan mengambil tanah dari bekas injakanmu untuk mengambil berkah."

Penutup

Tabarruk, mengambil berkah, adalah salah satu ungkapan kecintaan kepada Rasulullah saw. Bagi pecinta Rasulullah saw, semua yang punya hubungan dengan Nabi saw akan menjadi kenangan yang selalu mereka rindukan. Tanpa harus diperintahkan, Anda akan

tertarik untuk menyentuh, menciumi, atau menyimpan dengan penuh bahagia segala yang ditinggalkan oleh kekasih Anda. Jika tabarruk itu musyrik, maka musyrik jugalah para janda yang menciumi pakaian suaminya dan mengisapnya dengan nafas penuh kerinduan. Musyrik jugalah para penggemar yang menyimpan tanda tangan idolanya dengan penuh perhatian. Melakukan tabarruk dari peninggalan kekasih adalah fitrah.

Dalam ajaran Islam, tabarruk kepada Rasulullah saw lebih mulia dari sekedar hanya ungkapan cinta. Kaum mukmin percaya bahwa Rasulullah saw mengalirkan keberkahannya pada tanah yang pernah diinjaknya, pada benda-benda yang pernah disentuhnya, pada orang-orang yang pernah diusapnya, pada tempat-tempat yang pernah disinggahinya, pada apa pun yang pernah didoakannya. Keberkahan itu memancarkan enerzi ruhaniah, yang tidak bisa dicerap dengan mata lahir kita. Orang yang percaya kepada keberkahan hanyalah orang yang dapat memandang jauh di belakang segi-segi material.

Keberkahan Nabi saw menuntun kita untuk memperoleh kesejahteraan di dunia

dan di akhirat. Ia dapat mengobati penyakit fisik dan penyakit hati, serta menyelamatkan kita pada hari akhir. Alih-alih kemusyrikan, tabarruk kepada Nabi saw adalah Sunnah Nabi saw dan tradisi orang-orang saleh sepanjang sejarah.

Ya'qub as pernah buta, karena ia tidak henti-hentinya menangisi putra yang dikasihinya. Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya yang mengunjunginya di Mesir, "*Berangkatlah kalian dengan membawa kemejaku ini. Usapkan pada wajah ayahku, ia akan dapat melihat lagi. Dan datangkanlah semua keluargaku kepadaku*" (Q.S. Yusuf: 93). Begitu Ya'qub mencium kemeja Yusuf, matanya sembuh seperti sedia kala. Yang menyembuhkan mata Ya'qub, bukan hanya sentuhan kemeja saja, tetapi cinta tulus Ya'qub yang mengantarkan sentuhan itu.

Jika Anda ingin memperoleh berkah dari tanah Makkah dan Madinah, dari pusara dan jejak-jejak Nabi saw, dari sunnah yang ditinggalkannya, sentuhlah semuanya itu dengan sentuhan cinta. Dalam tabarruk tersembunyi kekuatan cinta yang sangat menakjubkan.

CATATAN

1. *Musnad Ahmad* 5:42; *Mustadrak al-Hakim* 4:515; Al-Subki, *Syifa al-Saqam*; al-Samhudi, *Wafa al-Wafa* 2:410-443.
2. *Musnad Ahmad* 4: 324, 329, 330; 'Abd al-Razaq, *Al-Mushannaf* 5: 336; Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra* 9: 219; *Al-Bukhari* 3: 255; *Bihar al-Anwar* 17: 32-33; Al-Sirah al-Halabiyyah 3: 18; *Sirah Ibn Hisyam* 3: 328; *Kanz al-'Ummal* 10: 311-315,
3. Ibn Sa'adalah, *Al-Thabaqat al-Kubra* 1: 184-186; Sirah Dahlan 2: 225; Al-Baihaqi, Al-Asma wa al-Shifa 100
4. Al-Sirah al-Halabiyyah 2: 307.
5. Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 1: 372, Al-Sirah Al-Halabiyyah 1: 315; Kanz al-'Ummal 13: 194-196; Al-Durr al-Mantsur 4: 221
6. *ibid.*
7. *Al-Ishabah* 4: 380; *Kanz al-'Ummal* 6: 228; *Yanabi' al-Mawaddah* 201; *Wafa al-Wafa* 3: 897-898.
8. *Bihar al-Anwar* 6: 232-241.
9. *Tarikh al-Khamis* 2: 171; *Al-Sirah al-Halabiyyah* 3: 393.
10. *Al-Ishabah* 3: 63; *Usud al-Ghabah* 3: 231; *Ibn Majah* 2: 1168; *Musnad Ahmad* 6: 379; *Al-Sirah al-Halabiyyah* 3: 331.
11. *Al-Ishabah* 1: 60, pada biografi Al-Aq'as; *Al-Ishabah* 2: 355; *Usud al-Ghabah* 3: 237.
12. *Al-Bukhari* 8: 10, 95; *Al-Bukhari* 7: 108; *Musnad Ahmad* 6: 52.
13. Al-Thabrani, Al-Mu'jam al-Kabir 24: 479; Ibnu Hajar menyebutkan hadis ini dalam *Al-Ishabah* 4:308.
14. *Al-Ishabah* 1: 455 pada biografi nomor 2289.
15. *Al-Bukhari* 154

16. *Fath al-Bari* 10: 298-299; lihat *Shahih al-Bukhari* 7: 207; *Al-Bidayah wa al-Nihayah* 6: 21.
17. *Shahih al-Bukhari* 8: 78
18. *Al-Bukhari* 2: 98, 3: 80, 7: 189, 8: 16; *Musnad Ahmad* 5: 334; *Ibn Majah* 2: 1177; Kanz al-'Ummal 7: 135-136
19. *Al-Ishabah* 3: 296; *Tarikh al-Zahabi* 2: 412; *Usud al-Ghabah* 4: 241; *Al-Sirah al-Halabiyah* 3: 242; *Tarikh al-Khulafa* 19.
20. *Al-Fath al-Bari* 1: 471
21. *Shahih Al-Bukhari* 1: 115-116; *Shahih Muslim* 1: 61, 455-456; *Kanz al-'Ummal* 1: 265.
22. *Al-Fath al-Bari* 1: 433; pada kitab yang sama, Ibn Hajar menjelaskan bahwa perilaku sahabat ini menjadi keterangan yang kuat tentang dianjurkannya mengambil berkah dengan jejak-jejak orang-orang salih.
23. *Al-Bukhari* 5: 159; *Usud al-Ghabah* 4: 367; *Al-Durr al-Mantsur* 6: 474.
24. Ali Al-Ahmadi, *Al-Tabarruk,* 222.
25. *Wafa al-Wafa* 819-880
26. *Kanz al-Ummal* 2:248-249; *Wafa al-Wafa* 2; 412; *Syifa al-Saqam* 52.
27. *Fath al-Bari* 2: 14
28. Ibn al-Jawzi, *al-Wafa* 2: 340; Al-Samhudi, *Wafa al-Wafa* 2: 444; Al-Qasthulani, *Irsyad al-Sari* 2: 390
29. *Wafa al-Wafa* 1: 69 sebagian daripadanya diriwayatkan dalam *Al-Bukhari* 7: 172; *Ibn Majah* 2: 1162

Bab VII

Rasulullah sebagai Raqib

Rasulullah saw sebagai Raqib

Gloria F. Orenstein adalah seorang doktor psikologi. Ia dibesarkan dan dididik dalam tradisi sains yang menolak keberadaan ruh (*spirits*). Pada suatu hari, secara misterius ia dipilih untuk menjadi murid seorang Shaman. Ia dibawa menaiki bukit-bukit salju di Norwegia Utara. Setelah sampai ke puncak, ia merasakan keanehan. Ia tidak menderita sakit-sakit pada tubuh seperti biasa dialami kalau orang sudah menaiki bukit. Pembimbingnya mengatakan bahwa "seorang ruh" bukan saja telah mengawasinya sepanjang jalan, tetapi juga telah memikulnya. Sebagai seorang ilmuwan, ia berusaha untuk menolaknya mati-matian. Pengalaman selanjutnya me-

maksanya untuk menerima kehadiran ruh. Ia menyaksikan berbagai bukti bahwa ia diawasi oleh para ruh, termasuk ruh nenek moyangnya. Jika pengalaman itu diungkapkan kepada para psikolog, kata Orenstein, ia pasti dianggap gila. Ia menyimpulkan pengalamannya dalam tulisannya "Madness or Illumination" (Kegilaan atau Pencerahan) sebagai berikut: "Saya berpendapat bahwa kita di Barat sudah menolak hampir semua kepercayaan akan realitas dunia ruh dan kita menganggap orang yang berhubungan dengan dunia itu sebagai orang yang gila." (J. Marvin Spegelman, *Psychology and Religion at the Millenium and Beyond.* Arizona: New Falcon, 1998, hal. 106)

Walaupun Orenstein kemudian bertaubat dari ketergantungannya pada ruh-ruh gaya "Shamanisme", ia telah disadarkan akan kehadiran dunia ruh. Ia dibawa kepada kesadaran baru bahwa kita sebetulnya dikelilingi oleh makhluk-makhluk halus yang terus-menerus mengintai kita. Sayang sekali kesadaran seperti ini sudah hilang dari dunia Barat. Ia menyatakan bahwa orang-orang Timur jauh lebih beruntung. Mereka tidak

pernah kehilangan hubungan dengan dimensi spiritual. Sebagai contoh, ia menceritakan kuliah filsafat yang diberikannya pada mahasiswa dari berbagai negara. Ketika ia mempersoalkan hubungan sebab akibat, seorang mahasiswa dari Iran menyebut Tuhan sebagai sebab dari segala sebab. Orang Iran itu, menurut Orenstein, telah melihat Tuhan sebagai "spirit" yang selalu mengawasi dia, dan mempengaruhi jalan kehidupannya.

Dalam ajaran Islam, kita percaya bahwa di samping Allh swt, ada banyak ruh yang mengintai dan mengawasi kita. Mereka menyaksikan apa yang kita lakukan. Mereka akan mencatatnya dan menyampaikan kesaksian mereka di hadapan Allah swt pada hari kebangkitan nanti. Pengawas itu disebut *Raqib*. Dalam tulisan ini saya hanya akan menyebutkan Rasulullah saw sebagai Raqib, setelah Allah swt sebagai Raqib Agung, Raqib dari segala Raqib, *Raqib al-Ruqaba.*

Raqib Pertama: Allah swt

Salah satu asma Allah adalah **Al-Raqîb**, yang artinya Pengintai, Pengawas, Pemer-

hati, Pengamat. Kesadaran akan terus-menerusnya pengamatan Tuhan dalam hidup kita disebut sebagai **murâqabah**. *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.* (Q.S. Al-Fajr: 14); *Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.* (Q.S. Al-Anfal: 24); *Dia mengetahui mata yang berkhianat dan mengetahui apa yang disembunyikan hati.* (Q.S. Al-Mu'min: 19); *Tidakkah manusia menyadari bahwa Allah mengawasinya?* (Q.S. Al-'Alaq: 14).

Menurut Rasulullah saw, orang baru mencapai kedudukan sebagai orang yang berbuat baik bila ia telah mampu beribadah seakan-akan ia melihat Tuhan, atau paling tidak ia menyadari bahwa Tuhan selalu mengawasinya. Ia bersabda, "Berbuat baik ialah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihat kamu." (*Shahih Bukhari*)

Perbuatan baik akan keluar dengan mudah dari orang yang menyadari bahwa Tuhan adalah *Raqib* dia, bahwa Tuhan adalah Pengawas dia. Ada seorang anak muda berguru pada seorang salih. Ia ingin belajar

Imam Ja'far as berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Janganlah kalian membuat Rasulullah saw berduka-cita." Seorang di antara mereka bertanya: "Biarkan aku menjadi tebusanmu, apa yang dimaksud membuat duka Rasulullah?" Ia menjawab: "Tidakkah kalian sadari bahwa amal-amal kalian diperlihatkan kepadanya. Jika beliau melihat kemaksiatan kamu beliau berduka cita. Jangan dukakan hati Rasulullah saw. Gembirakan dia."

tasawuf. Ia menanyakan wirid apa yang harus diamalkannya. Gurunya menyuruhnya untuk terus-menerus membaca: *Allahu Nâzhiri, Allahu Râqibi, Allahu Hâfizhi*. Allah Pengamatku. Allah Pengawasku. Allah Penjagaku. Perlahan-lahan anak muda itu merasakan pengawasan Allah dalam –dengan menggunakan bahasa Emha- "setiap tarikan nafas dan langkah kaki." Wirid itu mengantarkannya pada perilaku yang baik, pada amal salih.

Alkisah, pada zaman Hasan Al-Bashri, terjadi hiruk pikuk di pasar. Seorang pemuda dipergoki sedang bermaksud untuk memperkosa perempuan. Orang–orang tidak bisa mencegahnya, karena pemuda itu menghunus pisaunya. Ia mengancam untuk membunuh perempuan itu bila ada orang yang mendekatinya. Hasan Al-Bashri mendekatinya. Dengan tenang ia berkata, "Hai anak muda. Ketahuilah bahwa Tuhan sekarang mengawasi perbuatanmu." Seperti kena pukulan telak, pemuda itu jatuh tersungkur. Tubuhnya lemas. Ia bersujud sambil menangis terisak-isak. Ia mohon ampun kepada Allah. Ia kembali ke jalan yang benar sete-

lah ia menyadari bahwa Tuhan mengawasi Dia. *Inna Rabbaka labil Mirshad.*

Raqib Kedua: Rasulullah saw

Katakanlah: Beramallah kalian. Maka Allah akan melihat amal kamu, juga Rasulullah dan orang-orang beriman. (QS. Al-Tawbah; 105) Selain Allah swt, junjungan kita juga mengawasi apa yang kita lakukan. Imam Ja'far as berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Janganlah kalian membuat Rasulullah saw berduka-cita." Seorang di antara mereka bertanya: "Biarkan aku menjadi tebusanmu, apa yang dimaksud membuat duka Rasulullah?" Ia menjawab: "Tidakkah kalian sadari bahwa amal-amal kalian diperlihatkan kepadanya. Jika beliau melihat kemaksiatan kamu beliau berduka cita. Jangan dukakan hati Rasulullah saw. Gembirakan dia." (*Bihar al-Anwar* 23:349, hadis 55)

Junjungan kita disifatkan Tuhan sebagai *Rasul di antara kamu yang berat hatinya melihat penderitaan kalian, yang sangat ingin kalian memperoleh kebaikan, yang sangat santun dan*

sangat sayang kepada kaum mukmin. (Q.S. Al-Tawbah:) Beliau menyaksikan dengan sedih perpecahan yang terjadi di kalangan umatnya, kemiskinan dan kemalangan yang terus-menerus menimpa para pengikutnya, dan berbagai musibat beruntun yang menimpa kaum muslimin di berbagai negeri. Sekarang juga beliau melihat tubuhmu yang bergelimang dosa, lidahmu yang mengumbar fitnah dan kata-kata keji, matamu yang berkhianat, tanganmu yang berbuat zalim, kakimu yang membawamu ke tempat maksiat. Beliau menyaksikan kemalasanmu dalam beribadat, tidurmu yang panjang, keasyikanmu dalam permainan dunia.

Beliau telah membimbingmu ke jalan yang benar dan selalu berharap agar kamu menjadi orang baik dan bahagia. Sebagai balas budimu kepada beliau, kamu dukakan hatinya dengan kelakuanmu yang buruk. Seperti tukang makan yang rakus dalam cerita Rumi, kamu sudah mengotori rumah Rasulullah saw dengan perbuatan burukmu. Kamu sudah mempermalukan Islam dengan perilakumu. Lalu kamu mengaku sebagai pengikut beliau. Tegakah kamu sekarang

Ya Rasul Allah, maafkan kami yang hina dina ini. Sayangilah kami yang lemah ini. Ya Rasul Allah, kami sering lupa bahwa engkau selalu mengawasi kami dan menyaksikan apa pun yang kami lakukan

untuk membiarkan tangan Nabi saw yang mulia membersihkan kotoranmu. Ya Rasul Allah, maafkan kami yang hina dina ini. Sayangilah kami yang lemah ini. Ya Rasul Allah, kami sering lupa bahwa engkau selalu mengawasi kami dan menyaksikan apa pun yang kami lakukan.

Apa yang akan terjadi sekiranya kita menyadari bahwa beliau selalu melihat perbuatan kita. Bayangkan apa yang kita lakukan sekiranya beliau berkunjung ke rumah kita. *"If the Prophet Muhammad visited you, just for a day or two, if he came unexpectedly, I wonder what you'd do,"* kata Camille Badr. Setiap hari sebetulnya ia mengunjungi kita di mana pun kita berada. Renungkanlah kembali puisi Camille Badr berikut ini, yang saya kutip dari *O Muhammadku!*

Aku Ingin Tahu
Bila Nabi Muhammad mengunjungimu
barang sehari atau dua...
Bila ia datang tak disangka-sangka
Aku ingin tahu apa yang akan kau lakukan!
Oh, aku tahu kau akan menyediakan
ruanganmu yang terbaik

bagi seorang tamu yang begitu terhormat

Dan semua makanan yang akan kau
hidangkan padanya
adalah makanan yang terbaik
Dan kau akan terus meyakinkannya,
bahwa kau senang dikunjunginya,
bahwa melayaninya di rumahmu sendiri
adalah suatu kebahagiaan tiada
bandingannya

***

Tetapi... pabila kau melihatnya datang,
akankah kau menemuinya di pintu
dengan tangan terulur menyambut tamumu
nan surgawi?

Atau... akankah kau mengganti pakaianmu
sebelum kau menyilakannya masuk?
Atau menyembunyikan majalah-majalah
dan mengedepankan Al-Quran?
Masih akankah kau menonton film-film tak
senonoh
yang ditayangkan pesawat TV-mu?

Atau akankah kau tergesa-gesa
mematikannya,
sebelum ia menjadi bingung?

Akankah kau mematikan radio
dan berharap ia tidak mendengarnya?
Dan berharap kau tidak mengucapkan
kata akhir yang pedas dan gegabah itu?

***

Akankah kau menyembunyikan musik duniawimu
Dan bahkan mengeluarkan buku-buku hadismu?
Dapatkah kau membiarkannya masuk
Atau akankah kau bersibuk-sibuk?
Dan aku ingin tahu... pabila Nabi bermalam
semalam atau dua bersamamu
Akankah kau tetap melakukan segala sesuatu
yang selalu kau lakukan?
Akankah kau terus mengatakan segala sesuatu
yang senantiasa kau katakan?
Akankah hidupmu berjalan
seperti biasa dari hari ke hari?

***

Akankah percapan keluargamu
tetap seperti biasanya?
Akankah kau menemui kesulitan pada saat makan

untuk mengucap rasa syukur?
Akankah kau tetap memelihara setiap salat
tanpa memperlihatkan wajah yang kerung?
Dan akankah kau senantiasa bangun pagi
untuk melaksanakan salat Subuh?
Akankah kau menyanyikan lagu-lagu
yang selalu kau nyanyikan?
Dan membaca buku-buku yang kau baca?
Dan membiarkannya mengetahui segala sesuatu
yang mengisi pikiran dan semangatmu?
Akankah kau mengajak Nabi bersamamu
ke mana pun kau pergi?
Atau akankah kau, mungkin, mengubah rencanamu
untuk barang sehari dua?

***

Akankah kau gembira memperkenalkannya
kepada kawan-kawan karibmu?
Atau akankah kau berharap mereka akan menjauh
sampai kunjungannya usai?
Akankah kau senang bila ia tinggal denganmu
untuk selama-lamanya?
Atau akankah kau merasa lega dengan

kelajuan yang besar
Pabila akhirnya ia pergi?

Barangkali menarik juga mengetahui
segala apa yang akan kau lakukan
bila Nabi Muhammad, datang secara peribadi
untuk menghabiskan beberapa saat
bersamamu?

Lampiran:

Hadis-hadis tentang Syafaat

Hadis-Hadis tentang Syafaat

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي إِخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي وَهِيَ نَائِلَةٌ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا

1. Berkata Rasulullah saw: Setiap nabi mempunyai doa yang pasti diterima. Setiap nabi mempercepat permintaan mereka. Aku menundanya sebagai syafaat untuk umatku. Syafaatku hanya bagi mereka yang tidak menyekutukan Allah swt.

(Sunan Ibn Majah 2:1440; Musnad Ahmad 1: 281; Muwattha Imam Malik 1:166; Sunan Al-Turmudzi 5: 238; Shahih Muslim 1: 130; Shahih Bukhari 8: 84 dan 9: 170)

قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم في تفسير قوله: عسى أن يبعثك ربك مقاما محمودا "هو المقام الذي اشفع لأمتي فيه"

2. Berkata Rasulullah saw berkenaan dengan tafsir ayat, "*...mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat terpuji*" (Q.S. Al-Isra: 79): Tempat itu adalah tempat aku memberi syafaat kepada umatku.

(Musnad Ahmad 2: 528, Sunan Al-Turmudzi 3: 365)

قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: "انا أول شافع وأول مشفع"

3. Berkata Rasulullah saw: Akulah pemberi syafaat dan yang diberi izin untuk memberi syafaat yang pertama.

(Sunan Al-Turmudzi 5: 448; Sunan al-Darami 1: 26-27)

قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: "ان شفاعتي يوم القيامة لأهل الكبائر من أمتي"

4. Berkata Rasulullah saw: Sesungguhnya syafaatku pada hari kiamat untuk para pendosa besar dari umatku.

(Sunan Ibn Majah 2: 1441; Musnad Ahmad 3: 213; Sunan Abi Dawud 2: 537; Sunan Al-Turmudzi 4: 45)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ اَوْ نَفْسِهِ

5. Berkata Rasulullah saw: Manusia yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah dia yang berkata "Tiada tuhan selain Allah" dengan tulus melalui hatinya dan dirinya.

(Musnad Ahmad 2: 307 dan 518)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : ليخرجن قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِى مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَتِى يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّيْنَ

6. Berkata Rasulullah saw: Sungguh akan keluar dari neraka satu kaum dari umatku karena syafaatku. Golongan itu digelari "Jahanamiyyun".

(Sunan Al-Turmudzi 4: 114; Sunan Ibn Majah 2: 1443; Musnad Ahmad 3: 434; Sunan Abi Dawud 2: 537)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : "خيّرت بَيْنَ الشَّفَاعَةِ وَبَيْنَ اَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِى الْجَنَّةَ. فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ لِاَنَّهَا اَعَمُّ وَاَكْفَى اَتَرَوْنَهَا لِلْمُتَّقِيْنَ. لَا. وَلٰكِنَّهَا لِلْمُذْنِبِيْنَ الْخَطَّائِيْنَ الْمُتَلَوِّثِيْنَ

7. Berkata Rasulullah saw: Kepadaku ditawarkan dua pilihan: syafaat atau setengah umatku masuk surga. Aku memilih syafaat karena ia lebih umum dan lebih luas. Apakah kamu pikir syafaat itu hanya untuk orang yang bertakwa? Tidak. Syafaatku juga untuk para pendosa, pelaku maksiat, dan perusak diri.

(Sunan Ibn Majah 2: 1441)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : "يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَنْبِيَاءُ
ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ

8. Berkata Rasulullah saw: Pada hari kiamat, para nabi memberikan syafaat, kemudian para ulama, kemudian syuhada.

(Sunan Ibn Majah 2: 1443)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : "يَشْفَعُ الشَّهِيْدُ فِيْ سَبْعِيْنَ
إِنْسَانًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

9. Berkata Rasulullah saw: Seorang syahid memberikan syafaat kepada tujuhpuluh orang dari keluarganya.

(Sunan Abi Dawud 2: 15; Musnad Ahmad 4: 131; Sunan Al-Turmudzi 3: 106)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ (مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ) فَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحَلَّ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِيْ عَشَرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ

10. Berkata Rasulullah saw: Barangsiapa yang mempelajari Al-Qur'an (membacanya), lalu mengamalkannya, menghalalkan yang halalnya dan mengharamkan yang haramnya, Tuhan akan memasukkannya ke surga dan mengizinkannya untuk memberi syafaat kepada sepuluh orang keluarganya, yang semuanya sudah Tuhan masukkan ke dalam neraka.

(Sunan Al-Turmudzi 4: 245; Sunan Ibn Majah 1: 78; Musnad Ahmad 1: 148-149)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَدِيْثٍ: "إِذَا بَلَغَ الرَّجُلُ التِّسْعِيْنَ غَفَرَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَسُمِّيَ أَسِيْرَ اللهِ فِي الْأَرْضِ وَشُفِّعَ فِيْ أَهْلِهِ

11. Berkata Rasulullah saw berkenaan dengan hadis "Ketika seorang hamba berusia 90 tahun, Tuhan mengampuni dosanya yang terdahulu dan kemudian. Ia dinamai 'tawanan Allah di bumi', dan ia memberi syafaat pada keluarganya.

(Musnad Ahmad 2: 89)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: "لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَكْثَرُ مِنْ بَنِي تَمِيْمٍ

12. Berkata Rasulullah saw: Akan masuk ke surga dengan syafaat seseorang dari umatku lebih banyak dari kabilah Bani Tamim.

(Sunan al-Darimi 2: 328; Sunan Al-Turmudzi 4: 46; Sunan Ibn Majah 2: 1444)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لِخَادِمِهِ: "مَا حَاجَتُكَ؟ قَالَ: حَاجَتِي أَنْ تَشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ: وَمَنْ دَلَّكَ عَلَى هٰذَا؟ قَالَ: رَبِّي. قَالَ: أَمَّا فَأَعِنِّي بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ

13. Rasulullah bertanya kepada khadamnya: Apa keperluanmu? Ia menjawab: Keperluanku adalah engkau berkenan memberi syafaat kepadaku pada hari kiamat. Rasul berkata: Siapa yang menunjukimu kepada hal ini? Ia menjawab: Tuhanku. Nabi saw berkata: Kalau begitu bantulah aku dengan memperbanyak sujud.

(Musnad Ahmad 3: 500)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ
"اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ
وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ" حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

14. Berkata Rasulullah saw: Barangsiapa mendengar azan dan membaca "Ya Allah Tuhan yang mempunyai dakwah yang sempurna dan salat yang tegak, berikan Muhammad wasilah dan keutamaan, dan anugerahkan kepadanya kedudukan yang terpuji yang telah engkau janjikan," wajib baginya syafaatku pada hari kiamat.

(Shahih Bukhari 1: 159; Musnad Ahmad 3: 354; Sunan Ibn Majah, Sunan Al-Turmudzi, Sunan al-Nasai, Sunan Abi Dawud)

15. Berkata Rasulullah saw: Yang paling dekat padaku pada hari esok nanti, dan yang paling pasti di antara kamu untuk mendapatkan syafaatku adalah yang paling jujur lidahnya, yang paling teguh amanatnya, yang paling bagus akhlaknya, dan yang paling dekat dengan manusia.

(Taysir al-Mathalib 442)

رَوَى اَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ اَنْ يَشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ: اَنَا فَاعِلٌ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: فَاَيْنَ اَطْلُبُكَ؟. قَالَ: اُطْلُبْنِي اَوَّلَ مَا تَطْلُبُنِي عَلَى الصِّرَاطِ. قُلْتُ: فَاِنْ لَمْ اَلْقِكَ عِنْدَ الْمِيْزَانِ قَالَ: فَاطْلُبْنِي عِنْدَ الْحَوْضِ فَاِنِّي لَا اُخْطِئُ هٰذِهِ الثَّلَاثَ الْمَوَاطِنَ "

16. Anas bin Malik dari bapaknya, ia berkata: Aku memohon kepada Nabi untuk memberikan syafaat kepadaku pada hari kiamat. Ia berkata: Aku akan lakukan. Aku berkata: Ya Rasul Allah, di mana aku harus cari engkau. Ia bersabda: Carilah aku pertama-tama di atas *shirath*. Ia bertanya: Jika aku tidak dapat menemuimu di situ? Carilah aku pada Mizan. Jika aku tidak mendapatkanmu pada Mizan? Carilah aku di telaga, karena aku tidak pernah meninggalkan tiga tempat ini.

(Sunan Al-Turmudzi 4: 2550)

Hadis-hadis Ahlul Bait tentang Syafaat

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: "اَلشُّفَعَاءُ خَمْسَةٌ: اَلْقُرْآنُ وَالرَّحِمُ وَالْاَمَانَةُ وَنَبِيُّكُمْ وَاَهْلُ بَيْتِ نَبِيِّكُمْ"

1. Berkata Rasulullah saw: Ada lima pemberi syafaat: Al-Qur'an, keluarga, amanah, Nabimu, dan Ahlul Bait Nabi-Mu.

(Manaqib Ibn Syahrasub 2: 14)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: "يَقُوْلُ الرَّجُلُ مِنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَيْ رَبِّ عَبْدُكَ فُلَانٌ سَقَانِي شَرْبَةً مِنْ مَاءٍ فِي الدُّنْيَا فَشَفِّعْنِي فِيْهِ فَيَقُوْلُ: اِذْهَبْ، فَاَخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ فَيَذْهَبُ فَيَتَجَسَّسُ فِي النَّارِ حَتَّى يُخْرِجَهُ مِنْهَا"

2. Berkata Rasulullah saw: Seorang lelaki penghuni surga berkata pada hari kiamat, "Duhai Tuhanku, hambamu si fulan pernah memberikan seteguk minuman kepadaku di dunia. Izinkan aku menolongnya." Tuhan berfirman: Pergilah, keluarkan ia dari neraka. Ia pergi, memeriksa di neraka, dan mengeluarkan orang itu daripadanya.
(Majma' al-Bayan 10: 392)

عَنْ عَلِيِّ بْنِ اَبِي طَالِبٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: قَالَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ
لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: يَا اَبَتَاهُ اَيْنَ اَلْقَاكَ يَوْمَ الْمَوْقِفِ
الْاَعْظَمِ وَيَوْمَ الْاَهْوَالِ وَيَوْمَ الْفَزَعِ الْاَكْبَرِ؟ قَالَ: يَا فَاطِمَةُ عِنْدَ بَابِ
الْجَنَّةِ وَمَعِي لِوَاءُ الْحَمْدِ وَاَنَا الشَّفِيعُ لِاُمَّتِي اِلَى رَبِّي. قَالَتْ: يَا اَبَتَاهُ فَاِنْ
لَمْ اَلْقَكَ هُنَاكَ. قَالَ: اَلْقِيْنِي عَلَى الْحَوْضِ وَاَنَا اَسْقِي اُمَّتِي. قَالَتْ: يَا اَبَتَاهُ
اِنْ لَمْ اَلْقَكَ هُنَاكَ. قَالَ: اَلْقِيْنِي عَلَى الصِّرَاطِ وَاَنَا قَائِمٌ اَقُولُ: رَبِّ سَلِّمْ
اُمَّتِي قَالَتْ: فَاِنْ لَمْ اَلْقَكَ هُنَاكَ. قَالَ: اَلْقِيْنِي وَاَنَا عِنْدَ الْمِيْزَانِ. اَقُولُ:
رَبِّي سَلِّمْ اُمَّتِي. قَالَتْ: فَاِنْ لَمْ اَلْقَكَ هُنَاكَ. قَالَ: اَلْقِيْنِي عَلَى شَفِيْرِ
جَهَنَّمَ اَمْنَعُ شَرَرَهَا وَلَهَبَهَا عَنْ اُمَّتِي فَاسْتَبْشَرَتْ فَاطِمَةُ بِذٰلِكَ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهَا وَعَلَى اَبِيْهَا وَبَعْلِهَا وَبَنِيْهَا

4. Sayyidah Fatimah as berkata kepada Rasulullah saw: Ayahku di mana aku dapat menemuimu, pada hari perhentian yang

agung, dan pada hari bencana dan ketakutan yang besar? Ia berkata: Hai Fatimah, di dekat pintu surga, dan bersamaku ada panji pujaan. Akulah pemberi syafaat kepada umatku di hadapan Tuhanku. Ia berkata: Wahai Ayahku, bagaimana jika aku tidak temukan kau di situ? Temuilah aku pada telaga. Di situ aku memberi minum umatku. Ayahku, bagaimana jika aku tidak temukan kau di situ? Temuilah aku di *shirath*, di situ aku berdiri sambil berkata, "Tuhanku, selamatkan umatku". Ayahku, bagaimana jika aku tidak temukan kau di situ? Temuilah aku pada Mizan, di situ aku berkata, "Tuhanku, selamatkan umatku". Ayahku, bagaimana jika aku tidak temukan kau di situ? Temuilah aku pada tepian jahannam ketika aku menghalangi nyalanya untuk menyentuh umatku. Maka berbahagialah Fatimah karena itu, semoga salawat Allah dilimpahkan kepadanya, ayahnya, suaminya, dan kedua putranya.

(Bihar al-Anwar 8:53)

قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: "فَإِنِّي لَمْ آتِكَ ثِقَةً مِنِّي بِعَمَلٍ صَالِحٍ قَدَّمْتُهُ: وَلَا شَفَاعَةِ مَخْلُوقٍ رَجَوْتُهُ إِلَّا شَفَاعَةَ مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ سَلَامُكَ

6. Ali bin Husain as berdoa: Aku tidak datang kepada-Mu dengan mengandalkan amal shalih yang kulakukan dan syafaat makhluk yang kuharapkan, kecuali Muhammad dan Ahlul Baitnya, salam bagimu dan bagi mereka.

(Shahifah Sajjadiyyah, doa ke-48)

قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: "إِلٰهِي لَيْسَ لِي وَسِيلَةٌ إِلَيْكَ إِلَّا عَوَاطِفُ رَأْفَتِكَ وَلَا ذَرِيعَةٌ إِلَيْكَ إِلَّا عَوَارِفُ رَحْمَتِكَ، وَشَفَاعَةُ نَبِيِّكَ نَبِيِّ الْأُمَّةِ

7. Ali bin Husain as berdoa: Tuhanku, tidak ada wasilah bagiku kepada-Mu, selain limpahan kasih-Mu. Tidak ada perantara kepada-Mu, kecuali curahan kasih-Mu dan syafaat nabi-Mu, nabi umat ini.
(Mulhaqat al-Shahifah 250)

قَالَ جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّادِقِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: "إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيَشْفَعُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ لِأَهْلِ بَيْتِهِ فَيُشَفَّعُ فِيهِمْ حَتَّى يَبْقَى خَادِمُهُ فَيَقُولُ: فَيَرْفَعُ
سَبَّابَتَيْهِ يَا رَبِّ خُوَيْدِمِي كَانَ يَقِيْنِي الْحَرَّ وَالْبَرْدَ فَيُشَفَّعُ فِيهِ"

8. Berkata Ja'far al-Shadiq as: Seorang mukmin memberikan syafaat kepada keluarganya, lalu ia berikan syafaat kepada semuanya hingga tersisa pembantunya. Ia berkata sambil mengangkat telunjuknya: Tuhanku, pembantuku telah melindungiku dari panas dan dingin. Lalu ia pun diberikan izin untuk memberikan syafaat kepadanya.

(Bihar al-Anwar 8: 56)

قَالَ جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّادِقِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: "إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ
بَعَثَ اللهُ الْعَالِمَ وَالْعَابِدَ فَإِذَا وَقَفَا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ قِيلَ لِلْعَابِدِ
انْطَلِقْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَقِيلَ لِلْعَالِمِ: قِفْ تَشْفَعُ لِلنَّاسِ بِحُسْنِ تَأْدِيبِكَ
لَهُمْ"

9. Ja'far al-Shadiq as berkata: Pada hari kiamat, Allah membangkitkan 'alim dan 'abid: orang berilmu dan ahli ibadah. Keduanya berdiri di hadapan Allah swt. Kepada 'abid diperintahkan, "Pergilah ke surga!" Kepada

'alim diperintahkan, "Berhentilah, engkau berikan syafaat kepada manusia dengan pendidikanmu yang baik kepada mereka."

(Bihar al-Anwar 8: 56)

قال علي بن موسى الرضا عليه السلام: ناقلا عن آبائه عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: "أربعة أنا لهم شفيع يوم القيامة المكرم لذريتي والقاضي لهم حوائجهم والساعي في أمورهم عندما اضطروا إليه، والمحب لهم بقلبه ولسانه"

10. Ali bin Musa al-Ridha as menyampaikan hadis dari ayah-ayahnya dari Rasulullah saw: Empat orang yang akan aku beri syafaat pada hari kiamat: yang memuliakan keturunanku, yang memenuhi keperluan mereka, yang menolong mereka ketika mereka menderita, yang mencintai mereka dengan kalbu dan lidahnya.

('Uyun Akhbar al-Ridha 2: 24)

قَالَ عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرِّضَا عَلَيْهِ السَّلَامُ نَاقِلًا عَنْ آبَائِهِ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِشَفَاعَتِي فَلَا أَنَالَهُ شَفَاعَتِي " ثُمَّ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنَّمَا شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي فَأَمَّا الْمُحْسِنُونَ فَمَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ. قَالَ الْحُسَيْنُ بْنُ خَالِدٍ: فَقُلْتُ لِلرِّضَا عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا ابْنَ رَسُولِ اللهِ فَمَا مَعْنَى قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى. قَالَ لَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى اللهُ دِينَهُ "

11. Ali bin Musa al-Ridha as menyampaikan dari ayah-ayahnya dari Rasulullah saw: Barangsiapa yang tidak beriman kepada syafaatku, syafaatku tidak akan mencapainya. Kemudian ia bersabda: Sesungguhnya syafaatku diperuntukkan bagi para pendosa dari umatku. Adapun orang-orang yang berbuat baik tidak memerlukan syafaat itu. Al-Husain bin Khalid berkata: Aku bertanya kepada al-Ridha: Wahai putra Rasulullah, apa makna firman Allah, *"dan tidaklah mereka memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridoinya."* Ia bersabda: Mereka tidak memberi syafaat kecuali orang-orang yang agamanya diridoi Allah.

(Amali al-Shaduq 5)